

ALAM DEVACHAN



ALAM SURGANYA MANUSIA BESERTA CIRI-CIRI DAN
PENGHUNINYA

C.W.LEADBEATER

SADURAN : S. RAMUWISIT

PERSATUAN WARGA THEOSOFI INDONESIA

Alam Devachan

(ATAU ALAM SURGA)
CIRI-CIRI DAN PENGHUNINYA

C.W. LEADBEATER

Saduran:
S. Ramuwisit

Judul asli :

The Devachanic plane or Heaven World Its characteristics and inhabitants.

The Theosophical Publishing House, Adyar. ed.1,1896

dihimpun dari seri terbitan Kursus Pengabdian Dunia, 1980 -
1981 penyunting Andrini Martono

diperbanyak 100 copy untuk keperluan anggota

Jakarta 1995

PERSATUAN WARGA THEOSOFI INDONESIA

PRAKATA

Beberapa kata diperlukan dalam mengirimkan buku kecil ini ke dalam dunia. Buku ini adalah yang ke-enam dalam seri Manual yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umum akan wedaran sederhana ajaran Theosofi. Beberapa orang mengeluh bahwa pustaka kami sekaligus terlalu sulit dimengerti, terlalu teknis dan terlalu mahal untuk pembaca dan adalah harapan kita bahwa seri ini akan berhasil menyediakan apa yang benar-benar dibutuhkan. Theosofi tidak hanya bagi yang terpelajar, tetapi bagi semua. Mungkin di antara mereka yang dalam buku-buku kecil ini pertama kali mendapat tentang ajarannya, ada beberapa yang akan terbawa untuk mendalami lebih lanjut filosofinya, ilmu pengetahuan dan religinya, menghadapi masalah lebih sulit dengan semangat seorang pelajar dan gairah seorang pemula. Tetapi Manual ini tidak ditulis bagi pelajar yang berhasrat, yang tak hati menghadapi kesulitan mula; Manual ini ditulis untuk pria dan wanita yang sibuk dari dunia kerja dan berusaha menjelaskan beberapa kesunyataan besar yang menjadikan hidup lebih mudah disangga dan kematian lebih mudah dihadapi. Ditulis oleh para pengabdian Guru yang menjadi Saudara Tua ras kita, mereka tak mempunyai tujuan selain mengabdikan sesamanya.

* * * *

CATATAN PENULIS

Karena penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa -kata "Dewachan" menurut asal-usul kata tidak tepat dan menyesatkan, penulis lebih suka menghapusnya dan menerbitkan manual ini di bawah judul yang lebih sederhana dan diskriptif " The Mental Plane " (Alam Mental). Namun para penerbit memberitahukan bahwa perubahan judul ini akan mengakibatkan kesulitan dalam masalah hak cipta dan menghasilkan kekacauan dalam berbagai cara, maka ia menuruti kehendak mereka.

* * * *

DAFTAR ISI

bab 1 . PENDAHULUAN.

bab 2. SIFAT-SIFAT UMUM

Suatu gambaran yang indah.

Kebahagiaan dalam alam surga.

Cara pengamatan baru. Keadaan di kelilingnya.

Gelombang besar.

Bagian rendah dan tinggi alam surga.

Kerja pikiran.

Bentuk pikiran.

Bagian-bagian alam (sub-planes)

bab 3. PENGHUNI.

I.MANUSIA:

Manusia berbadan wadag.

Manusia tidur atau kesurupan.

Mereka yang tidak berbadan wadag.

Sifat-sifat yang harus dimiliki

Bagaimana mula-mula mencapai surga.

Surga bagian terendah atau bagian ke tujuh

Bagian ke enam atau surga ke dua.

Bagian ke lima atau surga ke tiga.
Bagian ke empat atau surga ke empat.
Kenyataan kehidupan di alam Surga.
Melepaskan hak masuk surga.
Alam Dewachan bagian luhur.
Bagian ke tiga atau surga ke lima.
Bagian ke dua atau surga ke enam.
Bagian pertama atau surga ke tujuh.

II.GOLONGAN BUKAN-MANUSIA:

Sari elemental.
Penyelubungan roh.
Alam-alam elemental.
Bagaimana sari elemental berevolusi.
Dunia binatang.
Para dewa atau malaekat.
Pembagian para dewa.

III.MAHLUK BUATAN.

PENUTUP

ALAM DEWACHAN ATAU ALAM SURGA

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam buku pelajaran yang telah lalu, suatu usaha telah dilakukan untuk membicarakan alam astral sampai suatu batas tertentu. Alam itu merupakan bagian terendah dari alam yang sangat luas. Dan kita sekalian bergerak dan hidup disitu tanpa kita sadari. Dalam buku ini perlu dilanjutkan tugas lebih berat dalam memberikan sesuatu gambaran tentang alam lebih tinggi sesudah alam astral:, yaitu alam mental atau alam surga, yang dalam kepustakaan Theosofi disebut juga alam Devachan atau Sukawati.

Sekalipun alam ini disebut alam surga, tetapi kita tidak bermaksud secara khusus menegaskan, bahwa alam itu berisi realitas/kenyataan, yang menjadi dasar semua gagasan yang terbaik gagasan rohaniah tertinggi tentang surga seperti telah diterangkan didalam berbagai agama; Tetapi hendaknya bagaimanapun juga dianggap hanya dari segi itu saja.

Ia adalah suatu dunia dalam alam yang sangat penting bagi kita. Suatu dunia luas dan indah dengan kehidupan sangat terang, di mana kita hidup sekarang, maupun dalam waktu-waktu di antara inkarnasi di dalam dunia wadag ini. Hanya karena tidak adanya perkembangan, hanya karena pembatasan yang ada pada kita, oleh bungkus atau badan wadag ini, yang menyebabkan kita tidak dapat menyadari sepenuhnya, bahwa kemuliaan tertinggi ada di sekitar kita di sini dan sekarang, dan pengaruhnya selalu bekerja pada kita, asal kita mau mengerti

dan menerimanya. Meskipun tampaknya hal ini memang tak mungkin bagi manusia di dunia, ia adalah kenyataan sejelas – jelasnya bagi kaum okultis; dan bagi mereka yang belum memahami kenyataan dasar ini, kita hanya dapat mengulangi suatu nasehat, yang telah diberikan oleh guru agama Buddha "Janganlah menggerutu dan menangis dan berdoa, tetapi bukalah matamu dan lihatlah. Cahaya itu ada di kelilingmu, asal kamu mau membuang penutup matamu dan melihat. Ia sangat mengherankan, sangat indah, sangat jauh di luar apa yang diimpikan manusia atau yang manusia berdoa untuk mendapatkan, sedang ia ada untuk selama-lamanya". (The soul of a People, hal. 163)

Secara mutlak diperlukan bagi pelajar Theosofi untuk menginsyafi kenyataan besar itu, ialah adanya berbagai jagad halus atau bagian-bagian di dalam alam jagad ini, sedang tiap-tiap bagian itu mempunyai zatnya tersendiri dengan tingkat kepadatannya yang cocok, yang dalam tiap-tiap hal menembus zat alam yang ada di bawahnya. Selain itu juga harus dipahami sejelas-jelasnya, bahwa dalam penggunaan perkataan lebih tinggi atau lebih rendah berhubungan dengan alam-alam itu, sama sekali tidak menyangkut tempatnya (sebab semua menempati ruang sama), tetapi berkenaan dengan jarang materinya, yang terdapat dalam tiap-tiap bagian; atau dengan perkataan lain, menurut banyak dan sedikitnya pembagian materinya.

Sebab semua materi yang kita kenal, pada pokoknya sama. Jika ada perbedaan, hal itu hanya terletak pada sampai berapa jauh materi itu dibagi untuk tiap-tiap alam dan juga pada kecepatan getarannya.

Oleh karena itu jika berbicara tentang orang, yang pergi dari satu alam ke lain alam, maka itu sedikitpun tidak berarti, bahwa ia bergerak dalam ruang, tetapi mengandung arti perubahan

kesadarannya. Sebab di dalam tiap-tiap orang terdapat materi dari tiap-tiap alam, yang membuatnya bekerja dengan menggunakan materi itu, jika ia sudah belajar berbuat demikian. Jika ia pergi dari satu alam ke alam lain, maka ia hanya merubah perhatian kesadarannya dari satu badannya ke dalam wahana lain. Umpamanya perhatian kesadaran dalam badan, astral, menjadi perhatian kesadaran dalam badan pikiran, atau dari badan astral ke dalam badan wadag. Sebab tiap-tiap badan hanya menanggapi segala getaran dari alamnya sendiri.

Demikianlah jika kesadaran orang dipusatkan dalam badan astral, maka ia hanya mengetahui alam astral saja. Demikian juga jika kesadarannya dipusatkan dalam badan wadag saja, ia hanya menyadari alam wadag ini dengan memakai panca inderanya, sekalipun dua alam tersebut (dan lain-lain juga) semuanya ada dengan segala kegiatannya di keliling kita di segala saat yang sama. Memang semua alam bersama-sama sebenarnya merupakan satu kesatuan besar nan hidup, sekalipun kita hanya dapat rnengalami satu bagian kecil saja pada satu ketika karena kemampuan kita yang hanya lemah saja.

Jika kita mempertimbangkan masalah tempat dan artinya, kita harus sangat berhati-hati untuk tidak mempunyai gambaran yang salah. Perlu dipahami, bahwa tak ada alam dari tiga tingkat rendah di dalam tata surya, ini seluas dan sama dengan tata surya. Kecuali sub bagian atomis, atau bagian tertinggi dari tiga alam tersebut. Tiap-tiap bola jagad punya alam wadag (dengan atmosfer di kelilingnya) dengan alam astral serta alam mentalnya, ketiga alam itu saling menembus dan oleh karena itu menempati ruang sama, tetapi alam-alam itu bagi tiap-tiap bola jagad, terpisah dari bola jagad lainnya, sedangkan masing-masing alam tidak berhubungan dengan masing-masing alam bola jagad lain.

Hanya jika kita memasuki alam Buddhi, kita dapat berada dalam keadaan sama dengan di planet-planet lainnya, setidaknya bagi semua planet dalam rangkaian planet kita.

Sekalipun demikian, seperti dikatakan di atas, maka keadaan bagian alam dengan materi atom bagi semua alam, meliputi seluruh tata-surya, sehingga atom-atom itu merupakan atom-atom kosmos.

Demikian tujuh bagian yang beraturan dari tujuh akan satu alam besar kosmos dengan tujuh macam atom lainnya, terlepas dari alam-alam lainnya, yang terbuai gabungan atom sejenis untuk tiap-tiap alam.

Jadi jagad kosmos yang hanya berisi tujuh jenis atom itu merupakan alam kosmos terendah, dan yang kadang - kadang prakriti-kosmos.

Di antara planet-planet dengan sendirinya terdapat ether yang tampak juga mengisi seluruh ruang angkasa. Tentunya memang harus begitu, setidaknya-tidaknya sampai di bintang-bintang terjauh yang dapat dilihat, sebab jika tidak, maka bintang-bintang itu tidak dapat dilihat, jika tak ada ethernya, sekalipun ether itu bersifat ether wadag, yang berbentuk atom fisik ultimat dalam kondisi normal tak tertekan.

Ether yang lebih rendah juga ada, bentuknya lebih kompleks dan hanya ada, sepanjang diketahui sampai sekarang, berhubungan dengan berbagai benda (bintang-bintang) langit, terkumpul pada kelilingnya sebagai atmosfernya, sekalipun mungkin meluas lebih tinggi di atas permukaannya.

Keadaan sama terdapat pada alam astral dan alam mental. Alam astral bumi kita ini, menerobosnya, tetapi juga meluas di atas permukaan bumi sampai jauh sekali di ruang angkasa disekitarnya. Dapat diingat, bahwa ala mini juga disebut dunia bagian bulan oleh bangsa Yunani kuno. Juga selanjutnya alam

mental menerobos alam astral dan meluas lebih jauh lagi daripada alam astral.

Hanya materi atom dari tiap-tiap alam, itupun yang benar-benar dalam keadaan bebas , berada bersama-sama dengan ether yang ada di antara planit-planit. Akibatnya orang tidak dapat pergi dari planit yang satu ke planit yang lain, sekalipun dari bola-bola jagad dari rangkaian bumi kita, bahkan dalam badan astralnya atau dalam badan mentalnya.

Didalam badan karana, bagi orang yang tinggi perkembangannya dapat berbuat demikian, tetapi juga tidak gampang dan cepat seperti di dalam badan Buddhi bagi mereka yang dapat meningkatkan kesadarannya sampai di tingkatan tersebut.

Pengertian yang jelas tentang fakta ini akan mencegah timbulnya kekacauan oleh para pelajar tentang alam mental bumi dan bola-bola jagad lain dalam rangkaian bumi ini. Bola jagad itu berada juga di dalam alam mental.

Kita harus mengerti, bahwa bola jagad yang merupakan satu rangkaian bumi, benar berwujud bola jagad benar - benar, yang menempati suatu tempat tertentu di dalam ruang, sekalipun di antaranya ada yang tidak berada di alam fisik. Alam jagad A,B,F dan G, terpisah dari kita dan dari masing-masing, seperti juga bintang Mars terpisah dari bumi. Hanya bedanya, bumi mempunyai alam wadag, astral dan alam mental tersendiri, sedang jagad B dan F tidak mempunyai alam lebih rendah dari alam astral. Demikian juga jagad A dan G tidak mempunyai lebih rendah dari alam mentalnya. Alam astral, yang diceritakan dalam buku pelajaran No.5 dan alam mental yang akan kita bicarakan--- hanyalah dari bumi ini dan tidak ada hubungannya dengan planit lain-lainnya sama sekali.

Alam mental dengan kehidupan jiwa-jiwa di dalamnya atau dalam surga, merupakan alam ke tiga dari lima alam seluruhnya, yaitu alam-alam yang menjadi perhatian umat manusia di waktu sekarang dengan alam-alam astral dan alam wadag di bawahnya, sedang di atasnya terdapat alam Buddhi dan Nirwana. Itulah alam, yang didiami oleh manusia sebagian besar dari waktu evolusinya, kecuali jika orang itu sama sekali belum berkembang, ia akan hidup di dunia jarang lebih dari satu berbanding 20. Bagi manusia yang cukup baik, kadang-kadang mencapai perbandingan seperti satu dengan 30, oleh karena itu nyatanya alam mental memang merupakan rumah tetap dan sejati bagi Ego yang berinkarnasi atau bagi jiwa manusia. Tiap-tiap kali jiwa turun ke bumi, hanya pendek saja di bumi ini, sekalipun itu merupakan bagian penting dalam perjalanan hidupnya.

Oleh karena itu perlu mendapat perhatian guna mempelajarinya dengan menggunakan waktu dan perhatian yang diperlukan guna mendapatkan pengertian lengkap sebanyak mungkin bagi kita, selama masih terbungkus dalam badan wadag ini.

Sayang ada rintangan-rintangan praktis yang tidak dapat diatasi dalam mencoba menyatakan fakta-fakta dalam alam mental dengan bahasa kita. Hal itu memang wajar, sebab sering kita tidak menjumpai kata-kata yang tepat guna menyatakan gagasan dan perasaan, sekalipun di alam terendah.

Para pembaca buku "Alam astral" tentu masih ingat apa yang dikatakan di situ, bagaimana tak mungkin menyampaikan sesuatu gambaran tepat tentang segala yang indah dan mengherankan dari alam itu kepada mereka, yang pengalamannya belum dapat melebihi alam wadag ini.

Orang hanya dapat berkata, bahwa tiap-tiap pandangan dialam mental sepuluh kali lebih sukar diceritakan dari pada yang di alam astral, yang telah diceritakan.

Bukan saja materinya jauh lebih berbeda dari alam ini yang kita sudah biasa , dari pada alam astral. Tetapi juga karena kesadaran di alam itu sangat luas sekali dari pada apa yang dapat kita bayangkan di sini. Sedang mengenai keadaannya begituberbeda sekali, sehingga jika seorang penyelidik diharuskan menceritakan dengan kata-kata biasa, dia akan merasa dirinya sama sekali tanpa daya. Akibatnya ia hanya akan percaya saja pada intuisi pembacanya untuk dapat menambah kekurangan-kekurangan nya yang tak dapat dihindari.

Untuk mengambil salah satu contoh kesulitan yang mungkin banyak timbul, ialah bahwa di alam mental ini tampak sepertinya waktu dan ruang tidak ada. Sebab kejadian yang ada di didunia jadi berturut-turut di tempat lain-lain, tampak disana, terjadi bersama-sama di satu saat dan di satu tempat. Itulah apa yang dialami kesadaran Ego. Tetapi juga ada keadaan-keadaan yang membuat orang lebih beranggapan bahwa di alam lebih tinggi, semua terjadi bersamaan di satu saat saja, di alam mental dirasakan seperti itu juga tetapi hanya karena akibat sangat cepatnya jarak waktu antara dua kejadian atau lebih. Hanya seperti memutar sangat cepat suatu tongkat dengan api di ujungnya dan tampak api itu berbentuk seperti lingkaran. Tetapi itu kiranya hanya karena tanggapan pandangan saja. yang lamban dan tidak dapat mengikuti gerak cepat api itu. Sebab bentuk lingkaran api itu tidak ada. Hanya perubahan tempat api jaraknya antara yang satu dengan yang lain sangat dekat, yang memakan waktu kurang dari sepersepuluh sekon.

Mungkin demikian sebabnya !

Tetapi para pembaca akan mudah mengerti, bahwa dalam menceritakan sesuatu keadaan, yang sama sekali berbeda dengan yang ada di dunia ini, tak mungkin menghindari

kesalahan keterangan, yang sebagian dirasakan sukar untuk dipahami. Bahkan dapat seperti tak masuk akal, apa lagi bagi orang yang tak pernah mengalami kehidupan di alam tinggi. Memang demikian seharusnya, seperti telah dikatakan di atas, tak dapat tidak !

Demikian bagi para pembaca, yang sukar menerima uraian ini seluruhnya yang berasal dari para penyelidik kita, baiknya menunggu saja keterangan lain yang lebih memuaskan, sampai mereka dapat menyelidiki sendiri alam surga. Di sini hanya dapat diulangi jaminan yang sebelumnya telah diucapkan di dalam buku "Alam Astral", bahwa semua cara yang masuk akal telah ditempuh menjamin ketepatannya. Dalam hal ini dan dalam hal lain-lain kita dapat berkata, "tidak ada fakta lama atau baru, telah diterima begitu saja dalam tulisan ini, sebelum dibenarkan oleh dua orang penyelidik terlatih yang berdiri sendiri-sendiri di antara kita. Barulah itu diterima, sebagai benar oleh pelajar lebih tua, yang pengetahuannya tentang hal itu tentu lebih banyak dari kita. Diharapkan karena itu, bahwa uraian ini dapat dianggap boleh dipercaya menurut apa adanya,, sekalipun belum dapat lengkap ".

Susunan umum bagi buku pelajaran sebelumnya, akan juga akan dipakai di sini, sehingga mereka yang ingin membandingkannya dapat berbuat demikian, yaitu membandingkan dua alam itu tahap demi tahap.

Judul "memandang" sebenarnya tidak sesuai untuk alam mental. Hal itu akan dapat dilihat kemudian. Oleh karena itu judul itu akan kami robah.(as will be seen later; we will therefore substitute for it the title which follows).

BAB 2

SIFAT - SIFAT UMUM

Mungkin metode yang setidak-tidaknya paling memuaskan guna mengadakan pendekatan pada masalah yang sangat sulit ini ialah sekaligus menceritakan apa yang dilihat oleh seorang murid atau seorang siswa terlatih jika untuk pertama kali alam mental terbuka baginya. Di sini digunakan perkataan murid dengan sengaja, sebab jika orang tidak mempunyai hubungan salah seorang Guru Kearifan, maka besar kemungkinannya ia tidak dapat memasuki alam dewachan yang penuh rachmat itu dalam kesadaran penuh, dan dapat kembali ke bumi dengan ingatan lengkap dari apa yang telah dialami di sana. Dari situ tidak ada "roh" yang memasuki perewangan dapat mengeluarkan ucapan murah, sekalipun ucapan itu dikeluarkan oleh perewangan ahli. Ke sana tidak ada orang waskita biasa pernah dapat sampai, tetapi kadang-kadang orang waskita terbaik dan termurni memasuki alam itu di dalam "trance" mendalam, terlepas dari kontrol si penyihir. Tetapi sekalipun demikian orang itu jarang dapat membawa kembali ingatan sepenuhnya, bahkan hanya ingatan tidak jelas dari perasaan sangat bahagia, yang tidak terkatakan, yang umumnya sangat diwarnai oleh keyakinan agamanya.

Sekali jiwa yang telah keluar dari badan di waktu mati, sampai di alam itu, tak ada pikiran temannya yang sedih sekali dan menginginkan bertemu dia, pernah dapat menarik jiwa itu kembali agar dapat dihubungi didunia ini, sebelum segala kekuatan rohaniah, yang ia telah gerakkan dalam hidupnya yang baru lalu, habis bekerja dalam dirinya sepenuhnya dan siap kembali ke bumi dengan memakai badan baru. Juga daya tarik

kalangan spiritualis yang menggunakan perewangan tidak pernah dapat menariknya untuk berhubungan dengan dunia ini.

Jika jiwa itu dapat kembali berhubungan dengan dunia, ceritanya tentang segala yang dialami tidak dapat memberi gambaran nyata tentang alam itu. Sebab seperti yang akan dilihat sekarang, hanya mereka yang dapat memasuki alam itu dengan kesadaran penuh, akan bergerak bebas dan menikmati segala kemuliaan dan keindahan yang mengagumkan, seperti apa yang dapat dilihat di surga.

Tetapi semua ini akan dapat diterangkan lebih banyak kemudian, jika kita membicarakan penghuni alam mental ini.

Suatu gambaran yang indah

Sepucuk surat lama dari seorang okultis tinggi, memuat kalimat indah tentang kenangannya, sebagai berikut: Aku belum pernah menemukan dari mana itu diambil, namun apa yang tampaknya adalah pernyataan lain dari padanya, yang diperluas, terdapat di dalam "[Catena of Buddhist Scriptures](#)", hal. 378 (oleh Beal). Bunyinya sebagai berikut :

"Sang Budha bersabda: Bermilyar-milyar sistem jagad di luar ini terdapat daerah Kebahagiaan, yang disebut Sukawati. Daerah ini dikelilingi tujuh larik pagar, tujuh tirai, tujuh deret pohon-pohon melambai. Tempat tinggal keramat para Arhat yang diperintah oleh Tathagata dan dimiliki oleh para Bodhisattva. Ia mempunyai tujuh danau berharga, yang di tengah-tengahnya mengalir air jernih seperti kristal, yang mempunyai tujuh sifat yang berbeda-beda sifatnya namun satu. O Sariputra, itulah Devachan. Ada bunga-bunga udambara Illahiah, yang akarnya tertambat di dalam bayangan bumi, dan berbunga bagi mereka yang

dilahirkan di dalam daerah kebahagiaan, yang telah dapat melalui jembatan emasnya, dan sampai di tujuh gunung emas, mereka itu yang beruntung benar-benar, baginya tidak ada lagi penderitaan atau duka cita dalam siklus itu".

Meski terselubung ucapan itu oleh khayal mulia dan indah dari pikiran ke Timuran, dengan mudah kita dapat melacak dalam uraian itu, sifat-sifat pokok yang menonjol sekali dari keterangan kaum penyelidik modern kita. Apa yang disebut tujuh gunung emas, tidak lain adalah tujuh bagian alam mental, yang saling terpisah dengan perintang yang tidak dapat dipegang karena halusnyanya, tetapi tidak kurang nyata dan efektifnyanya. Batas atau perintang itu digambarkan sebagai pagar berjumlah tujuh larik, tujuh lapis tirai luas, tujuh deret pohon-pohon melambai di sana. Air jernih seperti kristal tujuh macam dengan tujuh sifat dan keadaan. Hal ini menunjukkan macam kekuasaan dan keadaan pikiran pada mereka masing-masing. Tetapi ada satu sifat, yang mereka sama-sama memilikinya, yang menjamin mereka untuk menduduki tempat atau daerah kebahagiaan/berkah tersebut dan mengalami kebahagiaan itu. Adapun "akar bunga daerah itu hidup di dalam bayangan tiap-tiap bumi", sebab jiwa-jiwa di situ datang dari tiap-tiap dunia ke dalam surga yang berhubungan dengan bumi itu dan merasa sangat bahagia, yang tidak sanggup diceritakan dan ini merupakan bunga yang mekar bagi semua yang hidup begitu rupa, menjadi mampu mencapainya. Sebab mereka telah "melalui jembatan emas" di atas aliran yang memisahkan daerah ini dari keinginan. Sebab bagi mereka telah selesailah pertentangan antara yang rendah dan yang tinggi. Oleh karena itu baginya "tak ada lagi penderitaan dan duka cita dalam siklusnya". Sampai sekali lagi jiwa turun untuk dilahirkan kembali di dunia, dan surge ditinggalkan lagi untuk sementara waktu.

Kebahagiaan dalam alam surga

Kebahagiaan yang sangat merupakan pikiran pertama harus dijadikan latar belakang bagi semua gambaran tentang kehidupan di surga. Bukan saja kita membicarakan suatu dunia atau alam, yang menurut keadaannya tak mungkin ada keburukan dan duka cita ! Ia bukan saja suatu dunia, di mana tiap-tiap mahluk harus menikmati kebahagiaan rohaniah , tertingg, karena mereka ada di sana dan ini tentu menurut kemampuan masing-masing. Ia adalah dunia yang dapat memberikan kebahagiaan kepadanya yang dicita-citakan, yang hanya dibatasi kemampuan untuk bercita-cita tinggi.

Di sini untuk pertama kalinya kita mulai menangkap sesuatu tentang sifat sejati dari Sumber Hidup nan Besar. Disini untuk pertama kali kita menangkap, suatu kilasan sedikit tentang bagaimanakah seharusnya sifat Logos dan apakah yang dikehendaki bagi kita. Jika kenyataan sangat besar sekali itu terbuka dimuka pandangan kita dengan penuh keheran-heranan, kita hanya dapat merasa, bahwa dengan mengetahui kenyataannya, hidup tak akan kita pandang lagi seperti sebelumnya. Kita hanya dapat merasa heran sekali, bahwa semua gambaran pikiran orang di dunia tentang kebahagiaan sangat jauh sekali, tak mungkin direalisasi.

Kita harus mencoba menceritakan mengenai hal ini agak terperinci, sekalipun tidak semua bagian, agar menjadi jelas. Hal yang perlu ditekankan pada waktu sekacang ini, adalah tentang rasa kecemerlangannya, bukan saja dengan tidak adanya semua keburukan dan ketidak keserasian, tetapi karena adanya suka cita yang melimpah. Karena itu di mana-mana terdapat kebahagiaan universal yang sangat mengesankan sekali, yang tidak pernah meninggalkan orang selama ia berada di situ.

Pekerjaan apapun yang ia lakukan, tujuan rohaniah tinggi apa juga yang jiwanya mencita-citakan sesudah ia lebih banyak mempelajari dunia baru di mana ia berada, selalu di dalam dirinya terdapat perasaan aneh, sangat menyenangkan yang tidak dapat ia ceritakan.

Hal itu hanya karena ia berada, dalam keadaan alam itu, yang membuat ia sangat bahagia karena hidup, karena ada! Itulah dasar hidup di alam surga dari segala sesuatu.

Selain itu juga terdapat rasa menikmati senang tak terhingga dalam diri orang lain.

Tidak ada yang menyamai hal itu di dunia ini dan tak ada orang dapat membayangkannya dalam pikiran. Jika orang dapat membayangkan hidupnya di waktu masih anak-anak yang sangat melimpah ruah dan dapat ditingkatkan menjadi pengalaman rohaniah dan kemudian dilipatgandakan sampai beribu-ribu kali, mungkin baru didapat bayangan samar-samar keadaan orang di alam surga itu. Tetapi tamsil itupun sangat jauh dari kenyataannya, yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, terutama mengenai kehidupan rohaniah yang luar biasa vitalitasnya di dalam alam surga itu.

Suatu cara vitalitas kehidupan demikian menampakkan diri yaitu dengan adanya getaran di alam itu, yang sangat luar biasa cepatnya dari semua partikel dan atom-atom zat alam mental ini. Sebagai suatu teori, kita semua mengetahui, bahwa, sekalipun di dunia ini, tidak ada bagian zat, sekalipun dari zat terpadat dari benda padat, tidak ada yang tidak bergerak sesaatpun. Meskipun demikian, jika mata badan astral terbuka, maka hal ini bukan menjadi suatu teori saja dari para ilmuwan, tetapi merupakan kenyataan. Sehingga kita menginsafi sifat universal dari hidup sedemikian rupa yang tidak mungkin kita mengerti sebelumnya. Cakrawala mental kita menjadi luas dan mulailah kita mempunyai gambaran sedikit saja tentang segala

kemungkinan di dalam alam. Hal yang akan tampak bagi orang yang belum mengalaminya sebagai impian yang luar biasa.

Jika penglihatan astral saja sudah menimbulkan akibat seperti di atas, jika diterapkan untuk dunia wadag, bayangkan saja akibat yang ditimbulkan pada pikiran penyelidik, jika ia meninggalkan alam wadag dan menyelidiki dengan mendalam alam astral yang jauh lebih hidup dan kuat dengan getaran yang lebih cepat. Apalagi jika baginya terbuka pandangan baru dan transenden dalam dirinya, sehingga ia terpesona sekali waktu melihat alam lain yang lebih tinggi dengan getaran yang jauh lebih cepat dari pada yang kita kenal di sini, bagai getaran cahaya dibandingkan dengan getaran suara. Demikianlah suatu bayangan dari dunia mental, di mana hidup berdenyut di mana-mana tanpa berhenti, baik di luar atau di dalam dirinya seakan ditingkatkan lebih tinggi dayanya.

Cara pengamatan baru

Indriya yang membuat orang dapat mengenal segala sesuatu itu, bukan sesuatu yang mengherankan dari alam surga ini. Tidak lagi orang mendengar, melihat dan merasa dengan indera yang terbatas kemampuannya seperti ia berada di dalam dunia ini. Dan ia tidak saja memiliki pengamatan dengan kecakapan mendengar dan melihat begitu luas seperti waktu ia berada dialam astral. sekarang ia merasakan di dalam dirinya suatu kekuasaan baru yang aneh, yang lain dengan yang ia miliki tetapi mengandung itu semua, bahkan lebih, sehingga ia dapat sekaligus bukan saja melihat orang yang ia jumpai, merasakannya, tetapi juga mengerti segala sesuatu tentang dia pada ketika itu juga, baik dalam dirinya dan di luarnya.

Itulah yang diketahuinya, baik apa sebab dan akibat segala sesuatu dan segala kemungkinannya, setidak - tidaknya di alam mental dan di alam-alam lainnya yang lebih rendah. Bagi si-pengamatnya sendiri berpikir berarti membuatnya nyata, sehingga tidak ada keragu-raguan, atau keterlambatan dalam aksi langsung dengan indera luhur itu. Jika orang memikirkan sesuatu tempat, ia ada di sana. Jika yang dipikir seorang teman, seketika ia melihat dia di depannya. Tak akan dapat timbul salah pengertian ; tidak lagi ia akan tertipu atau diselewengkan oleh penglihatan lahiriah sesuatu, sebab tiap-tiap pikiran dan perasaan temannya, di alam itu akan terbuka baginya seperti buku terbuka di mukanya. Jika ia cukup beruntung berada di tengah-tengah teman, yang pandangan luhurnya telah terbuka, maka pembicaraan dengan mereka cukup sempurna, yang di sini hal itu sukar dibayangkan. Sebab di alam mental tidak ada jarak, tidak ada perpisahan. Perasaan mereka tidak lagi tertutup, atau setengah tertutup oleh kata-kata yang diucapkan kurang tepat. Pertanyaan dan jawabannya tidak perlu, sebab gambaran dalam pikiran dapat dibaca sejak dibentuknya. Sedang pertukaran pendapat berjalan sangat cepat seperti kilatan pembentukan pikiran.

Semua ilmu pengetahuan ada di alam itu untuk diselidiki, semua, asal yang tidak dari alam lebih luhur dari padanya. Juga dunia di masa lalu terbuka baginya seperti di waktu sekarang, sebab catatan yang tak terhapus dari ingatan alam tersedia baginya. Sejarah baik dari jaman kuno maupun modern terbentang di hadapannya, asal dikehendaki saja. Tak lagi ia harus bergantung pada ahli sejarah, yang mungkin mendapat keterangan tidak benar, atau sedikit banyak berat sebelah. Segala kejadian dapat ia selidiki sendiri, apa saja yang menarik - perhatiannya. Ia pasti akan melihat "kebenaran seluruhnya dan hanya kebenaran saja". Jika ia dapat berada di tingkatan lebih

tinggi dari alam mental, sejarah dirinya yang sangat panjang di waktu lampau akan seperti film hidup diputar di hadapannya.

Orang akan melihat sebab-sebab karma, yang membuat dirinya seperti sekarang. Selain itu ia akan juga melihat karma apa yang masih harus ia selesaikan, sebelum "hitungan sedih yang lama habis" (the long sad count is closed). Beginilah ia dapat mengerti dengan tidak dapat salah tempat dirinya di dalam evolusi.

Jika ditanyakan, apakah mereka dapat melihat hari depan sejelas waktu lampau, jawabnya tidak. Sebab kecakapan itu termasuk kecakapan di alam lebih tinggi. Meskipun di alam mental juga mungkin tetapi sampai batas-batas tertentu saja, jadi tidak sempurna. Adapun sebabnya, dalam jaringan nasib manusia yang telah maju, ada bagian yang ia sendiri dapat merubahnya, sehingga dengan kemauan kerasnya dapat menambah unsur baru padanya dan gambaran hidupnya yang datang dapat berubah karenanya. Bagi orang biasa yang belum maju yang secara praktis tidak mempunyai kemauan sendiri yang patut diceritakan, dapat diramalkan dengan jelas, tetapi jika Egonya mengambil hari depannya dalam kekuasaannya, meramalkan hari depannya dengan tepat menjadi tak mungkin.

Keadaan di kelilingnya

Kesan pertama seorang siswa yang memasuki alam mental secara sadar sepenuhnya, mungkin kebahagiaan yang sangat mendalam, vitalitas yang tak dapat diceritakan, adanya penambahan kekuasaan yang sangat besar sekali. Juga kepercayaan diri yang mengalir dari padanya sangat sempurna. Dan jika orang menggunakan kecakapan baru itu dan

menyelidiki keadaan di sekitarnya , apakah yang ia lihat ? Ia menemukan dirinya di tengah- tengah sesuatu, yang tampak baginya sebagai dunia cahaya,yang selalu berubah sinar, warna dan suaranya. Suatu keadaan yang ia tidak pernah melihatnya di dalam impiannya yang terindah sekalipun, yang ia pernah dapat menggambarannya dalam pikirannya. Benar seperti apa yang dikatakan di dunia ini : “Mata tidak pernah melihatnya”, dan "telingapun tidak pernah mendengarnya juga”, lagi pula hal itu tidak pernah memasuki hati orang, sehingga juga tidak pernah membayangkan, demikianlah kemuliaan alam surge.

Tetapi pengalaman demikian tidak ada bandingannya, dialam dunia ini, oleh karena kata-kata di dunia yang manapun tak dapat digunakan untuk menggambarkan atau untuk menceritakannya. Tetapi jika kita mencobanya, maka bermacam-macam kesulitan timbul, sehingga akhirnya kita dicekam perasaan tak mampu, tak mempunyai kecakapan mutlak untuk pekerjaan itu, sehingga dari permulaan sudah tidak ada harapan, sekalipun hanya untuk memberikan pengertian saja kepada mereka yang tidak dapat melihatnya sendiri.

Biarlah orang membayangkan angan perasaan berkah setinggi-tingginya dan kekuasaan sangat bertambah seperti yang diceritakan, mengambang dalam lautan cahaya yang hidup, dan yang dikelilingi oleh bermacam-macam keindahan warna dan bentuk. Seluruhnya berubah dengan setiap gelombang pikiran, yang ia pancarkan. Itulah apa yang ia temukan sebagai pembabaran pikiran di dalam zat alam pikiran, dan yang disebut sari elemental di dalam alam itu. Zat di situ memang apa yang digunakan untuk menyusun badan pikiran, sehingga bila zat pikiran bergetar karena memikir, maka getaran itu akan menggetarkan juga zat pikiran di keliling badan itu dengan sifat-sifat yang sama dengan pikirannya sendiri. Hal ini adalah pembawaan oleh sari elemental, yang menjadi hidup zat

tersebut. Jika pikiran bersifat konkrit, ia akan mempunyai bentuk seperti obyeknya. Bagi pikiran abstrak hanya berbentuk sebagai bentuk-bentuk dalam geometri yang sangat indah. Berhubung dengan hal ini, harus pula ingat, bahwa banyak pikiran yang di dunia hanya bersifat abstrak, jika di alam mental, mereka bukan lagi abstrak melainkan berbentuk konkrit.

Dapat dilihat, bahwa di alam tinggi ini, orang yang ingin mendiamkan pikirannya dan juga menutup diri dari keadaan di sekitarnya, dapat hidup dalam dunianya sendiri tanpa mendapat gangguan dari luar dirinya. Dengan jalan demikian ia dapat melihat semua gagasannya sendiri, dengan segala akibat sepenuhnya, bergerak di mukanya, seperti melihat pemandangan alam. Jika sebaliknya ia ingin melihat kawasan tempat ia berada, maka baginya perlu sekali tidak memikirkan apa-apa untuk beberapa waktu. Cara ini membuat pikirannya sendiri tidak mencampuri apa yang dilihat, yang sangat mudah bergetar. Sebab jika ia berpikir, apa yang dilihat akan bercampur dengan pikirannya sendiri.

Mengheningkan pikir di atas tidak sama artinya dengan mengosongkan pikiran. Kaum Hatta Yoga banyak berusaha mengosongkan pikiran, dan pikiran menjadi tumpul dan pasip sekali. Maksudnya memang untuk memasukkan pengaruh dari luar diri, yang kebetulan lewat melalui dirinya, tanpa ada yang merintanginya karena adanya pikiran dalam dirinya. Keadaan kosong demikian mendekati sekali seorang perewangan. Sedang diamnya pikiran di dalam alam mental, mempunyai kewaspadaan tajam dan sangat positif. Jika orang itu tidak berpikir untuk beberapa waktu, maksudnya apa yang ditanggapi murni, tidak ada unsur-unsur dari diri sendiri.

Jika orang dapat berbuat di alam tersebut sedemikian rupa, ia sendiri tidak lagi menjadi pusat yang memancarkan getaran,

yang bersifat sebagai warna bermacam-macam dan cahaya beraneka warna, dan dengan bentuk bermacam-macam, masing-masing dengan suaranya sendiri-sendiri, seperti di atas telah digambarkan dengan tidak sempurna. Tetapi semua tetap ada.

Sebaliknya segala sesuatu tampak lebih mulia, serasi dan bercahaya gemerlap indah sekali lebih dari yang pernah dialami di dunia.

Dalam mencari pengertian tentang sebab semua kejadian tersebut, ia mulai menginsafi, bahwa semua kebesaran dan keindahan itu bukanlah sesuatu kebetulan saja, seperti halnya cahaya indah di kutub utara (aurora borealis) di alam surga . Ia mengerti, bahwa segala itu mempunyai arti yang ia dapat memahami. Ia menangkap makna segala sesuatu, yang ia lihat dengan segala kebahagiaan yang mendalam, tidak lain adalah bahasa para dewa, yang disebut bahasa warna-yang luhur. Dengan warna itu para dewa bercakap-cakap. Mereka adalah mahluk lebih luhur dari pada dirinya dalam tingkatan evolusinya, dengan percobaan dan berbuat ia menemukan, bahwa ia juga dapat menggunakan bahasa rupa para dewa, bahasa baru baginya yang sangat indah. Penemuan itu membuat ia memiliki lain kecakapan besar, yang menjadi warisannya di dalam alam surga, yaitu bercakap-cakap dengan mahluk-mahluk lebih mulia dari manusia dan bertukar pikiran dengan mereka ! Mengenai soal ini dibelakang akan kami bicarakan lebih lengkap, jika gilirannya tiba.

Sekarang tentunya sudah jelas, tidak, menyediakan suatu bagian sendiri untuk itu, dalam soal membicarakan pemandangan di alam surga, seperti juga dalam membicarakan pemandangan di alam astral. Di situ juga tidak dibicarakan tentang penduduk astral. Sebab lain ialah pemandangandi surga

tidak ada selain apa yang dibuat oleh orangnya sendiri, dengan pikirannya, tentunya kecuali penduduknya yang banyak, para dewa yang selalu melewati dirinya. Mereka itu merupakan pemandangan tersendiri yang keindahannya di luar dugaan. Tetapi betapa sukarnya menceritakan dengan kata-kata keadaan kehidupan di alam sana . Yang dapat disebut-sebut hanyalah fakta bahwa semua pemandangan yang mungkin ada di situ,' segala keindahan, yang ada di bumi atau di langit atau dilautan ada di sana, hanya lebih lengkap dan lebih kuat diluar impian manusia.

Tetapi semua keluhuran dan kemuliaan kenyataan yang hidup . Tiap-tiap manusia hanya dapat melihat menurut kecakapan yang ada dalam diri sendiri, dan itu hanya dimiliki, jika waktu didunia dan di alam astral ia telah mengembangkannya untuk menanggapi.

Gelombang besar

Bila orang ingin mengadakan analisa lebih lanjut, ia dapat meneruskan memberhentikan pikirannya lebih lama lagi. Apakah akibat dalam keadaan demikian, di mana tidak ada rintangan sama sekali dari pikirannya sendiri dan juga tidak ada percakapan dengan salah satu penghuni di sana. Ia dapat berada dalam keadaan demikian dengan mengadakan bungkus / selongsong sekeliling dirinya, yang akan mencegah masuknya pengaruh seperti tersebut di atas. Sudah tentu ia harus tidak

memikir apa-apa.Sesudah itu ia dapat menyelidiki keadaan didalam selongsongnya sendiri.

Jika percobaan itu ia lakukan dengan teliti maka lautan cahaya tidak menjadi diam. Apa sebabnya ?

Bagian-bagiannya tetap menggetar dengan cepat sekali tetapi sifatnya di mana-mana sama. Dan tidak terjadi lagi warna-warna dan bentuk-bentuk, yang selalu berubah. Apa yang akan ia lihat? Ia akan melihat gelombang-gelombang teratur, yang sangat berlainan dengan keadaan sebelum diam, yang semula tak tampak karena adanya fenomena buatan yang lain. Keadaan terakhir inilah, yang merintangai pandangan gelombang-gelombang di atas, yang sifatnya universal, yang tidak dapat dirubah dengan bungkus apa saja, yang dapat dibuat manusia. Mereka tidak merubah warna, tidak menimbulkan apa pun, tetapi mengalir terus sangat teratur di dalam seluruh zat di alam mental itu, keluar dan masuk-lagi, seperti masuk keluarnya napas, tetapi sekarang semesta alam mental yang berbuat demikian.

Tentang gelombang ini ada beberapa macam, yang berbedabeda karena besar kecilnya, karena periode getarannya dan juga karena sifat keharmoniangannya, dan yang menakjubkan sekali yaitu gelombang terbesar, yang menjadi pernapasan atau detak jantung seluruh sistem. Suatu gelombang yang timbul dari suatu pusat, yang sama sekali tidak diketahui, sebab pusat itu berbeda di alam tinggi dan mencurahkan hidupnya pada semua alam, dan kemudian kembali lagi ke Asal Mulanya. Hal itu tampak seperti pasang surutnya seluruh alam tersebut. Suaranya seperti gelegar samodra raya. Tetapi di dalam suara itu dan melaluinya terdengar suara-suara gema bermacam-macam, seperti nyanyian kemenangan, seperti musik semua alam menjadi satu. Manusia yang telah mendengar nyanyian mulia dan indah dari alam itu tak akan pernah melupakannya.

Sekalipun di alam dunia sini, yang menjemukan dan diliputi maya, ia mendengarnya sebagai suara yang menjadi latar belakang semua suara alam di dunia, yang selalu mengingatkan dirinya pada suara aslinya di alam tinggi.

Jika pengunjung alam itu berhati suci dan berpikiran murni dan telah mencapai keluhuran kerohanian, ia akan dapat mempersatukan diri dengan suara nyanyian gelombang itu yang akan membawanya ke dalam sumbernya. Hal itu mungkin, tetapi kurang bijaksana, kecuali Sang Guru mendampingi dirinya, yang akan menariknya kembali pada waktunya, dari pelukan gelombang maha hebat itu. Sebab kekuatan gelombang itu tak dapat ditahan dan akan membawanya terus maju, sampai tinggi ke alam lebih luhur, yang kebesaran kemuliaannya tidak akan dapat ditahannya. Ia akan kehilangan kesadarannya, dengan tanpa diketahui kapan, dimana dan bagaimana ia akan dapat sadar kembali. Memang benar bahwa tujuan terakhir dari evolusi manusia ialah persatuan dengan semua, tetapi tujuan itu harus dicapai dengan penuh kesadaran, sebagai seorang raja yang menang memasuki negara warisannya, dan bukan dengan kesadaran kosong, seperti orang berada dalam keadaan hampir terhapus dirinya, yang juga bersifat kebinasaannya.

Bagian rendah dan tinggi dari alam surga

Segala sesuatu yang telah kita coba ceritakan, dapat diterapkan bagi bagian terendah dari alam-mental. Alamini seperti halnya alam astral atau alam wadag, terbagi dalam 7 bagian.

Empat bagian yang rendah, disebut dalam buku-buku sebagai alam "rupa", atau alam dengan segala macam bentuk dari zatnya.

Bagian itu merupakan surga rendah, yang dihuni oleh rata-rata manusia sampai lama dengan mengalami kebahagiaan. Hal itu terjadi di antara satu penjelmaan di dunia dan yang berikutnya.

Adapun tiga bagian lainnya disebut "arupa" artinya tanpa bentuk sebab di dalamnya tak terdapat bentuk apapun. Mereka itu merupakan Surga Luhur, di mana Ego manusia selalu berada dan bekerja.

Itulah tempat tinggal sejati manusia. Nama-nama Sanskerta telah dipakai, sebab dibagian "rupa" itu semua pikiran tentu berbentuk tertentu, tetapi di bagian "arupa" semua pikiran menjelmakan diri dengan cara lain. Hal ini akan dijelaskan selanjutnya. Bedanya antara dua bagian, itu sangat menyolok, sangat jelas, demikian rupa sehingga diperlukan dua macan wahana kesadaran yang berbeda.

Wahana yang sesuai untuk surga bagian rendah disebut badan pikiran, sedang wahana untuk surga bagian luhur dikenal dengan nama badan karana, suatu wahana bagian Ego yang menjelmakan diri di dunia selama seluruh masa evolusinya.

Lain perbedaan lagi yang sangat besar, yaitu dalam empat bagian alam ini kemungkinan masih ada maya baginya, tetapi bukan untuk entitas yang ada disitu, dengan penuh kesadaran selama masih hidup. Tetapi bagi mereka yang belum maju, yang kemudian meninggal dunia, dan kemudian berada di empat bagian rendah itu. Pikiran-pikiran dan aspirasi luhur, yang telah ia miliki selagi hidup, akan mengumpul di sekeliling dirinya dan membungkus dirinya sebagai cangkang. Hal itu merupakan

dunia subyektif yang dibuat bagi dirinya sendiri. Di dalamnya mereka hidup di dalam surganya, sehingga mereka hanya melihat secara samar-samar segala kemuliaan dan kebesaran surga yang nyata dan yang ada di luar dirinya, ataupun sama sekali tidak melihatnya. Bahkan menurut anggapan mereka apa yang kelihatan itulah surga.

Tetapi tentu salah, jika kita menganggap bahwa awan pikirannya sendiri merupakan pembatasan. Fungsinya memungkinkan manusia menanggapi getaran tertentu bukan menutupnya dari yang lain. Sebenarnya pikiran sekeliling dirinya adalah daya untuk menarik kekayaan alam mental. Alam mental sendiri adalah bayangan dari Pikiran Ilahi — gudang dengan isi tanpa batas, dan dari padanya ia mengambil segala kebahagiaan alam itu, sesuai dengan daya kekuatan pikirnya serta cita-citanya, yang telah ditimbulkan selama ia hidup di bumi dan juga di alam astral.

Tetapi di dalam alam mental yang lebih tinggi, pembatasan demikian sudah tidak ada lagi. Kebanyakan Ego di sana hanya mempunyai kesadaran seperti orang mimpi yang tidak begitu jelas terhadap keadaan di sekelilingnya. Inilah kenyataan baginya di waktu sekarang. Tetapi jika Ego itu dapat melihat, penglihatannya memang benar, sebab pikiran tidak lagi terbatas bentuknya, seperti keadaannya di alam rendah.

Kerja pikiran

Bagaimana keadaan pikiran para Ego manusia sebagai penghuni di berbagai bagian alam, akan lebih banyak diceritakan dalam bab masing-masing. Tetapi terlebih dulu orang harus mengetahui bagaimana cara pikiran itu bekerja, baik di bagian rendah maupun di bagian tinggi. Hal ini perlu sekali dimengerti setepat-tepatnya. Itulah sebabnya di sini akan diceritakan lagi secara lebih terperinci tentang berbagai percobaan oleh para penyelidik kita dalam usaha mereka menjelaskan masalah ini.

Pada bagian permulaan penyelidikan ini, ternyata ada sari elemental, baik di alam astral maupun di alam mental, yang sangat berbeda dengan zat di alam-alam tersebut. Sari elemental bersifat peka, tetapi yang ada di alam mental jauh lebih peka dari pada yang ada di alam astral. Sebab jika ada pikiran dalam diri manusia dengan seketika itu ditanggapi oleh sari elemental pikiran. Tetapi di sini di alam mental, semuanya adalah zat pikiran, dan karena itu tidak hanya sari elementalnya, tetapi materi alam itu sendiri langsung menanggapi dan dipengaruhi oleh pikiran. Maka perlu kami bicarakan perbedaan akibat pada dua hal itu !

Sesudah diadakan berbagai percobaan, yang sifatnya kurang meyakinkan, maka telah diambil suatu metode, yang memungkinkan perbedaan di atas dapat diketahui dengan jelas. Seorang penyelidik tinggal di bagian terendah alam mental, untuk mengirimkan suatu bentuk pikiran. Penyelidik yang lain berada dibagian alam atasnya, demikian rupa sehingga ia dapat melihat dari atas apa yang terjadi, sehingga dapat dihindari kemungkinan kekacauan. Dalam keadaan demikian, telah diadakan juga percobaan mengirimkan pikiran cinta kasih dan yang bersifat menolong kepada orang lain atau seorang teman., yang berada disebuah negeri jauh dari situ.

Akibatnya sangat nyata, di dalam bagian alam terbentuk suatu selongsong yang bergetar, yang mengeluarkan getaran kesegala penjuru sekeliling pemikir, tampaknya seperti gelombang di atas air tenang, sekeliling tempat yang dijatuhkan sebuah batu. Hanya dalam hal ini, getarannya atau gelombangnya menuju ke segala penjuru, tidak hanya dalam satu bidang saja. Getaran itu seperti di alam wadag, lambat laun menjadi lemah jika sudah jauh dari sumbernya, tetapi bagi getaran itu melemahnya sangat sedikit sekali, sehingga sesudah jauh sekali baru seperti kehabisan kekuatan, sehingga orang hampir tidak dapat merasakannya lagi.

Demikianlah tiap-tiap orang di alam mental menjadi pusat pikiran yang bercahaya. Maka di dalam alam itu terdapat banyak sekali getaran-getaran, yang saling bertemu dengan yang lain, yang datang dari semua penjuru, namun tanpa mengganggu, seperti cahaya-cahaya di dalam dunia ini. Bentuk cahaya itu seperti bola, yang berwarna bermacam-macam dan selalu berubah. Tetapi warna ini semakin jauh semakin lemah, sekalipun dengan sangat lambat sekali.

Gelombang pikiran di atas berpengaruh pada sari elemental di alam itu, tetapi juga sangat berbeda dengan yang ada di alam astral. Sebab di alam mental dengan seketika menimbulkan bentuk seperti bentuk manusia dengan hanya berwarna satu saja, tetapi dalam berbagai nuansa.

Bentuk tersebut secepat kilat dan seketika itu juga sudah sampai pada teman yang dipikirkan, yang didoakan kebajikannya, bahkan sesudah sampai, mengumpulkan sari elemental dari alam astral. Akibatnya jadilah ia suatu elemental buatan biasa, seperti telah diterangkan di dalam pelajaran tentang alam astral. Elemental ini menunggu kesempatan baik, untuk menuangkan dirinya sebagai pengaruh yang menolong teman tersebut di atas. Setelah berubah menjadi astral, kecemerlangan cahayanya

menjadi kurang, menjadi lebih suram, sekalipun warna merah mawarnya tetap tampak di dalam bungkusnya dari zat alam lebih rendah. Warna merah mawar itu juga terdapat pada pikiran aslinya, sebab itulah yang menjiwai atau yang menghidupi sari elemental di alam mental.

Demikianlah pikiran yang sama itu ditambah dengan bentuknya sebagai elemental mental, yang menjiwai elemental astral-nya. Kejadian demikian dapat dilihat juga pada Roh manusia (ultimate spirit), jika ia membungkus dirinya dengan berbagai badan, jika ia membabarkan diri dalam berbagai alam dengan bagian-bagiannya. Metodenya hampir sama !

Setelah diadakan percobaan lebih lanjut lagi mengenai hal seperti itu, diketahui suatu kenyataan baru. Fakta tersebut berhubungan dengan warna elemental, yang erat berhubungan dengan sifat pikiran. Jika pikiran itu bersifat cinta kasih yang kuat, yang ditimbulkan adalah suatu mahluk dengan warna merah mawar yang menyala-nyala. Pikiran yang mengandung keinginan besar untuk menyembuhkan, yang dikirim kepada seorang teman yang sakit, akan menimbulkan sebuah elemental yang berwarna putih perak sangat indah. Sedangkan pikiran yang dikirim kepada orang, yang tertekan perasaannya, dan yang merasa kehilangan harapan, dengan maksud agar dengan sungguh-sungguh mau memperkuat pikirannya, akan menimbulkan elemental dengan warna kuning emas, mengkilat sangat indah.

Dalam semua hal itu dapat dilihat, bahwa selain ditimbulkan getaran dengan warna bermacam-macam di dalam zat alam itu, juga ditimbulkan suatu bentuk elemental dengan daya kekuatan di dalamnya, yang menuju kepada orang, yang menjadi tujuan pikiran. Tetapi mengenai hal ini ada satu perkecualiannya yang

tampak sangat jelas. Salah seorang penyelidik berada dibagian rendah dan ia mengirimkan pikiran cinta kasih dan bakti sangat kuat kepada seorang Adept, Guru Rohaniahnya itu diketahui seketika oleh penyelidik lain-lain tersebut atas. Adapun akibatnya dalam suatu hal, seperti kebalikan dari apa yang tersebut di atas.

Orang harus beranggapan, bahwa siswa seorang Adept, selalu berhubungan dengan Gurunya melalui suatu aliran pikiran pengaruh yang tetap. Hal ini tampak di alam mental sebagai suatu berkas sinar besar atau suatu cahaya mengalir yang menyilaukan yang memiliki, semua warna - ungu, keemasan, biru. Mungkin dikira, bahwa pikiran sang siswa yang bersungguh-sungguh, penuh cinta kasih, akan mengirimkan getaran khusus yang akan bergerak melalui cahaya di atas.

Tetapi bukan itu, melainkan suatu penambah intensitas warna aliran cahaya di atas, yang menuju kepada sang siswa. Dengan demikian ternyata bahwa bila sang siswa menunjukan pikirannya kepada Gurunya, apa yang sebenarnya ia lakukan adalah menghidupkan hubungannya dengan Guru itu . Dengan jalan demikian terbukalah curahan tambahan, yang mengeluarkan daya yang memperkuat dirinya, dan menolongnya dari alam luhur. Tampaknya Sang Guru begitu berlimpah dengan kekuatan pengaruh besar, yang menolong dan memperkuat, sehingga setiap pikiran meningkatkan kegiatan saluran penghubung dengan dirinya tidak menimbulkan aliran kepadanya seperti biasanya; tetapi membuat saluran cinta kasih beliau yang sangat melimpah-ruah lebih besar mengalir melaluinya kepada siswa itu.

Di bagian "arupa" perbedaan pengaruhnya tampak sangat jelas, terutama sekali yang berhubungan dengan sari elemental. Gangguan yang ditimbulkan di dalam zatnya saja, sifatnya sama tetapi sangat diperkuat di dalam zat yang lebih halus ini. Hanya

di sini tidak menimbulkan suatu bentuk sama sekali dalam sari elemental, sedang metode kerja sama sekali telah diubah!

Semua percobaan di alam lebih rendah selalu menunjukkan elemental yang berada di dekat orang yang dipikir, menunggu kesempatan baik guna memberikan kekuatannya kepada badan pikirannya, badan astralnya, bahkan kepada badan wadagnya. Di-alam luhur ini hasilnya adalah suatu macam sinar halilintar dari sari elemental dari badan karena si pemikir langsung ke badan karena orang yang dipikir; di sini kita mempengaruhi ego yang menjelma, yaitu manusia sejatinya. Dan jika pikiran yang kita kirimkan mempunyai hubungan dengan diri rendahnya, ia juga sampai kepadanya dari atas melalui badan karena. Tetapi pikiran yang dikirimkan dari alam pikiran bagian rendah selalu hanya sampai pada diri rendah orang yang dikirim.

Bentuk pikiran

Sudah tentu pikiran yang akan dilihat di alam ini, tidak tentu ditunjukkan kepada seseorang. Kebanyakan hanya dikeluarkan begitu saja dan dia hanya melayang-layang dengan tidak jelas kian-kemari. Adapun mengenai bentuk dan warna yang tampak pada mereka sangat banyak sekali, sehingga jika dipelajari akan merupakan ilmu pengetahuan tersendiri, yang sangat menarik. Sekalipun yang diselidiki secara terperinci hanya jenis-jenis pokoknya saja, akan banyak memakan ruangan dan hal itu dalam uraian ini tidak tersedia, sehingga di sini hanya akan dibicarakan dasar-dasarnya saja dari berbagai jenisnya, sebab atas dasar itu jenis-jenis tersebut dibangun. Dari uraian yang

kami kutip dari tulisan Dr. A. Besant, yang termuat dalam majalah Lucifer, Sept. 1896, di situ beliau hanya menerangkan tiga prinsip besar, yang menjadi dasar pembentukan bentuk pikiran, yang dikeluarkan oleh pikiran, waktu memikir, yaitu:

- a. *sifat pikiran, menentukan warnanya*
- b. *jenisnya menentukan bentuknya dan*
- c. *ketegasannya menentukan jelas dan tidaknya batas-batas bentuk pikiran.*

Beliau juga memberi berbagai contoh tentang pengaruh terhadap warna. Beliau selanjutnya berkata sebagai berikut :

"... Jika badan astral dan mental bergetar karena pengaruh perasaan bakti, maka aura orang akan tertutup dengan warna biru. Warna ini dapat kuat atau tidak, indah dan murni, tergantung pada kedalaman perasaan tersebut, tergantung pula pada keluhuran serta kesuciannya. Didalam gereja pikiran demikian dapat dilihat timbulnya, tetapi sebagian besar tidak mempunyai batas-batas tertentu, dan hanya tampak seperti awan biru menggulung-gulung. Sering kali warnanya tidak jernih, keruh karena ada campuran pamrih diri, yang kelihatan ada campuran warna sawo matang, sehingga warna birunya tidak cemerlang. Tetapi jika perasaan bakti itu tanpa pamrih, maka birunya sangat indah, seperti biru langit di waktu musim panas.

Dalam warna demikian sering tampak sinar bintang-bintang berwarna kuning emas yang sangat terang cemerlang menjulang keatas seperti hujan bunga api.

"Jika orang marah, maka pikiran demikian menimbulkan merah batu sampai merah padam yang cemerlang terang. Kemarahan kejam, akan tampak sebagai kilatan seram berwarna keruh, yang timbul dari awan coklat tua. Jika marahnya "bersifat luhur", warnanya merah terang, yang tidak tampak buruk untuk dilihat, sekalipun menimbulkan, perasaan tidak enak.

"Cinta kasih menimbulkan awan berwarna merah jambu adapula yang merah tua keruh, yang menunjukkan, adanya sifat-sifat hewaniah pada cinta itu (sex). . Warna merah mawar bercampur dengan merah coklat, berarti cinta bercampur dengan pamrih. Jika campurannya hijau keruh, hal itu menunjukkan iri hati. Tetapi jika merahnya indah seperti bunga mawar (rose) bagaikan kilauan fajar, maka cintanya sangat murni tanpa ada pengaruh pamrih diri. Cinta demikian mengalir dan meluas jauh dan tidak mempunyai sifat diri sama sekali, diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

"Intelek menumbuhkan bentuk -pikiran kuning. Akal pikiran yang di arahkan pada tujuan rohaniah, menimbulkan warna kuning sangat lembut dan jika digunakan untuk kepentingan diri atau dicampuri dengan ambisi, akan memberi campuran warna oranye tua, terang dan kuat. (Lucifer, vol. XIX, halaman 71)

Sudah tentu harus diingat, bahwa bentuk pikiran dan mental yang digambarkan di atas, tentunya masing memerlukan zat-zat dari alam rendah dan tinggi, sebelum bentuk-bentuk pikiran itu dapat memperlihatkan sifat-sifatnya.

Beberapa contoh telah diberikan tentang~bentuk pikiran seperti bunga atau seperti keong, yang kadang-kadang diambil

oleh pikiran kita yang sifatnya mulia dan luhur. Tempo-tempo ada yang memakai bentuk seperti manusia, yang mungkin dikira hantu.

"Suatu pikiran dapat mempunyai bentuk seperti sipemikir. Jika orang ingin sekali berada di suatu tempat untuk mengunjungi orang lain, agar dapat dilihat pikiran itu dapat berbentuk seperti orang yang memikirkannya. Seorang waskita yang berada di tempat yang mau dikunjungi, dapat melihat bentuk orang itu, yang dikiranya sebagai temannya sendiri di dalam badan astral. Bentuk pikiran itu dapat menyampaikan pesannya, jika ini memang terkandung dalam dirinya. Sebab apa yang dipesankan itu akan menimbulkan getaran di dalam badan astral orang yang diberi pesan. Getaran itu akan diteruskan dari badan astral ke dalam otak, di mana getaran itu akan diterjemahkan menjadi pikiran atau suatu kalimat. Bentuk pikiran demikian akan dapat menimbulkan suatu kesan pada pengirimnya sendiri, karena ada hubungan magnetis antara pikirannya sendiri dengan dirinya. (halaman 73)

Seluruh tulisan yang dikutip ini, yang telah diambil intinya,, perlu dipelajari baik-baik oleh mereka yang ingin mencakup cabang pengetahuan yang sangat kompleks ini. Dengan gambar-gambar yang menyertai keterangan di atas, akan didapat pengertian baik bagi mereka, yang tidak dapat melihatnya sendiri, pengertian itu akan lebih mendekati kenyataan tentang bentuk-bentuk pikiran-pikiran sebenarnya dari pada yang telah ditulis sebelumnya.

Bagian-bagian Alam

Jika orang bertanya, apakah perbedaan sebenarnya antara zat-zat dari berbagai bagian alam mental, memang tidak begitu mudah, kecuali jika jawaban itu bersifat umum. Sebabnya sangat kurang kata-kata di sini, yang dapat melukiskan keadaan di sana dengan tepat. Sekalipun untuk menceritakan bagian terendah sendiri, rasanya banyak sekali kekurangannya.

Jadi sebenarnya masih banyak yang harus diceritakan. Seperti suatu nada yang kita dengar, tidaklah hanya satu nada saja, tetapi terdiri dari banyak nada tambahan (overtones) lainnya yang lirih, demikian juga jika berada dalam bagian alam yang lebih tinggi, juga akan terdapat warna-warna antara lebih banyak, yang bukan merupakan warna pokok. Corak warna tambahan itu tidak dikenal di alam dunia ini, sehingga-bertambah tinggi kita naik di bagian-bagian alam selalu dapat kita lihat warna-warna baru yang tidak terdapat di bagian alam lebih rendah. Cahaya bagian alam yang lebih rendah hanya tampak gelap, saja bagi alam di atasnya. Karena itu, mungkin akan menjadi lebih sederhana, jika kita mulai saja dengan bagian tertinggi dan bukan mulai dari bagian yang terendah.

Bagian alam tertinggi itu materinya dijiwai oleh suatu kekuatan, yang mengalir ke bawah, seperti cahaya bersinar dari atas ke bawah dari alam jauh diatas alam mental. Jika kita turun ke bagian alam ke dua, maka zat bagian pertama itu akan menjadi kekuatan atau jiwa zat dalam bagian ke dua. Atau tepatnya, daya kekuatan aslinya di tambah bungkus zat bagian pertama alam mental, masih tetap menjiwai bagian ke dua alam mental. Demikian selanjutnya di bagian alam ke tiga, dan di sini kekuatan itu telah terbungkus dengan dua kulit, yaitu dari kulit bagian alam pertama dan dari alam ke dua, dan itulah yang

menjadi kekuatan zat bagian-bagian alam ke tiga. Jika kita sampai pada bagian alam ke tujuh, maka daya hidupnya berada di dalam enam bungkus. Dengan demikian kita mengerti, bahwa daya kekuatan itu bertambah banyak bungkusnya akan bertambah kurang kekuatannya dan menjadi kurang kegiatannya. Kejadian demikian sama benar dengari Atma, Roh primordial yang juga bertambah lama bertambah banyak bungkusnya, jika ia turun lebih dalam di dalam materi, sebagai sari monade, dengan tujuan memberi kekuatan pada zat semua alam dalam kosmos. Oleh karena kejadian seperti itu sering terjadi didalam alam, maka orang akan menghemat banyak tenaga dan kesulitan, jika ia mau mencoba mengenal gagasan di atas. (*Lihat Kursus "kebijaksanaan Kuno" yang diambil dari buku Dr.A.Besant*)

Catatan Masa Lampau.

Berbicara tentang sifat umum alam mental, kita tidak boleh melupakan latar belakang, yang terbentuk oleh catatan masa lampau, yang dapat disebut ingatan alam, yang memuat sejarah dunia yang terpercaya.

Apa yang kita miliki sebagai catatan alam di alam pikiran ini bukanlah catatan mutlak, tetapi hanya pencerminan dari alam yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya catatan itu terang, tepat dan selalu bersambung, berbeda dengan manifestasi yang terputus-putus dan tidak teratur, yang mencerminkannya di alam astral. Jadi untuk dapat membaca sejarah jagad yang bisa dipercaya, orang harus waskita secara sadar di alam mental dan kemudian dapat kembali ke dalam badan wadag dalam keadaan kesadaran

penuh. Dalam hal ini orang jangan lupa, bahwa kesalahan mungkin dapat terjadi untuk mengingat kembali segala sesuatu yang telah terjadi atau dilihatnya.

Para pelajar yang telah berhasil memperkembangkan daya kekuatan atau kecakapannya, yang masih latent di dalam batinnya, terutama yang berhubungan dengan alam mental di waktu masih berada di dalam alam wadag, mempunyai kesempatan baik untuk dapat mempelajari sejarah jagad itu. Suatu bidang ilmu pengetahuan yang sangat menarik perhatian.

Ia bukan saja dapat menilik kembali seluruh sejarah yang ia telah ketahui dengan santai, dapat membenarkan kesalahannya, dan pandangan yang tidak benar menurut apa yang diterima dari orang lain di dunia ini. Tetapi ia juga dapat mengatur atau menyusun kembali seluruhnya dari permulaan sekali, mengamati perkembangan intelek manusia yang lambat, kemudian sampai turunnya para suci dari planet Venus, kemudian pertumbuhannya sampai menjadi peradaban yang hebat yang mereka dirikan di bumi ini.

Apa yang ia pelajari tidak terbatas pada perjalanan per-bangan manusia, tetapi ia dapat juga melihat seperti dalam museum, semua bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan yang aneh-aneh, dari jaman bumi masih muda. Penyelidik itu juga dapat mengikuti segala perubahan geologi yang pernah terjadi, dapat mengamati bencana-bencana alam besar, yang merubah muka bumi bukan hanya satu kali saja, akan tetapi berkali-kali.

Banyak dan bermacam-macam sekali kemungkinan yang bisa didapat dari ingatan alam ini, tetapi itu bukan satu-satunya keuntungan dari alam mental, tetapi masih banyak lagi, lebih dari apa yang didapat dari alam-alam yang lebih rendah. Jika hal di atas ditambah dengan kesempatan luar biasa untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan karena dimilikinya kecakapan lebih luas, maka kita mulai memiliki gambaran samar-samar tentang keuntungan bagi seorang siswa, jika ia telah mendapat memasuki alam itu menurut kehendaknya sendiri dengan kesadaran sempurna. Alam mental memang warisan semua manusia, yang telah memperkembangkan batinnya, alam sangat cemerlang, yang di sini disebut surga. Di alam itu kita dapat berhubungan dengan para dewa dan berwawancara, serta para Guru Kearifan sendiri. Di situ kita akan mengalami ketenangan dan terbebas dari segala penderitaan dalam kehidupan di dunia. Kita dapat mngenyam kebahagiaan mendalam serta kecakapan lebih luas untuk mengabdikan manusia.

BAB 3

PENGHUNI

Dalam usaha kita untuk menceritakan para penghuni alam mental, rasanya ada baiknya untuk membagi penghuni itu ke dalam tiga bagian besar, seperti yang telah kita lakukan bagi penghuni alam astral, yaitu dalam :

- a. Penghuni manusia.
- b. Yang bukan manusia dan
- c. Penghuni makhluk buatan.

Hanya pembagian ke dalam golongan lebih kecil tentunya akan sangat berkurang banyaknya dari pada di alam astral. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya elemental yang ditimbulkan napsu-napsu hewaniah, sedang itulah yang sangat banyak terdapat di dalam astral.

I. MANUSIA

Sama seperti di waktu membicarakan alam rendah, pun disini perlu sekali membagi-bagi penghuni manusia ke dalam dua golongan.

Golongan pertama, ialah termasuk mereka yang masih terikat badan wadag dan golongan mereka yang tidak. Orang banyak menyebutnya orang hidup dan orang mati, tentunya pemberian nama demikian kurang benar. Hanya diperlukan sedikit pengalaman saja di alam-alam luhur ini untuk merubah dengan mendasar konsepsi pelajar tentang perubahan yang terjadi pada orang yang meninggal dunia. Sebab jiwa-jiwa manusia/orang

mati berada di alam astral dan sadar di sana, apa lagi di alam mental, maka barulah orang mengalami hidup sebenarnya, suatu hal yang belum pernah dialaminya di alam dunia ini. Jika kita keluar dari dalam badan wadag di waktu menanggalkan badan wadag, kita bahkan berada di dalam kehidupan yang lebih nyata, bukan keluar darinya.

Kita tidak memiliki bahasa dan kata-kata yang cocok serta benar untuk menyatakan keadaan tersebut. Dapat juga disebut tanpa badan wadag bagi yang satu golongan, dan bagi yang lain yang masih berbadan wadag, tetapi dua nama itu juga masih banyak menimbulkan kesalah pahaman. Marilah kita meninjau golongan manusia di alam mental, yang sudah tidak berbadan wadag.

Manusia Berbadan Wadag.

Mahluk manusia yang masih mempunyai badan wadag yang jiwanya dapat bergerak di alam itu dengan kesadaran penuh, yaitu mereka para Adept atau para siswanya yang telah mendapat diksha. Sebab seorang siswa, yang belum mendapat pelajaran dari seorang Guru untuk menggunakan badan mentalnya, belum dapat bergerak secara bebas di dalam alam mental, sekalipun hanya di bagian terendah.

Untuk dapat bekerja di situ secara sadar di waktu masih hidup di dunia dibutuhkan perkembangan lebih tinggi. Ini berarti juga penyatuan keseluruhan dirinya, sehingga di sini ia tidak lagi hanya suatu personalitas yang sedikit atau banyak dipengaruhi individualitasnya di atas, tetapi ia adalah manusia

sejati, yang terbungkus oleh badan-badannya, tetapi memiliki dalam dirinya kekuasaan dan pengetahuan dari Ego yang tinggi.

Suatu obyek sangat baik yaitu, para Adept dan para siswa mereka yang telah terdiksha (initiate), jika seorang penyelidik sudah dapat melihat mereka. Mereka itu tampak sebagai bola cahaya dan warna, yang menghalau pengaruh jahat, di mana saja mereka pergi. Juga mempengaruhi mereka, yang dekat padanya, seperti sinar matahari pada bunga-bunga, memancarkan tenang dan bahagia, yang bahkan dapat dirasakan oleh mereka, yang tidak dapat melihat beliau-beliau itu. Di alam surge inilah kebanyakan pekerjaan beliau itu dilakukan, khusus bagian alam mental tertinggi, di mana individualitas secara langsung dapat dipengaruhi.

Dari sinilah beliau-beliau menyebar pengaruh rohaniyah pada dunia pikiran. Dari sini juga beliau-beliau melancarkan segala gerakan besar dari berbagai macam. Di sini disebarkan banyak sekali kekuatan rohaniyah yang sifatnya pengorbanan diri para Nirmana Kaya. Para siswa di sini juga mendapat pelajaran langsung, tetapi mereka harus cukup kemajuannya, sebab di alam itu itu dapat diberikan lebih mudah dan secara menyeluruh daripada di alam astral. Di samping semua kegiatan itu, beliau mempunyai pekerjaan besar dan penting yang berhubungan mereka, yang kita sebut orang mati. Mengenai pekerjaan ini akan diceritakan di dalam bab lain.

Di sini sekali-kali tidak ada golongan mahluk atau penghuni yang mendesak perhatian kita, seperti terjadi di alam astral. Itulah suatu hal yang menggembirakan, sebab dalam dunia yang mempunyai sifat khusus, yang tanpa pamrih dan rohaniyah; tidak terdapat ahli sihir hitam dan para murid-muridnya, sebab mereka hanya bekerja berdasarkan pamrih diri, juga mereka mempelajari kekuatan gaib sepenuhnya untuk tujuan pribadi. Banyak di antaranya telah memperkembangkan intelegensinya dengan baik. Oleh karena itu zat-zat badan mentalnya sangat

aktif dan peka ke jurusan tertentu, tetapi jurusan yang berhubungan dengan keinginan pribadi dari sesuatu jenis.

Oleh karena itu mereka hanya dapat bekerja dengan menggunakan badan mental bagian rendah, yang sangat terjerat di dalam materi astral. Akibatnya tidak lain ialah keterbatasan kegiatan mereka, yang hanya dapat bekerja di alam astral dan di alam wadag. Orang yang garis hidupnya sepenuhnya terdiri dari perbuatan jahat dengan penuh pamrih diri, dapat juga kadang-kadang mempunyai pikiran abstrak dan menggunakan badan pikirannya, bila ia telah belajar bekerja berdasarkan pikiran tersebut. Tetapi di waktu unsur diri timbul, dan suatu usaha untuk melaksanakan kejahatan telah dicoba, maka ia berhenti berpikiran abstrak dan ia akan bekerja dengan menggunakan materi astral lagi.

Orang dapat mengatakan, bahwa penyihir hitam dapat bekerja di alam mental, hanya jika ia lupa, bahwa dirinya adalah ahli sihir hitam.

Sekalipun demikian ia dapat tampak di alam mental bagi orang yang dapat bekerja dengan sadar di alam mental, jadi bukan bagi orang-orang yang ada di dalam alam surga karena Menikmati istirahat sesudah mati, karena mereka itu terbungkus di dalam pikiran masing-masing,

Akibatnya segala sesuatu di luar diri tentu tidak mempengaruhi dirinya, oleh karenanya mereka juga aman sekali. Maka keterangan Kuno memang benar, bahwa surga adalah tempat, "dimana yang tidak jahat berhenti mengganggu orang-orang, yang lelah beristirahat".

Manusia tidur atau kesurupan

Jika kita memikirkan tentang alam mental dan penghuninya, kita tentu bertanya apakah di waktu orang biasa tidur atau yang telah dibuat kesurupan (trance) tetapi dengan jiwa telah dikembangkan dapat menembus alam mental ?

Jawabannya : "Mungkin !" tetapi sangat jarang.

Untuk dapat berbuat demikian orang harus suci hidupnya dan suci pula tujuan hidupnya. Itulah keharusan yang sifatnya mutlak. Jika orang itu sampai di alam tersebut, ia tidak menyadari keadaan di sana, tetapi yang diterima hanya kesan-kesannya saja. Itulah kecakapan yang ia miliki.

Sanggar Theosofi di London, pernah mengadakan suatu percobaan dan disitu telah didapat suatu kejadian mengenal hal tersebut di atas, yang akan kami ceritakan sebagai suatu contoh tentang kesadaran di dalam bermimpi, yang juga diceritakan di dalam buku tentang "d r e a m s " (Impian) oleh C.W.Leadbeater. Mungkin orang yang membaca buku itu, masih ingat, adanya suatu cerita tentang pemandangan indah suatu daerah tropis, ditampilkan dalam pikiran, untuk menguji seberapa jauh dapat diingat kembali saat terbangun. Satu kasus yang tak dilaporkan dalam buku itu karena tak berhubungan dengan fenomena mimpi adalah dari orang yang murni pikirannya dan mempunyai bakat psikis namun tak terlatih. Efeknya mengejutkan. Demikian kuat perasaan bahagia yang ditimbulkan, demikian luhur dan sangat bersifat rohaniah, di waktu pemandangan itu dilihat dalam ingatan, sehingga kesadaran orang yang tidur masuk ke dalam badan pikirannya. Dengan lain kata orang tidur keadaannya meningkat ke alam mental. Tetapi hal demikian jangan lalu dianggap bahwa orang itu sadar di alam mental dan dapat melihat sesuatu di kelilingnya. Ia hanya berada di dalam

keadaan seperti orang biasa, yang sudah mati berada di surga, hanya terapung-apung di lautan cahaya dan warna, tetapi seluruh jiwanya tenggelam di dalam pikirannya sendiri, ada hal-hal lain yang disadarinya. Ia berada dalam keadaan sangat khusuk di dalam mengenangkan pemandangan indah itu. Itulah suatu kontemplasi, yang telah memberi kesan kepadanya. Pikirannya menjadi lebih kuat dan tajam yang khas bagi alam mental sambil merasakan berkah, seperti yang telah berkali-kali diutarakan di atas. Orang yang tidur itu tetap dalam keadaan demikian sampai beberapa jam, sekalipun tampaknya tidak menyadari waktu yang berlalu. Akhirnya ia bangun dalam keadaan sangat damai dengan perasaan sangat gembira dalam batin, sekalipun ia tidak ingat sedikitpun, apa yang telah terjadi pada dirinya. Pengalaman demikian, baik diingat atau tidak di dalam badan wadag akan memberikan dorongan khusus bagi evolusi rohaniah Ego-nya

Sekalipun tidak banyak percobaan tentang hal di atas, sehingga orang tak dapat berkata secara pasti, tetapi tampaknya hampir dapat dipastikan, bahwa hasil seperti yang telah diceritakan di atas hanya dapat dimungkinkan bagi orang yang telah berkembang secara psikis (bukan pikirannya). Perkembangan demikian lebih dibutuhkan, agar jiwa orang yang dihipnotisir, dapat mencapai alam mental di waktu tidurnya. Hal ini demikian jelas, sehingga mungkin sekali di antara seribu orang waskita biasa, ada satu saja yang dapat mencapai alam mental. Di antara yang sangat jarang terjadi, orang waskita itu harus mempunyai kemajuan luar biasa dan memiliki kesucian begitu sempurna dalam hidup dan tujuannya.

Sifat demikian jarang dijumpai, sehingga masih juga selalu sukar bagi orang waskita, yang tidak terlatih untuk menceritakan dengan teliti suatu pemandangan alam luhur seperti di dalam dunia ini. Semua keadaan ini sudah tentu

menegaskan apa yang begitu sering dikatakan sebelumnya, perlunya latihan berhati-hati bagi semua waskita di bawah asuhan guru yang berhak memberi latihan, sebelum apa yang dilihat dapat mempunyai nilai-nilai tertentu, yang dapat dipercaya.

Mereka yang tidak berbadan wadag

Sebelum mahluk-mahluk yang tidak berbadan wadag dapat di ceritakan keadaannya di berbagai bagian alam mental, kita harus mempunyai gambaran jelas tentang perbedaan antara bagian , rupa dan "arupa" dari alam mental, di bagian "rupa" jiwa manusia hidup hanya di dalam dunia pikirannya sendiri dan menganggap dirinya sepenuhnya sebagai personalitasnya , seperti yang telah di perbuat sebelumnya, yaitu di waktu di alam wadag dan di alam astral.

Tetapi jika jiwa sudah berada di alam "arupa", anggapan personalitas sudah hilang dan ia merasa dirinya sebagai Ego, yang selalu menjelma di dunia. Jika ia berkembang cukup, ia dapat mempunyai kesadaran cukup di bagian itu untuk mengetahui segala sesuatu secara jelas, memahaminya sampai batas-batas tertentu. Mengerti perjalanan evolusinya yang baru saja ia jalankan , dan pekerjaan apa yang harus ia lakukan.

Harus diingat, bahwa tiap-tiap orang tentu sampai di dua bagian alam itu antara mati dan.kelahiran, tetapi bagi kebanyakan orang, mereka tidak mempunyai kesadaran di situ, sebab mereka memang kurang perkembangannya dan

kesadarannya memang hanya sedikit saja, sehingga mereka di dua bagian itu hanya seperti bermimpi saja. Baik sadar atau tidak sadar, tiap-tiap jiwa orang di situ harus menyentuh alam bagian ke dua, sebelum jiwa itu turun lagi ke dalam dunia. Jika evolusinya bertambah maju, maka keadaannya di bagian ke dua bertambah nyata baginya. Bukan saja ia menjadi lebih sadar jika ia menjadi lebih maju, tetapi iapun akan bertambah lama ada di situ. Sebab di dalam evolusinya, kesadarannya akan selalu meningkat melalui bagian-bagian alam yang lebih tinggi.

Umpamanya orang yang masih sangat rendah kemajuannya, ia sangat sedikit kesadarannya di tiap-tiap alam, selain sudah tentu di alam wadag sewaktu hidup dan juga di alam astral bagian terendah setelah mati. Hal demikian juga berlaku bagi orang-orang jaman sekarang, yang sangat kurang maju. Orang-orang ini lebih lama di alam astral dari pada di alam mental, Demikian jika ia sudah mati dan berada di antara dua reinkarnasi. Jika orang lebih maju lagi maka lebih pendek ia berada alam astral dan di alam mental ia akan berada lebih lama, sampai ia menjadi orang intelek dan orang yang menjalankan kerohanian. Bagi orang-orang ini hampir-hampir tidak berhentidi alam astral, dan selanjutnya ia akan menikmati kebahagiaan di alam mental atau surga bagian rendah. Sesudah itu kesadaran Egonya akan bangun di bagian tinggi dan kesadarannya terbuka agak luas.

Demikianlah alam mental dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, bagian tinggi ini ia lebih pendek berada di situ, yaitu dalam badan yang disebut badan karana.

Perjalanan yang telah diceritakan seperti sebelum ini, di sini diulang lagi, hidup di bagian rendah lambat laun menjadi berkurang lamanya, sedang di bagian tinggi lebih lama lagi dan lebih sempurna, sampai akhirnya datang waktunya, kesadarannya tidak terpisah-pisah, yaitu jika diri rendahnya

sudah bersatu dengan Ego atau Pribadinya, yang tidak akan dipisahkan lagi dan orang tidak lagi terkurung di dalam pikirannya sendiri dan menganggap segala sesuatu yang dilihat melaluinya, adalah alam mental atau surga di kelilingnya. Tetapi ia juga mulai mengetahui segala kemungkinan dari hidupnya, dan mulai saat itu ia hidup menurut keadaan sebenarnya.

Pada waktu ia mencapai tingkatan ini, ia sudah mulai berjalan dijalan suci dan telah mengatur kemajuan dirinya di waktu mendatang di tangannya sendiri.

Sifat-sifat yang harus dimiliki agar dapat- masuk ke dalam alam surga

Kenyataan kehidupan di dalam alam mental, sangat lebih besar, dari pada di alam dunia. Hal itu akan nyata sekali jika kita mengingat syarat-syarat apa yang harus dipenuhi untuk dapat hidup di alam mental dengan kesadaran sepenuhnya. Syarat-syarat itu berupa, tabiat baik yang harus dikembangkan selama hidup di dunia !

Sifat-sifat baik itu dapat kita kenal, sebab juga dikenal oleh orang banyak di dunia ini.

Selain itu juga orang harus mempunyai aspirasi tinggi, tujuan hidup yang luhur, yang akan merupakan daya kekuatan dalam pikiran, untuk dapat berbuah sebagai kehidupan di dalam alam surga. Adapun sifat yang terpenting dalam hal ini ialah, "tanpa pamrih".

Kasih sayang terhadap keluarga atau teman, membuat banyak orang dapat memasuki alam mental, demikian juga kehidupan keagamaan yang disertai rasa bakti yang kuat. Tetapi menganggap bahwa semua kasih sayang dan rasa bakti akan menemukan ekspresinya di situ dalam kehidupan sesudah mati, adalah keliru, sebab masing-masing sifat itu jelas dapat dibagi menjadi dua, yang satu bersifat tanpa pamrih-diri dan yang lain mengandung pamrih diri. Memang jika diteliti benar-benar, menurut akal pikiran memang sifat tanpa pamrih yang benar-benar kasih sayang dan bakti. Sebab ada cinta-kasih, yang mencurahkan segala cintanya pada apa yang dicintai tanpa menghendaki balasan apapun juga; tak pernah memikirkan diri sendiri, tetapi hanya apa yang dapat ia kerjakan untuk orang yang ia cintai. Perasaan demikian ini akan menimbulkan daya kekuatan rohaniyah, yang hanya dapat disempurnakan di dalam alam mental. Tetapi ada lain perasaan atau emosi, yang kadang-kadang-disebut "cinta", tetapi sifatnya seperti napsu, yang pada pokoknya minta dicintai, jadi bersifat pamrih untuk diri sendiri. Sebab apa yang selalu dipikirkan, adalah apa yang akan diterima dan bukan apa yang dapat diberikan; cinta penuh pamrih demikian akan tumbuh menjadi sifat iri, jika ada yang menjadi saingannya. Cinta demikian tidak mengandung benih yang dapat tumbuh dan berkembang di alam mental. Kekuatannya hanya bekerja di alam astral.

Hal seperti itu juga berlaku bagi perasaan yang dikandung oleh para pengikut berbagai agama, karena hanya mempunyai pikiran satu, yaitu bagaimana dapat menyelamatkan jiwanya sendiri, dan bukan bagaimana mengagungkan Tuhan dan menjalankan perintah Tuhan. Orang demikian dapat dikatakan belum mengembangkan sesuatu yang dapat dikatakan jiwa.

Di lain pihak ada yang disebut kebaktian ke-agamaan yang sejati, yang tidak pernah memikirkan diri sendiri, tetapi hanya memikirkan tentang cintanya kepada Tuhan dan rasa syukurnya terhadap beliau atau pemimpinnya. Orang ini penuh dengan keinginan untuk berbuat sesuatu bagi Beliau atau atas nama Beliau.

Perasaan demikian sering membuat dirinya memasuki alam surga berkepanjangan dan dengan perasaan sangat bahagia.

Hal ini sudah tentu berlaku siapapun yang disembah, dan penganut-penganut agama Budha, Krishna, Ormuzd, Nabi Muhammad, Kristus dan lain-lain agama itu akan sama-sama mencapai kebahagiaan mereka, yaitu kebahagiaan di Surga. Adapun lama dan kualitasnya bergantung pada kekuatan perasaan dan kesuciannya dan bukan pada obyek mereka, sekalipun tak disangsikan, pertimbangan itu menentukan kemungkinan seseorang mendapatkan pelajaran selama ia berada di dalam surga.

Kebanyakan rasa bakti manusia, seperti cintanya tidak selalu sangat murni, atau sangat penuh pamrih diri. Cinta itu mestinya sangat rendah, yang sama sekali tidak mengandung pikiran atau dorongan tanpa pamrih diri. sebaliknya cinta yang sifatnya biasanya sangat murni dan mulia, dapat juga kadang-kadang dicampuri perasaan iri hati atau dengan pikiran kemilikan sekalipun hanya sebentar saja.

Dalam keadaan dua hal ini seperti dalam hal lain-lainnya, hukum abadi dapat membedakan dengan tepat. Tidak berbeda jika timbul kilasan perasaan yang mulia dalam hati yang kurang berkembang, tentu juga akan menerima kebutuhannya di surga, sekalipun orang yang berperasaan itu tidak berbuat apa-apa lagi di dunia, yang dapat meningkatkan jiwa keluar dari alam astral.

Pikiran rendahnya yang dulu membuat gelap sinar cinta murni, tentu akan bekerja menghabiskan tenaganya di dalam alam astiral dan tidak mencampuri urusan kehidupan mulia di alam surga, yang selalu mengalir tak terintang karena tahun demi tahun perasaan cinta murni di dalam dunia rendah ini.

Bagaimana mula-mula mencapai surga

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa pada permulaan evolusi manusia, banyak Ego yang belum maju tidak pernah mencapai alam Dewachan sama sekali, sedang sebagian banyak lagi hanya menyentuh bagian-bagian rendah saja. Tiap-tiap jiwa sudah tentu harus menarik diri ke dalam diri sejatinya di alam-alam yang tinggi, sebelum turun reinkarnasi di bumi.

Tetapi itu sama sekali tidak berarti, bahwa didalam keadaan demikian, jiwa itu akan mengalami sesuatu yang dapat disebut kesadaran di alam itu. Hal ini akan dibicarakan lebih banyak di dalam bab "alam pikiran arupa". Tampaknya lebih baik, jika kita membicarakan terlebih dulu tentang bagian rendah, yang kita sebut bagian rupa dan kemudian meningkat tahap demi tahap. Dengan begitu kita dapat meninggalkan sebagian umat manusia, yang sesudah meninggal dunia, hanya berkesadaran di alam astral dan langsung saja bicara tentang jiwa yang baru bisa keluar dari kedudukan itu, yang selanjutnya untuk pertama kali memasuki alam mental bagian rendah. Di sini jiwa orang itu akan mempunyai kesadaran sepintas dan cepat berlalu.

Tampaknya ada beberapa metode, untuk menjadikan langkah yang Penting itu bagi mereka yang baru memperkembangkan jiwanya, tetapi akan cukup untuk menceritakan satu contoh untuk tujuan tersebut. Kami hanya mengambil satu dari banyak

kejadian, yang sifatnya agak menyedihkan, tetapi merupakan suatu kejadian yang benar-benar telah terjadi, dan yang telah diamati oleh para Pelajar kita di waktu menyelidiki masalah ini. Dalam hal ini ceritanya berhubungan dengan seorang wanita tukang jahit miskin, yang menjadi agen daya kekuatan evolusi yang agung. Ia bidup di salah satu bagian kotor, miskin dan menyedihkan dalam satu "kampung" di London, berbau busuk, sedikit sekali mendapat sinar matahari dan udara. Kampung itu terletak di Eastst End, sangat dikenal di London.

Sudah tentu ia tidak berpendidikan tinggi, sebab selama hidupnya ia harus bekerja berat dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan. Sekalipun demikian ia adalah orang baik dan murah hati, senang menderma, berlimpah kasihnya, ramah terhadap semua orang yang berhubungan dengannya.

Kamar-kamarnya sederhana seperti kamar-kamar di lorong - lorong dalam lainnya, tetapi setidak-tidaknya lebih bersih dan lebih teratur. Ia tidak mempunyai uang untuk diberikan kepada tetangganya, jika ada yang sakit dan membutuhkannya lebih sangat dari pada biasanya.

Tetapi dalam keadaan demikian ia selalu siap seperti sering teradi untuk meluangkan beberapa saat dari pekerjaannya guna membantu orang lain menurut kekuatannya.

Namun ia menunjukkan kebaikan hatinya kepada para gadis pekerja di pabrik di kelilingnya, yang kasar dan bodoh. Lambat-laun mereka memandang tukang penjahit wanita sebagai suatu bidadari, yang menolong dan bermurah hati, sebab selalu siap sewaktu-waktu menolong mereka jika berada dalam kesulitan atau di waktu sakit. Sering sesudah bekerja keras sepanjang hari tanpa berhenti, maka setengah malam berikutnya ia tidak tidur merawat pekerja-pekerja yang sakit, yang selalu ada dalam

lingkungan yang tidak sehat dan menyenangkan di bagian kota London yang miskin dan kotor serta sangat padat penghuninya.

Dalam banyak hal perbuatan baik yang tak kunjung padam menimbulkan perasaan syukur dan cinta kasih pada mereka, perasaan-perasaan yang demikian itu yang adalah satu-satunya perasaan luhur yang ditimbulkan dalam hati mereka selama hiya yang penuh penderitaan dan kemiskinan.

Keadaan hidup dalam lorong memang seperti itu, oleh karena tidak mengherankan, jika ada di antara si sakit yang meninggal dunia. Selanjutnya juga akan menjadi jelas, bahwa telah berbuat sesuatu, yang melebihi apa yang ia ketahui, ia tidak hanya telah memberi pertolongan kepada mereka, sementara menderita, tetapi ada suatu hal yang sangat penting lainnya, yaitu dorongan yang sangat penting dalam evolusi' spiritualnya. Ditimbulkannya suatu perasaan terirna-kasih dan perasaan cinta di dalam diri orang-orang, yang masih sangat terbelakang jiwanya, dan yang hidup-hidupnya di dunia di waktu yang lalu, belum pernah dibangun daya kekuatan rohaniannya, yang dapat mengakibatkan mereka dapat sadar di alam surga. Tetapi sekarang untuk pertama kalinya maka jiwa-jiwa itu memiliki suatu cita-cita tinggi, yang harus dicapainya, selain di diri mereka juga telah ditimbulkan rasa cinta kasih tanpa pamrih. Perasaan inilah yang menjunjung jiwa mereka, sehingga memiliki individualitas lebih kuat.

Maka setelah masa tinggalnya di alam astral berakhir, mereka mencapai pengalaman pertama dalam bagian terendah alam surga.

Demikianlah setelah masa mereka berada di dalam alam astral berakhir, maka mereka akan mulai memiliki pangalaman

pertama dengan sadar berada di alam surge, sekalipun hanya di bagian ke tujuh.

Memang pengalaman itu belum dapat berlangsung lama sebab jiwa-jiwa mereka juga belum maju, tetapi pengalaman itu lebih penting dari pada tampaknya jika dilihat sepintas lalu. Sebab satu kali daya kekuatan rohaniah itu tergugah, yang sifatnya tanpa pamrih, maka benih kecil itu akan tumbuh dengan sangat subur di dalam alam surga dan yang akan juga selanjutnya diperagakan di dalam hidup mereka di dunia, di waktu mendatang.

Itulah pengaruh kebaikan dan kelemahan-lembutan seorang tukang jahit wanita yang miskin, yang telah membuat beberapa jiwa yang belum maju dapat mengenal surga untuk pertama kali dengan kesadaran jiwa. Dan benih kebajikan, itu akan selalu tumbuh, akan menjadi bertambah kuat dan berpengaruh pada hidup mereka di dunia di waktu mendatang.

Kejadian kecil di atas mungkin dapat memberi penjelasan tentang kenyataan bahwa dalam berbagai agama selalu ditekankan pentingnya unsur pribadi dalam berbuat kebajikan dan menjalankan kemurahan hati - hubungan langsung antara si pemberi dan penerima.

Surga bagian terendah atau bagian ke tujuh.

Bagian surga terendah, yang dimasuki jiwa-jiwa, karena pertolongan seorang penjahit wanita miskin yang baik hati dan ramah-tamah, itulah tempat mereka yang berbuat baik kepada sesama manusia. Itulah suatu sifat cinta-kasih yang diperlukan,

termasuk juga cinta-kasih keluarga atau terhadap teman-temannya, harus tanpa pamrih, tetapi biasanya agak sempit. Baiklah di sini kita menjaga, agar tidak mempunyai salah paham atau gambaran salah. Mungkin orang berkata, bahwa cinta keluarga seorang ayah akan membawa jiwanya masuk ke dalam surga bagian ke tujuh, dan jiwa-jiwa orang yang beragama karena rasa baktinya, akan masuk ke dalam surga bagian ke enam. Maka bagi orang yang selain menjadi ayah suatu keluarga juga orang yang beragama, tentu waktu dalam surga akan dibagi menjadi dua, sebagian untuk berdiam di bagian ke tujuh dan sebagian lagi di bagian ke enam. Orang dapat beranggapan salah seperti diatas! Sehingga jiwa di atas akan berada dengan jiwa para keluarganya sampai lama di bagian surga ke tujuh dan kemudian masuk ke dalam surga bagian berikutnya untuk menghabiskan daya kuatan rohani berupa cita-cita mulia.

Kejadian itu tidak demikian, sebab dalam hal seperti kita misalkan, orang akan menjadi sadar di bagian ke-enam dari surga dan menjalankan kesibukan dengan mereka yang ia sangat cintai dalam rasa bakti, setinggi yang ia dapat laksanakan.

Jika kita memikirkan hal itu, memang cukup masuk akal, sebab orang yang dapat berbakti dalam keagamaan dan juga menyayangi keluarganya, tentunya juga memiliki perasaan kasih yang telah berkembang, sehingga sifatnya luas dan tinggi, dari pada jika hanya berkembang ke satu arah saja. Hal seperti itu berlaku juga di tiap-tiap bagian yang lebih tinggi dari alam surga.

Bagian yang lebih tinggi selalu dapat mencakup sifat-sifat yang lebih rendah, selain sifat untuk alam itu sendiri. Oleh karena keadaannya demikian, para penghuni tiap-tiap bagian

hampir selalu memiliki sifat-sifat lebih sempurna dari pada jiwa-jiwa yang berada di bagian yang lebih rendah.

Jika dikatakan bahwa sifat kasih sayang keluarga merupakan ciri khas di bagian ke tujuh, maka hendaknya jangan diduga sebarangpun, bahwa cinta demikian itu hanya terdapat di bagian surga itu saja. Sebab orang yang ada di bagian itu sesudah mati, hanya memiliki kasih keluarga sebagai cinta tertingginya, sehingga ia berhak masuk kedalam surga! Sebab ada cinta yang lebih mulia dan lebih luhur sifatnya dari pada yang dapat dilihat di bagian itu, yang terdapat di bagian yang lebih tinggi.

Salah satu makhluk yang pertama-tama ditemukan oleh para penyelidik di bagian tersebut di atas, merupakan suatu contoh jenis makhluk penghuninya. Ia adalah orang selama hidupnya menjadi pedagang kecil bahan makanan dan bukan orang intelek, serta juga bukan orang dengan perasaan keagamaan tertentu, tetapi orang biasa, jujur dan terhormat sebagai pedagang kecil. Sudah tentu ia selalu pergi ke gereja tiap-tiap hari Minggu, sebab itu adalah kebiasaan baik. Hanya saja agama baginya seperti kabut tidak terang, yang ia tidak begitu mengerti dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya tiap-tiap hari dan tak pernah dipertimbangkan dalam menentukan masalah hidup.

Jadi rasa bakti mendalam ia tidak memiliki dan tanpa perasaan itu, ia tidak dapat masuk kedalam bagian lebih tinggi . Tetapi ia memiliki kasih sayang besar terhadap isteri dan keluarganya yang memang tanpa pamrih. Mereka itu selalu terdapat di dalam pikirannya dan jika ia bekerja dari pagi sampai malam dalam kedainya , juga bukan untuk diri sendiri, tetapi memang untuk seluruh keluarga dan jika sesudah mati setelah berada di dalam alam astral, ia akhirnya dapat terbebas dari badan astralnya yang mulai rusak, ia masuk ke dalam surga bagian terendah dengan semua yang ia sayangi di keliling

dirinya. Ia bukan menjadi lebih intelek dari pada waktu di dunia ini. Pun di sana ia tetap seperti ia biasa di bumi, sebab kematian tidak memberi perkembangan jiwa secara sekonyong - konyong. Keadaan ia sekarang dengan keluarganya juga tidak bersifat sangat beradab dan halus, sebab itulah cita-citanya waktu ia ada di bumi yang sifatnya bukan kebendaan. Namun sangat menyenangkan baginya, sejauh yang dapat ia rasakan. Disebabkan oleh pikirannya yang hanya ingin menyenangkan keluarganya dan bukan menyenangkan diri sendiri, sifat-sifat tanpa pamrih itulah yang selalu ia kembangkan di dalam jiwanya, dan sifat demikian akan selalu terdapat dalam hidup-hidup selanjutnya.

Lain kejadian yang menyolok ialah mengenai orang yang telah meninggal dunia di waktu satu-satunya anak perempuannya masih muda sekali. Dia di dalam alam surga selalu bersama-sama dengan anaknya itu dalam keadaan terbaiknya. Ia selalu menyibukkan diri dengan membuat segala macam gambaran indah tentang hari depan anaknya.

Tetapi ada contoh lain, seorang anak perempuan muda yang selalu memikirkan hal-hal yang berkenaan dengan sifat-sifat ayahnya yang sempurna dan selalu merencanakan memberi kesenangan baru baginya.

Lain lagi mengenai seorang wanita Yunani yang menghabiskan waktunya dengan suka-cita bersama-sama dengan tiga anaknya. Salah satu anaknya adalah seorang anak laki-laki tampan, yang selalu dikhayalkan oleh ibunya sebagai seorang juara di dalam Olympiade.

Dalam beberapa abad belakangan ini sifat alam dewachan yang menonjol yaitu adanya banyak orang-orang Romawi, Karthago dan inggris di bagian alam surga di atas ! Hal itu disebabkan oleh kegiatan tanpa pamrih orang-orang dari bangsa-bangsa itu

yang terutama diungkapkan dalam kasih sayang terhadap keluarga. Sementara orang-orang bangsa Hindu dan penganut agama Buddha hanya sedikit disini. Mereka memiliki rasa bakti kuat terhadap agama mereka yang selalu dinyatakan dalam kehidupannya tiap-tiap hari, maka mereka itu akan berada di bagian surga yang lebih tinggi.

Sudah tentu mereka yang berada di alam-alam di atas mempunyai sifat bermacam-macam seperti telah dapat dilihat oleh para penyelidik. Mereka itu berada dalam tingkatan kemajuan bermacam-macam. Keadaan demikian dapat dilihat pada sinar masing-masing, ada yang sangat terang dan ada yang kurang. Selain itu masing-masing warna berbeda-beda dan ini menunjukkan sifat masing-masing, yang telah dikembangkan yang berbeda-beda pula.

Diantara mereka terdapat pasangan yang sangat saling mencintai, tetapi salah satu meninggal di puncak cinta-kasihnya. Sudah tentu mereka penuh dengan pikiran tentang pasangan mereka, yang masih tinggal di dunia, sedang pikiran tentang yang lain-lain tentu tidak ada.

Contoh lain tentang orang-orang yang masih tergolong rendah peradabannya. Suatu contoh yaitu seorang dari suku bangsa Melayu yang tingkatan kemajuannya oleh Leadbeater digambarkan sebagai golongan ke tiga. Ia telah mendapat pengalaman sedikit tentang kehidupan di surga, karena cintanya terhadap anak perempuannya.

Dalam contoh-contoh itu orang-orang tersebut memiliki sentuhan sifat tanpa pamrih. Lain sifat-sifat mereka tidak memilikinya, yang tampak dalam tindak-tanduk tiap-tiap harinya, yang dapat diungkapkan di dalam surga seperti kebaktian, dan lain sebagainya.

Contoh-contoh yang dapat dilihat di alam dewachan, menggambarkan mereka yang dicintai jauh dari sempurna, sehingga Ego-Ego atau jiwa-jiwa teman, yang dicintai tidak dapat sempurna menyatakan dirinya melalui gambaran pikiran.

Sekalipun demikian, pernyataan itu paling buruk masih lebih penuh dan lebih memuaskan dari pada yang mungkin dijalankan di dalam alam wadag. Di dunia ini kita melihat teman-teman kita tidak sepenuhnya. Kita hanya melihat bagian-bagian mereka, yang menyenangkan bagi diri kita sendiri, sedang sifat-sifat lainnya bagi kita praktis tidak ada. Hubungan mereka dengan kita dan pengetahuan kita tentang mereka, mempunyai arti banyak bagi kita di alam dunia ini. Bahkan itulah yang sering merupakan pengalaman terbesar dalam hidup. Tetapi dalam kenyataannya hubungan dan pengetahuan itu selalu sangat tidak sempurna dan banyak kekurangannya. Sekalipun dalam hal-hal yang jarang terjadi, di mana kita merasa mengetahui seseorang baik sekali, baik badan maupun jiwanya, maka sebenarnya itu hanya sebagian saja, yang menjelmakan diri di alam-alam rendah ini, sedang ia menjalankan reinkarnasi yang sekarang. Sebab Ego teman sebenarnya, yang ada di belakangnya, kita tidak dapat mengenalnya di sini. Tetapi jika bagi kita mungkin melihatnya dengan mata badan mental secara menyeluruh dan secara langsung untuk pertama kali di alam mental sesudah ia meninggal dunia, besar kemungkinannya ia tidak akan kita kenal kembali. Terang ia bukan orang yang kita cintai, seperti orang yang telah kita kenal sebelumnya.

Kita harus mengerti, bahwa cinta-kasih yang mendalam, yang bisa membawa jiwa masuk ke dalam surga merupakan kekuatan besar di alam itu, sebab dapat mencapai jiwa orang yang dicintai dan menimbulkan reaksi, atau tanggapan. Tetapi tanggapan itu tentu dapat jelas atau kurang ! Hal itu sangat bergantung

kepada kekuatan hidup dan daya di dalam cinta itu, selain juga bergantung pada perkembangan jiwa orang yang dicintai. Dan menurut penyelidikan tidak ada tanggapan, yang tidak benar-benar nyata.

Sudah tentu Ego atau jiwa hanya dapat dihubungi sepenuhnya di alam jiwa itu sendiri, yaitu di bagian arupa alam mental. Setidak-tidaknya kita sangat lebih dekat di bagian-bagian alam mental dari pada di alam dunia ini. Dari sebab itu dalam keadaan sebaik-baiknya di sana lebih banyak lagi yang dapat kita ketahui tentang teman kita dari pada yang telah kita alami di dunia ini. Sekalipun dalam keadaan yang paling kurang menguntungkan di sana, kita sangat lebih dekat dari kenyataan dari pada sebelumnya.

Dua hal harus menjadi pertimbangan dalam hal ini, pertama mengenai tingkat perkembangan tiap-tiap orang yang bersangkutan. Jika orang mempunyai cinta-kasih kuat di dalam alam dewachan, dan juga memiliki kemajuan rohaniah agak baik, tentu ia akan mempunyai gambaran pikiran jelas dan sempurna tentang temannya seperti yang ia kenalnya. Gambaran itu dapat digunakan oleh Ego temannya di alam mental, yaitu untuk menyatakan diri-nya dengan gambaran tersebut dengan baik sekali. Akan tetapi agar dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kesempatan itu, maka perlu sekali jiwa itu sendiri telah mencapai kemajuan cukup dalam evolusinya.

Oleh karena itu kita telah melihat dua hal, yang mungkin menyebabkan manifestasi jiwa itu tidak sempurna. Gambaran yang dibuat oleh manusia, yang telah meninggal dunia dapat tidak begitu jelas dan tidak cukup baik, sehingga temannya, sekalipun cukup maju, tidak dapat berbuat banyak dengan

gambaran itu. Di lain pihak, sekalipun gambarannya jelas dan baik mungkin kemajuan temannya tidak cukup untuk dapat menggunakan gambaran itu sebaik-baiknya.

Tetapi dalam tiap-tiap hal jiwa teman itu dapat dicapai dengan rasa cinta-kasih dan seberapapun tingkatan kemajuannya, dengan seketika jiwa akan menanggapi rasa cinta itu dengan mencurahkan cinta balasan melalui gambaran yang telah dibuatnya. Sejauh mana tanggapan manusia sejati melalui gambar tersebut bergantung pada dua hal tersebut di atas. Mula-mula tergantung pada jenis gambaran, yang dibuatnya dan yang kedua seberapa kekuatan jiwa yang dapat diungkapkan gambaran itu. Sekalipun gambaran itu tidak jelas, tetapi setidaknya berada di alam mental dan karena itu bagi Ego yang akan menghubungi lebih mudah dari pada di dalam badan wadag ini, dua alam lebih rendah dari alam mental.

Jika teman yang dikasihi itu hidup di dunia, maka ia tidak akan menyadari hal di atas di dalam dunia ini, bahwa Ego yang sejati akan menikmati tambahan manifestasi ini, tetapi hal ini tidak akan merubah kenyataan, bahwa manifestasi ini lebih nyata dan lebih banyak mendekati pribadi sejatinya daripada pribadi rendahnya, yang dapat dilihat oleh kebanyakan dari kita.

Suatu hal yang menarik perhatian, yaitu bahwa seseorang dapat masuk kehidupan dewachan beberapa jiwa teman - temannya dengan seketika. Maka ia dapat menjelmakan diri dengan seketika dalam berbagai gambaran pikiran, sedang ia sendiri masih mengurus badan wadag di dunia ini. Tetapi soal ini tidak akan menimbulkan kesulitan bagi orang yang mengerti hubungan antara berbagai alam. Baginya sama mudahnya untuk menjelmakan diri diberbagai gambaran di alam mental sekaligus, seperti kita sekaligus dapat menyadari tekanan

berbagai-benda yang menempel pada berbagai bagian badan kita. Hubungan antara suatu alam dengan alam lainnya, seperti dimensi yang satu dengan dimensi lainnya. Sejumlah berapa pun unit-unit (benda-benda) dari satu dimensi lebih rendah, tak pernah dapat menyamai satu benda di alam berdimensi lebih tinggi. Demikian juga tidak ada penjelmaan ini, berapapun jumlahnya dapat menghabiskan kekuatan tanggapan Ego di alam tinggi. Sebaliknya, kemampuan penampilan diri demikian memberikan kepadanya kesempatan baik untuk menambah kemajuan di alam mental. Kesempatan itu merupakan akibat langsung dan pahala karena bekerjanya hukum keadilan Ilahiah, yang berhubungan dengan pembalasan atas perbuatan yang dapat menimbulkan curahan rasa kasih tanpa pamrih itu.

Dari semua itu kita mengerti, bahwa jika orang itu maju, maka kesempatan baginya akan bertambah besar ke segala jurusan. Ia akan mungkin sekali menarik cinta dan penghormatan dari orang banyak, tetapi selain itu ia akan dikelilingi oleh banyak gambaran pikiran di alam mental, sehingga kekuasaannya untuk menampilkan sifat dirinya melalui gambaran-gambaran itu serta kepekaannya di dalamnya akan cepat bertambah dengan kemajuannya.

Hal ini telah digambarkan dengan baik sekali oleh suatu kejadian sederhana, yang telah diketahui oleh para penyelidik soal ini. Ada seorang ibu yang telah agak lama meninggal dunia, dan telah meninggalkan dua orang anak laki-laki yang sangat disayangi oleh ibunya.

Sudah tentu dua anak ini merupakan gambaran utama dalam alam mental bagi ibunya. Hal wajar juga bahwa ibu mereka itu selalu memikirkan mereka seperti di waktu ia meninggalkan mereka, saat masing-masing berumur 15 tahun atau 16 tahun. Cintanya yang selalu dicurahkan pada gambaran pikiran itu terus menerus, merupakan kekuatan baik, yang selalu

dicurahkan kepada dua anak, yang telah tumbuh dewasa di dalam alam dunia. Tetapi pengaruhnya kepada mereka tidak sama, bukan karena cintanya terhadap yang satu lebih besar dari pada yang lain, tetapi kekuatan dua gambaran itu tidak sama. Kekuatan itu juga tidak dapat dipahami oleh ibunya, yang memandang dua-duanya sama, seperti apa yang ia inginkan ! Tetapi menurut pengamatan patra penyelidik, gambaran yang satu memang lebih kuat dari pada gambaran lainnya, yang juga kurang jelas. Kemudian perbedaan itu diselidiki sebabnya dan diketahui, bahwa anak yang satu telah tumbuh menjadi pedagang biasa, tidak jahat dalam sesuatu hal, tetapi tidak mempunyai suatu perhatian dalam soal kerohanian. Berbeda dengan anak lainnya, yang mempunyai cita-cita kerohanian tinggi serta mempunyai kehalusan tingkah-laku, dan kebudayaan baik.

Hidupnya telah begitu rupa, sehingga ia dapat memperkembangkan kesadaran jiwanya menjadi lebih besar dari pada saudaranya. Akibatnya ia dapat memberi daya hidup lebih besar pada gambaran yang telah dibuat di waktu ia masih muda oleh ibunya di alam mental atau di surga. Gambaran pikiran itu lebih hidup dan lebih jelas, sebab memang dapat dihidupi lebih banyak.

Setelah diadakan penyelidikan lebih lanjut, banyak ditemukan contoh-contoh seperti di atas, sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa bertambah tinggi kemajuan jiwa dalam soal kerohanian, lebih sempurna jiwa itu dapat memabarkan sifat-sifatnya dalam gambaran pikiran, yang telah dibuat oleh temannya yang mencintai dirinya. Jika penjelmaan daya kekuatan itu lebih sempurna, iapun juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari daya kekuatan hidup dari cinta yang dicurahkan kepadanya melalui gambaran pikiran. Jika jiwa bertambah maju gambaran pikiran menjadi sarana untuk

menjelmakan daya jiwa, sampai ia sendiri mencapai tingkatan Guru, secara sadar ia akan menggunakannya sebagai sarana memberi pertolongan dan memberi pelajaran kepada murid-muridnya.

Hanya dengan cara ini hubungan secara sadar dimungkinkan antarara mereka, yang masih ada di dalam badan wadag dengan mereka, yang telah berada di dalam alam mental atau surga. Seperti telah dikatakan di atas, suatu jiwa dapat bersinar cemerlang melalui gambaran pikiran yang dibuat oleh temannya baginya, tetapi penampilan dirinya melalui badan wadag tidak dapat menyadari sama sekali. Oleh karena itu dapat menganggap dirinya tidak dapat berhubungan dengan temannya yang sudah meninggal dunia. Tetapi jika jiwanya telah berkembang kesadarannya, sehingga sampai pada tingkat manunggal, ia dapat menggunakan seluruh kemampuannya, ketika masih berada di dalam badan wadag.

Hidup di dunia memang tidak menggembirakan, tetapi itu tidak akan menjadi perintang baginya untuk bertemu muka dengan temannya seperti sebelumnya. Maut tidak akan dapat menjauhkan dirinya dari orang yang ia cintai, tetapi hanya berarti pembuka pandangannya terhadap hidup yang lebih dan luas, yang selalu terdapat di sekeliling dirinya.

Bentuk penampilan temannya tampak sama seperti di waktu ia masih hidup di dunia, tetapi bagaimanapun lebih mulia. Di dalam badan astral dan di dalam badan pikiran yang seperti bulat telur tampak bentuk badan wadag. Bentuk bulat telur itu ditentukan oleh badan karena, adapun bentuk badan wadag tersebut bersifat seperti kabut padat yang dikelilingi oleh kabut lebih jarang. Selama hidup di alam surga, maka personalitas ketika hidup di bumi tetap terpelihara. Hanya jika kesadaran akhirnya telah ditarik dari personalitas itu, untuk dipusatkan di dalam badan karena, maka rasa personalitas itu jadi terserap dalam individualitas. Akibatnya manusia sejak diturunkan

dalam inkarnasi, pertama kali menyadari diri sendiri sebagai. Ego sejati dan permanen (komparatif).

Orang kadang-kadang bertanya, apakah ada siang dan malam dan juga ada bangun dan tidur ?

Di sana hanya ada kebangunan bertahap terhadap rasa berkah/bahagia sangat menakjubkan pada indera pikiran, jika jiwa mulai hidup di dalam alam tersebut. Sebaliknya ia mulai tidur, jika ia lambat laun mulai tidak sadar yang menyenangkan di alam itu, ketika waktunya sudah habis untuk berdiam di situ, sekalipun waktu itu berlangsung sangat lama. Kebahagiaan di alam mental pernah diceritakan sebagai perpanjangan dan pengadaan seratus kali dari kebahagiaan terbesar, yang pernah dialami manusia di bumi. Sekalipun keterangan itu masih belum memuaskan, (seperti lain-lain keterangan) tentang alam luhur di dunia ini, tetapi dipandang sudah lebih dekat pada kenyataannya dari pada gagasan siang dan malam. Memang kebahagiaan di alam surga banyak sekali corak-ragam dan jenisnya, yang jumlahnya tak terhitung, tetapi soal perubahan antara bangun dan tidur tidak termasuk rencana di situ.

Jika akhirnya badan pikiran harus dipisahkan dari badan astral. maka terjadilah kekosongan di dalam kesadaran, yang sifatnya serupa dengan apa yang dialami oleh orang sesudah ia meninggal dunia. Tetapi keadaan demikian bagi tiap-tiap orang lamanya tidak sama. jika jiwa mulai bangun di alam mental dan kesadaran mentalnya menjadi aktif, giat, maka hal itu sangat dekat keadaan dengan apa yang sering dialami dengan bangun dari tidur waktu pagi. Juga di waktu bangun mula-mula di pagi hari, kadang-kadang orang merasa telah tidur nyenyak dan menyenangkan sekali. Rasa bahagia itu dapat dinikmati, sekalipun masih belum bekerja dan badan wadag belum dikuasai sepenuhnya. Demikianlah jiwa yang bangun di dalam alam surga, mula-mula mengalami keadaan seperti itu tetapi

lebih lama lagi dan lambat laun menjadi bertambah besar dan mendalam kebahagiaannya, sebelum kesadarannya mencapai puncak aktivitasnya di alam tersebut. Jika perasaan sangat bahagia yang mentakjubkan mula-mula timbul dalam kesadarannya, rasa itu memenuhi seluruh kesadaran, tetapi lambat laun ketika ia bangun di alam surga, ia menemukan dirinya di dalam dunia yang dihuni dengan segala cita-citanya yang memperlihatkan kepadanya sifat-sifat yang sesuai dan cocok dengan bagian alam, yang menarik dirinya ke dalamnya.

Bagian ke enam ; surga ke dua

Ciri menonjol dari bagian ini dapat disebut rasa bakti keagamaan, yang menggambarkan Tuhan seperti mempunyai bentuk sebagai manusia (anthropomorfis). Perasaan bakti di sini bersifat tanpa pamrih, tetapi rasa bakti demikian di dalam alam astral mengandung harapan sesuatu yang menguntungkan bagi diri sendiri. Rasa bakti di bagian surga ini sama sekali tidak memikirkan tentang akibatnya bagi diri sendiri. Rasa bakti dengan pamrih terdapat di alam astral bagian ke dua, tetapi untuk masuk ke dalam surga ke dua, rasa baktinya harus bersih dari harapan apa pun.

Di lain pihak tingkatan rasa bakti atau devosi ini pada pokoknya mempunyai sifat pengagungan terus-menerus terhadap Tuhan, yang digambarkan sebagai manusia. Hal tersebut harus dibedakan dengan teliti terhadap rasa bakti lebih tinggi, yang diwujudkan perbuatan dan pekerjaan tertentu untuk kepentingan Tuhan sendiri. Ada beberapa contoh yang dapat diambil dari bagian alam tersebut yang tentu akan dapat menunjukkan perbedaan lebih jelas dari pada hanya keterangan saja.

Banyak jiwa-jiwa di sini yang secara giat melaksanakan apa yang menjadi gagasannya, adalah orang-orang penganut agama-agama di Timur; di antara mereka terdapat suatu golongan yang memiliki rasa bakti murni, tetapi gagasan itu tidak disertai dengan akal pikiran atau ilmu ! Para penyembah Wishnu, baik sebagai avatara Krishna atau bentuk lainnya dan juga sejumlah kecil pengikut Shiva terdapat di dalam surga ke dua ini. Masing-masing berada di dalam bungkus pikirannya sendiri, masing-masing dengan dewanya sendiri dan tidak menyadari umat manusia lainnya, kecuali jika cinta-kasih mereka, mereka mempunyai hubungan dengan pemuja lain-lainnya yang mereka cintai semasa hidup di dunia. Umpama seorang pemuja Wishnu diketahui di surga dalam keadaan pemujaan sangat mendalam terhadap gambaran Wishnu yang telah diberinya sesaji selama hidupnya di dunia.

Lain ciri khas yang menonjol tentang surga ke dua ini, terdapat di antara kaum wanita, yang merupakan jumlah penghuninya yang paling besar. Di antara mereka itu terdapat, seorang Hindu, yang sangat mengagungkan suaminya seperti suatu dewa. Wanita itu juga memikirkan tentang Krishna sebagai kanak-kanak seperti bermain dengan anak-anaknya sendiri. Pikiran demikian memang wajar dan nyata sebagai manusia, tetapi Krishna sebagai kanak-kanak tentu terang tidak lain hanya gambar dalam pikiran saja, yang menyerupai patung Krishna dari kayu berwarna biru, yang telah menjadi hidup di alam tersebut.

Krishna pun tampak baginya dalam bentuk lain, yaitu seperti pemuda dengan sifat-sifat seperti wanita, yang baru meniup seruling.

Sekalipun demikian wanita itu tidak merasa bingung atau menderita karena penjelmaan Krishna dengan dua bentuk.

Lain wanita lagi yang menjadi pemuja Shiwa, telah menjadi bingung, sebab mencampur-adukkan dewa itu sebagai suaminya, yang dipandanginya sebagai penjelmaan dewa di atas, sehingga bentuk dewa itu selalu berubah serupa dengan suaminya.

Penganut agama Buddha juga terdapat di surga ke dua ini, tetapi mereka tampaknya tergolong orang-orang yang kurang pelajarannya. Mereka itu menganggap Sang Budha lebih sebagai pujaan saja dari pada sebagai Guru Besar.

Agama Nasrani juga memiliki banyak pengikutnya di dalam surga bagian itu. Mereka bukan intelektual dan memiliki rasa bakti, dan sebagai contoh di satu pihak adalah golongan kaum tani Katolik Roma dan di lain pihak adalah "prajurit" Bala-Keselamatan. tampaknya mereka menghasilkan penghuni surga kedua ini yang serupa dengan apa yang telah diceritakan di atas, juga mereka itu didapatkan membungkus diri dalam kontemplasi. Apa yang direnungkan sudah tentu Sang Kristus atau Dewi Maria.

Contohnya, Seorang petani bangsa Irlandia tampak merenung dan memuja sangat mendalam Dewi Maria, yang ia bayangkan seperti berdiri di bulan, seperti gambaran di buku "Assumption" (Yang mengatakan Dewi Maria naik ke surga dengan badan wadagnya), dengan tangan beliau diulurkan sambil berbicara kepadanya. Ada lagi seorang biarawan abad pertengahan merenung sangat dalam tentang Sang Kristus yang disalib , begitu hebat cinitanya dan belas-kasihnya, sehingga tanda-tanda luka di badan Kristus, juga tampak di badan mental si pemuja itu.

Lain jiwa lagi tampak telah lupa cerita sedih dari penyaliban dan hanya membayangkan Sang Kristus dipermuliakan dan duduk di atas sebuah tahta dengan menghadapi lautan Kristal, dikeliling para pemuja beliau dengan dia serta keluarganya di antara mereka. Cintanya terhadap keluarganya sangat dalam, tetapi pikiran seluruhnya memuja Sang Kristus. Gambaran pikirannya tentang Tuhan sangat bersifat kebendaan dan gambaran itu selalu berubah-ubah bentuknya seperti manusia dan juga seperti anak domba yang membawa bendera, seperti yang sering tampak di gambar kaca jendela gereja.

Suatu contoh kejadian yang menarik, yaitu mengenai suatu biarawati bangsa Spanyol, dan yang telah meninggal dunia pada umur sembilan belas atau dua puluh tahun. Jiwanyapun masuk ke dalam surga dan di sana ia menggambarkan dirinya seperti mengalami waktu Sang Kristus hidup di dunia. Dan ia selalu menyertai beliau dan turut menyaksikan segala kejadian yang dialami oleh beliau, seperti diceritakan dalam Injil. Dan sesudah terjadi penyaliban ia memelihara Dewi Maria. Mungkin hal demikian memang wajar, tetapi apa yang ia bayangkan tentang pandangan serta pakaian jaman Palestina sama sekali tidak benar, sebab Sang Kristus dan para siswa Beliau digambar-seperti memakai pakaian petani Spanyol, Sedang bukit-bukit di sekeliling Yerusalem seperti, gunung-gunung diliputi tanaman anggur, sedang pohon-pohon zaitun digantungi banyak lumut spanyol. Ia memikirkan tentang diri sendiri bagai pejuang keagamaan, yang mengalami segala penderitaan karena agamanya kemudian mati dan masuk ke alam surga. Sedang gambaran pikiran seperti tersebut di atas selalu diulang-ulang kembali; suatu hal yang sangat menyenangkan dirinya.

Ada lain cerita yang dapat dikemukakan sebagai contoh kecil yang menarik, yaitu tentang jiwa seorang anak, yang masuk ke

dalam surga bagian rendah. Ia telah meninggal pada umur tujuh tahun. Selama ia berada di dalam surga, ia selalu meragakan kembali cerita-cerita keagamaan, yang di waktu masih hidup di bumi selalu diceritakan kepadanya oleh pengasuhnya, seorang wanita Irlandia; Dari segala yang ia sangat senang adalah untuk memikirkan dan menggambarkan dirinya sebagai bermain-main dengan anak Jesus dan menolong beliau dalam membuat burung gereja dari lempung untuk mainan beliau. Menurut ceritanya atau dongengnya, Nabi Isa dapat menghidupkan burung lempung itu dan membuatnya terbang.

Akan dapat dilihat, bahwa devosi buta tanpa pemikiran, seperti yang telah kita bicarakan, tidak dapat meningkatkan para pengikut agama itu dalam keluhuran rohani. Tetapi harus diingat, dalam semua hal, mereka itu sangat bahagia dan merasa puas sekali, sebab apa yang diterimanya adalah hal tertinggi, yang dapat dibayangkannya. Pun hal itu mempunyai pengaruh baik sekali terhadap kariernya di waktu yang akan datang. Meskipun devosi sebesar apapun tidak akan dapat memperkembangkan intelek, tetapi devosi dan rasa bakti dapat dikembangkan sangat tinggi, sehingga seluruh hidup orang menjadi sangat suci. Oleh karena itu orang yang dapat menjalani hidup secara demikian itu dan dapat menikmati surga demikian, seperti yang telah kita bicarakan, setidaknya-tidaknya ia akan terjaga dari bermacam-macam bahaya. Sebab sangat tidak mungkin dalam hidupnya, yang akan datang ia menjalankan dosa kasar atau tidak tertarik lagi untuk berbakti dan menjadi orang biasa, yang hidupnya hanya memikirkan keduniawian atau memikirkan kepentingan diri sendiri dan menjadi orang tamak, berambisi atau menjadi orang pemboros. Oleh karena itu ia harus menambah pada devosinya segala sifat-sifat baik lainnya, seperti nasehat St.Peter :

"Tambahkan sifat-sifat kebajikan pada iman, dan pengetahuan pada kebajikan".

Karena buah tersebut di atas tampaknya ditimbulkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang kasar, orang ingin juga mengetahui, bagaimanakah buah sifat orang yang serba kebendaan (materialis) yang lebih rendah lagi, yang belum lama berselang ini umum terdapat di Eropa !

H.P.Blavatsky telah menerangkannya di dalam buku beliau *"Kunci Theosofi"* dan mengatakan, bahwa orang demikian dalam berapa hal tidak akan sadar di dalam alam surga, sebab ia selama hidupnya tidak pernah percaya pada adanya kehidupan sesudah mati. Tetapi mungkin sekali, beliau telah menggunakan perkataan "materialis" dengan arti terbatas, tidak seperti pendapat orang banyak. Sebab beliau juga menekankan dalam buku itu, bahwa bagi orang-orang seperti itu tidak mungkin dapat sadar di alam sesudah mati. Sedangkan telah diketahui oleh mereka yang bekerja di dalam alam astral, di waktu tidur, bahwa jiwa mereka berada di alam tersebut. Mereka yang biasanya kita sebut kaum materialis, jelas sadar di alam tersebut. Hal demikian itulah yang telah menjadi pengalaman pekerja di alam astral.

Contohnya, ada seorang materialis ternama, yang dikenal akrab oleh seorang pekerja, belum begitu lama telah ditemukan di bagian alam astral tertinggi. Temannya ini telah melihatnya dikelilingi oleh buku-bukunya dan ia kedatangan baru melanjutkan studinya, seperti ia telah melakukannya di waktu ia masih di dunia. Waktu ia ditanya oleh temannya, ia tanpa ragu-ragu mengakui, bahwa teori yang ia anut di waktu ia masih hidup di dunia ternyata tidak dibenarkan fakta-fakta logis di alam tempatnya sekarang. Tetapi tidak kepercayaannya terhadap Tuhan, yang tidak dapat ia buktikan (agnostis) masih sangat kuat, membuatnya tidak dapat menerima apa yang diceritakan

kepadanya, bahwa ada alam-alam yang lebih tinggi lagi. Tetapi dalam diri orang itu terdapat beberapa watak baik dan kuat, yang hanya dapat menimbulkan buahnya di dalam alam mental. Sekaliipun ia sangat tidak percaya tentang adanya hidup sesudah mati, tetapi hal itu tidak menghalang-halangi ia mendapat pengalaman di dalam alam astral, dan keadaannya yang demikian tampaknya tidak akan merintangi bekerjanya daya kekuatan tinggi dalam dirinya, yang akan bekerja di dalam alam mental.

Sudah tentu ia banyak kehilangan berbagai hal, dengan tidak percayanya itu. Tidak dapat disangsikan, andaikan ia dapat mengerti keindahan cita-cita keagamaan, tentu di dalam dirinya akan timbul kekuatan besar, yang bersifat devosi, yang buahnya akan ia petik sekarang ini. Tetapi semua itu sekarang tidak akan ia miliki. Tetapi kasih-sayang terhadap keluarganya, kedermawanan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengenal lelah, juga merupakan curahan energi yang besar, yang harus menimbulkan buahnya, yang hanya dapat memberi hasil di dalam alam mental. Tidak adanya satu jenis kekuatan, tidak merintangi timbul dan bekerjanya kekuatan lain.

Ada contoh lain yang juga telah dapat dijumpai dan diselidiki, juga seorang materialis. Di waktu ia bangun di alam astral sesudah ia meninggal dunia, rasanya ia belum mati dan hanya mengalami suatu impian buruk. Untung baginya, ia telah ditemukan jiwa-jiwa, yang mempunyai tugas bekerja di dalam alam astral. Di antara mereka itu terdapat seorang anak dari teman lamanya. Ia ini telah ditugaskan mencarinya dan harus mencoba menolongnya. Sudah tentu ia menganggap orang yang ingin menolongnya itu hanya sebagai orang di dalam impiannya. Tetapi sesudah orang itu menerima pesan baginya dari teman lamanya dan yang menceritakan hal-hal yang telah terjadi

sebelum utusan itu lahir, maka ia menjadi yakin tentang realitas alam yang di tempati sekarang, dan seketika menjadi tergerak untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang alam tersebut. Adapun pelajaran yang diberikan kepadanya di dalam kondisi demikian, sudah tentu mempunyai pengaruh besar sekali padanya dan itu bukan saja akan berpengaruh besar pada kehidupannya di dalam alam surga yang akan ia masuki, tetapi juga akan merubah keadaan hidupnya, jika ia menjelma lagi di dunia.

Apa yang telah ditunjukkan kepada kita oleh dua contoh di atas dan juga di dalam contoh-contoh lainnya, tidak perlu mengherankan kita, sebab semua itu dapat kita harapkan dari pengalaman kita di alam dunia ini.

Kita di dunia ini selalu menemukan, bahwa alam tidak mengecualikan hukumnya bagi orang yang tidak mengetahuinya. Jika orang menganggap bahwa api itu tidak membakar, kemudian ia tentu menjadi yakin, bahwa anggapan memang salah, setelah ia mengalami tangannya terbakar oleh api. Juga demikian halnya bagi orang, yang tidak percaya bahwa sesudah mati ia hidup terus, maka hal demikian tidak akan merubah kenyataan di dalam alam. Setidak-tidaknya kenyataan itu akan ia jumpai sesudah ia mati dan baru mengerti, bahwa anggapannya salah.

Paham kebendaan, yang dimaksud oleh Ny. Blavatsky dalam Pernyataannya yang kami sebut di atas, mungkin suatu kebendaan yang lebih kasar dan lebih bersifat agresif dari pada agnostik biasa yang tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan kehidupan di alam mental guna menuntaskan sifat-sifat itu.

Bagian ke lima alam dewachan atau surga ke tiga

Sifat bagian alam ini, yang menonjol yaitu adanya devosi yang dijemakan secara praktis. Kaum Kristen di bagian ala mini umpamanya, di situ tidak hanya memuja Sang Kristus saja, tetapi memikirkan dirinya pergi ke mana-mana kedalam dunia bekerja bagi Beliau. Bagian alam ini adalah tempat khusus untuk menjalankan rencana-rencana besar yang tak terlaksanakan di dunia -- organisasi besar yang diilhami devosi tinggi biasanya dengan tujuan pemberian pertolongan kepada umat manusia. Harus diingat, jika meningkat ke alam lebih tinggi sifat gandanya dan sifat beraneka-warnanya akan bertambah-tambah besar. Sekalipun kita akan selalu dapat mengetahui ciri-ciri yang menonjol dalam keseluruhan bagian itu, tetapi sifat keanekaan lebih, akan selalu kita temukan. Juga akan kita jumpai perkecualian-perkecualian, yang tidak mudah dimasukkan dalam golongan tertentu.

Suatu kasus yang khas, yang termasuk sedikit di atas rata-rata, adalah mengenai orang, yang melaksanakan suatu rencana besar guna memperbaiki keadaan golongan masyarakat rendah. Ia sendiri memang orang beragama sungguh-sungguh dan mengenai perbaikan di atas, langkah pertama yang ia pandang perlu ialah memperbaiki terlebih dulu keadaan lahiriahnya. Adapun rencana sekarang ia kerjakan sampai ke rinciannya dengan berhasil di dalam alam mental, adalah yang sangat menjadi perhatiannya waktu di bumi, yang belum mampu ia laksanakan waktu masih hidup di bumi.

Adapun gagasannya, yaitu bila ia memiliki kekayaan besar, ia akan dapat menguasai seluruh perusahaan dan perdagangan kecil, setidak-tidaknya dari satu jenis. Dan satu itulah, yang di

dalamnya kini hanya terlibat tiga atau empat firma. Ia berpendapat dengan berbuat demikian, ia akan banyak menghemat pengeluaran, sebab ia tidak perlu bersaing dan mengeluarkan uang banyak untuk mengadakan iklan dan bentuk persaingan lainnya. Dengan cara demikian ia akan dapat menyediakan barang-barang kepada umum, dengan harga seperti sekarang, namun ia dapat membayar para pekerjanya dengan upah lebih baik. Juga menjadi rencananya untuk membeli tanah untuk didirikan di atasnya rumah-rumah bagi para pekerja dengan tiap-tiap rumah mempunyai kebunnya sendiri-sendiri. Pun para pekerjanya sesudah beberapa tahun akan mendapat bagian dari keuntungan, yang akan cukup untuk dapat hidup tenang, jika mereka itu sudah tua. Dengan mengerjakan rencana demikian itu, ia akan menunjukkan kepada dunia, bahwa agama Kristen juga memiliki segi-segi yang dapat diamalkan secara praktis. Selain itu ia akan dapat menarik orang-orangnya kepada kepercayaannya sendiri karena merasa berterima kasih atas pemberiannya berupa keuntungan kebendaan.

Ada contoh lain, yang berbeda dengan yang tersebut di atas, yang berhubungan dengan seorang pangeran berbangsa India, yang waktu masih di dunia bercita-cita menjadi raja pahlawan seperti dewa. Sang Rama adalah contohnya dalam hidupnya dan cara memerintah beliau. Sudah tentu di alam rendah ini, banyak kejadian-kejadian, yang tidak diinginkan dan oleh karena itu banyak rencananya mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya. Tetapi dalam alam surga segala sesuatu berjalan baik dan tidak ada rencananya yang tidak berjalan baik. Sebab Rama sendiri telah memberi nasehat kepadanya dan memimpin pekerjaannya, dan tak henti-hentinya menerima pujaan dari rakyatnya yang berbakti.

Ada contoh lain yang menarik yaitu berkenaan dengan pekerjaan keagamaan, ialah seorang biarawati, bukan dari orde kontemplatif, tetapi orde lain lagi, yang menjalankan pekerjaan.

Ia rupanya telah berpegang pada ucapan seperti berikut :

"Sebagaimana kamu telah berbuat kepada ia yang terendah antara saudara-saudaraku, maka kamu telah berbuatya kepada aku" dan perbuatan demikian masih tetap ia lakukan sepenuhnya di alam mental sesuai perintah Tuhannya. Ia selalu sibuk mengobati orang sakit, memberi makan orang lapar dan memberi pakaian serta pertolongan para miskin. Adapun keistimewaan contoh itu ialah bahwa orang-orang yang ia tolong berubah penampilannya seperti Sang Kristus, yang ia puja dengan rasa devosi sebesar dan sekuat-kuatnya.

Ada suatu kasus yang memberi pelajaran, yaitu mengenai dua saudara perempuan yang sangat religius. Yang satu telah menderita cacat kelumpuhan. Sedang yang lain biasa, tetapi selama hidupnya selalu memelihara saudaranya yang timpang. Waktu di dunia mereka sering mengadakan diskusi dan mengadakan rencana, Pekerjaan keagamaan apa yang akan mereka lakukan serta pertolongan apa yang dapat mereka berikan, jika mereka mampu. Dan waktu ada di dalam alam surga, maka masing-masing menjadi tokoh utama dalam pikiran yang lain. Yang sebelumnya cacat, tidak lagi mempunyai cacat, tetapi sudah menjadi kuat ; sedang masing-masing menggambarkan yang lain sebagai bekerja sama dalam melaksanakan apa yang mereka kehendaki, yang di dalam dunia belum dapat dilaksanakan.

Ini merupakan contoh yang sangat baik tentang kelangsungan hidup yang tenang dari orang-orang, yang bekerja tanpa pamrih untuk sesuatu tujuan. Hanya perbedaannya, sesudah mati sudah tidak ada lagi penyakit dan penderitaan dan membuat

mudah pekerjaan yang selama di dunia, tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Di dalam alam ini juga mereka dengan devosi tinggi, akan dapat menemukan ekspresi. Sudah tentu orang-orang fanatik yang tidak berpengatahuan tidak akan sampai di alam ini. Beberapa kasus yang paling luhur, seperti Livingstone, dapat ditemukan di alam ini melakukan pekerjaan yang cocok, yaitu menarik orang banyak untuk memeluk agama seperti yang dipeluknya sendiri. Salah satu contoh, yang menarik perhatian para penyelidik adalah seorang beragama Islam, yang menggambarkan dirinya sebaagai orang yang mempunyai semangat yang berkobar-kobar melaksanakan konversi dunia dan pemerintahnya menurut prinsip-prinsip dasar Islam.

Tampaknya kecakapan seni dalam keadaan tertentu, juga dapat membawa peminatnya ke dalam alam mental. Tetapi di sini harus diadakan pembedaan.

Sebab ada seniman atau ahli musik yang hanya mengejar kesohoran diri, atau sudah terbiasa dipengaruhi oleh perasaan iri-hati dalam menjalankan profesinya. Dan keadaan demikian sudah tentu tidak menimbulkan daya kekuatan yang dapat membawa ke dalam alam mental. Tetapi ada jenis seni paling agung, yang menganggap kecakapannya sebagai daya kekuatan besar yang dipercayakan pada mereka dan harus digunakan untuk meningkatkan kerohanian orang banyak dan seni yang demikian akan dapat ter-ekspresi dalam bagian alam mental yang bahkan lebih tinggi.

Tetapi di antara dua golongan ekstrem, para pengagum seni yang menjalankan kesenian untuk kepentingan diri sendiri atau yang menganggap seni sebagai suatu persembahan kepada Tuhannya dan tidak pernah memikirkan pengaruhnya terhadap orang lain, ada beberapa kasus yang dapat menemukan surganya dalam bagian alam mental ini.

Sebagai suatu contoh buat hal di atas, dapat disebut seorang pemusik yang memiliki pembawaan yang sangat religius , karyanya sebagai persembahan terhadap Sang Kristus, yang dilakukan dengan penuh cinta-kasih. Ia tidak mempunyai pengertian tentang bagaimana susunan suara dan warna-warna yang ditimbulkan oleh konposisinya yang mengilhami jiwa, di dalam materi alam mental.

Juga semangatnya yang penuh tujuan tinggi tidak akan terbuang tanpa guna, sebab sekalipun ia tidak tahu, ia telah banyak memberikan kesenangan dan pertolongan kepada orang banyak. Akibatnya tentu perasaan devosinya akan bertambah kuat. Demikian juga kecakapan musiknya di dalam reinkarnasinya yang berikut. Tetapi tanpa aspirasi yang lebih tinggi untuk menolong umat manusia maka kehidupan di dalam alam mental seperti tersebut di atas akan selalu terulang kembali hampir tak ada batasnya.

Jika kita mengenang kembali tiga bagian alam mental, yang telah kita bicarakan, maka kita akan mengerti, bahwa tiga bagian itu berhubungan dengan ungkapan perasaan devosi, baik terhadap keluarga sendiri atau teman-temannya atau kepada dewa pujaannya dan bukan devosi terhadap umat manusia untuk kepentingan mereka, yang akan menemukan ekspresinya di dalam bagian alam mental selanjutnya.

Bagian alam mental ke empat atau surga ke empat

Pengabdian di alam rupa yang tertinggi ini sangat bermacam-macam, sehingga sangat sukar untuk menggolongkannya,

menurut ciri tunggal yang menonjol sendiri. Mungkin dapat dibagi menjadi empat golongan pokok :

- a. mengejar pengetahuan rohani dengan tanpa pamrih.
- b. filsafat tinggi atau berpikiran ilmiah.
- c. kemampuan sastra atau seni dengan tujuan tanpa pamrih.
- d. dengan pengabdian demi pengabdian itu sendiri.

Penentuan yang tepat dari tiap-tiap golongan di atas, akan lebih mudah dipahami, jika diberi contoh dari masing-masing golongan.

Tentu saja bagian alam mental itu berpenghuni orang-orang dari agama yang mengakui perlunya memiliki pengetahuan rohani. Kita harus ingat, bahwa bagian ke enam alam mental, banyak dihuni oleh para pengikut agama Buddha, yang sifat agamanya berbentuk perasaan devosi terhadap pemimpinnya yang agung sebagai pribadi. Tetapi di alam ini kita dapatkan mereka yang lebih cerdas, yang mempunyai cita-cita dapat duduk pada kaki sang Guru untuk belajar. Mereka memandang Sang Buddha dalam cahaya seorang Guru, bukan hanya sebagai tokoh yang harus dipuja.

Sekarang di dalam alam surga maka keinginan tertinggi mereka dapat dilaksanakan. Mereka dalam keadaan dapat belajar dari Sang Buddha sendiri, sedang gambaran yang mereka buat dengan pikiran, bukan merupakan bentuk-bentuk kosong. Tetapi terang dari bentuk-bentuk itu keluar cahaya kebijaksanaan yang iherankan, kekuasaan dan cinta-kasih dari Sang Buddha, guru terbesar di dunia.

Oleh karena itu mereka menerima ilmu pengetahuan baru dan pandangan lebih luas. Akibatnya untuk hidup mereka yang akan datang akan merupakan ciri yang sangat menonjol.

Mungkin mereka tidak akan ingat fakta-fakta, yang mereka telah ketahui satu demi satu yang mereka pelajari, tetapi jika fakta-fakta itu dihadapkan kepada pikirannya di dalam hidup berikutnya, mereka akan mengerti secara ilmiah dan melalui ilham mengakui kenyataan dalam fakta itu. Buah pelajaran yang diterimanya, akan tersimpan di dalam Ego. sebagai kecenderungan pandangan filsafah yang luas mengenai semua pokok persoalan seperti itu.

Dengan seketika akan dapat dilihat, bagaimana kehidupan di dalam surga dapat mempercepat evolusinya dengan tentu dan pasti bagi Ego. Sekali lagi perhatian kita tertarik pada besarnya keuntungan bagi mereka, yang telah menerima bimbingan dari para guru yang benar-benar masih hidup dan berkuasa.

Suatu bentuk instruksi yang sifatnya kurang, dapat dijumpa pada beberapa penulis rohani, yang benar-benar bagi seopembacanya mereka itu menjadi sosok yang hidup, yang telah menjadi seperti teman dan yang berada dalam kehidupan pikirannya, sebab selalu menjadi perenungannya yang dicitacitakan. Penulis demikian akan merupakan fakta dalam kehidupan di surga bagi seorang murid, dan karena jiwanya sendiri telah mendapat tingkatan tinggi dalam evolusinya, gambaran pikiran itu dapat diperkuat. Dalam keadaan yang lebih menyenangkan ini juga lebih banyak memberi penerangan tentang pelajaran di dalam bukunya, makna-makna tersembunyi dalam pelajarannya akan lebih ditampakkan.

Banyak pengikut marga kearifan di kalangan orang Hindu tempat surganya di sini, yaitu jika guru-guru mereka memang mempunyai ilmu yang benar.

Beberapa orang Sufi dan Parsi yang lebih maju juga terdapat di surga ini, demikian juga kaum Gnostik, jika perkembangan rohaniannya memang sedemikian hingga layak untuk diperpanjang mereka tinggal di surga itu.

Kecuali yang tersebut di atas, tidak banyak penganut agama konvensional yang dapat mencapai surga ini. Sekalipun demikian ada orang-orang dari penganut agama-agama itu yang dapat dibawa ke dalam surga ini, jika pada mereka terdapat sifat-sifat yang tidak bergantung pada keterbatasan pelajaran agama.

Di dalam bagian alam mental ini kita juga menjumpai mereka, yang mempelajari ilmu gaib (okultisme) dengan tekun dan sungguh-sungguh, tetapi belum begitu maju sehingga dapat diberi hak dan kekuasaan untuk menanggalkan masa kehidupan surga guna kepentingan dunia. Di antara mereka itu terdapat seorang yang pada waktu hidupnya di dunia telah dikenal oleh para penyelidik.

Ia adalah seorang bikshu, yang dengan rajin mempelajari Theosofi dan mempunyai cita-cita untuk dapat diterima oleh seorang Guru sebagai siswa dan mendapatkan pelajaran dari Beliau. Dalam hidupnya di surga, Sang Buddha merupakan pusat pikirannya, sedang dua Guru lainnya, yang sangat memperhatikan Perkumpulan Theosofi tampak juga dalam pikirannya sebagai pendamping Sang Buddha, yang mengupas dan memberi contoh-contoh tentang pelajaran Sang Buddha. Tiga gambar itu penuh dengan kekuasaan dan kearifan dari para makhluk agung yang mereka wakili.

Demikianlah Sang Bikshu benar-benar mendapat pelajaran mengenai hal-hal okult. Akibatnya dapat dipastikan, bahwa Bikshu itu dalam reinkarnasinya yang akan datang membawanya ke marga pendiksaan.

Lain contoh dari kalangan Theosofi sendiri yang dijumpai disini, menggambarkan akibat menyedihkan dari memiliki kecurigaan yang tak mempunyai dasar dan yang sifatnya tanpa kemurahan hati. Hal ini berhubungan dengan seorang pelajar wanita yang dan penuh pengorbanan diri, yang pada bagian akhirnya merubah sikapnya terhadap H.P. Blavatsky, dengan sangat tercela dan tidak dapat dibenarkan ia tidak menaruh kepercayaan lagi terhadap niat baik beliau sebagai teman lama dan gurunya. Hal demikian tentu sangat disayangkan. Karena sikap demikian itu, maka ia tertutup dari sebagian besar pengalaman luhur dan pelajaran, yang sebetulnya dapat ia nikmati dalam kehidupan surganya.

Suatu keadaan yang menyedihkan. Hal itu bukan karena pelajaran ditahan darinya. hal demikian tentu tidak pernah akan terjadi, tetapi karena sikap pikirannya sendiri, yang membuat dia tidak peka terhadap pelajaran tersebut. Ia sendiri sudah tentu sangat tidak menyadari akan hal itu dan tampaknya ia merasa senang, sebab dapat berhubungan baik sepenuhnya dengan Guru.

Itulah menurut anggapannya sendiri. Tetapi bagi para penyelidik jelas, bahwa ia akan mendapat keuntungan lebih banyak di dalam surga itu, andai kata ia tidak membatasi diri dengan sikapnya yang tidak baik di atas. Sebenarnya ia mempunyai sumber-cinta, kekuatan dan ilmu di sana, hampir-hampir tanpa batas yang dapat diraih dengan mudah. Tetapi karena tidak punya rasa terima kasih itu, telah membuat ia tidak mempunyai kekuasaan sepenuhnya guna menerima semua itu.

Perlu dimengerti bahwa di alam ini selain para Guru yang berhubungan dengan perhimpunan kita juga terdapat Guru

lainnya yang mempunyai sangkut paut dengan perguruan okultisme lain, yang bekerja menurut garis besar yang sama seperti Perkumpulan Theosofi. Karena itu perlu dipahami, bahwa dalam bagian alam mental itu, sering juga dijumpai para pelajar dari perguruan okultisme di atas.

Mari sekarang kita bicarakan golongan berikutnya, yaitu mereka yang berfilsafah tinggi atau berilmu pengetahuan tinggi. Ditemukan di sana, banyak ahli pikir yang lebih luhur dan tanpa pamrih, yang mencari pemahaman dan pengetahuan, hanya untuk memberi cahaya ilmu dan memberi pertolongan kepada orang banyak. Tidak kita masukkan di dalam golongan mereka, kaum filsafah, baik dari Barat atau dari Timur, yang hanya menghabiskan waktunya, dengan perdebatan saja. Sebab perbincangan demikian hanya berakar pada pamrih diri dan kesombongan dan karena itu tidak pernah menolong orang lain mendapatkan pengertian sejati tentang fakta-fakta alam semesta. Ahli filsafah demikian sifatnya tidak bijaksana dan dangkal, dan tidak akan dapat membawa buah, yang dapat membawa hasil di alam mental.

Sebagai suatu contoh pelajar sejati, yang telah dijumpai para penyelidik di bagian alam mental ini adalah seorang pengikut filsafah Neo-Platonik, yang namanya terdapat juga dalam catatan kuno dari masa itu yang masih tersedia bagi kita. Selama hidupnya di dunia, ia selalu berusaha menguasai pelajaran perguruan tersebut. Dan kini waktu ia berada di alam surga, ia sangat sibuk memecahkan semua misteri di dalam filsafah itu dan juga ia ingin mengerti hubungannya dengan hidup dan perkembangan manusia.

Suatu contoh lain adalah mengenai seorang ahli perbintangan, yang telah memulai hidupnya sebagai seorang

kolot, tetapi lambat laun telah berubah menjadi Pantheis (*orang yang menganggap alam semesta sebagai Tuhan*). Hal itu tentu karena pengaruh pelajarannya. Pun pada waktu ia berada di alam surga, masih tetap ia melanjutkan pelajarannya dengan pikiran penuh penghormatan dan sudah tentu ia mendapatkan pengetahuan nyata dari para dewa dari orde-orde yang agung. Sebab melalui para dewa di bagian alam ini, gerakan siklis yang megah dari sistem perbintangan yang maha besar, tampak mengungkapkannya diri dalam gemerlap yang selalu berubah-ubah yang menembus segala sesuatu sebagai cahaya hidup. Ia merenung sangat dalam di dalam alam itu, sehingga lupa akan segala sesuatu di kelilingnya, kecuali pandangan indah sekali dan yang dilihatnya, yaitu pandangan tentang kabut bintang-bintang yang bergetar sebagai pusaran dan lambat laun timbulah dari padanya tata bintang-bintang.

Tampaknya ia ingin sekali dapat mengerti, bagaimanakah sebenarnya bentuk seluruh jagad besar ini, yang ia gambarkan sebagai suatu bintang besar sekali. Pikirannya mengelilingi dirinya sebagai bentuk elemental, yang sifatnya sebagai bintang-bintang. Sumber kebahagiaan yang khusus baginya adalah mendengarkan irama musik yang sangat agung, seperti paduan suara yang sangat merdu, karena gerakan dan perputaran bintang-bintang semua.

Jenis kegiatan ke tiga pada alam ini adalah usaha seni dan sastra terluhur yang terutama diilhami oleh keinginan mengangkat dan meningkatkan kerohanian bangsa. Di sini kita temukan semua musikus kita yang terbesar. Pada bagian alam ini Mozart, Beethoven, Bach, Wagner dan lain-lain masih membanjiri alam surga dengan harmoni yang jauh lebih mulia bahkan dari yang paling megah yang mampu mereka wujudkan ketika berada di dunia. Tampaknya seperti ke dalam dirinya tercurah arus musik surgawi dari alam yang lebih luhur, yang lalu dikuasai mereka khusus dan digubah sebagai ciptaannya (dibuat menjadi miliknya) sendiri, kemudian dicurahkan ke

seluruh kawasan dalam arus melodi yang besar, yang menambah kebahagiaan semua di sekelilingnya. Mereka yang berfungsi dalam kesadaran penuh di alam mental akan mendengar dengan jelas dan menghargai sepenuhnya curahan yang indah sekali ini. Bahkan mereka yang tak berbadan wadag lagi ditingkatan ini yang masing-masing terbungkus/terselubung dalam kabut pikirannya sendiri, juga terpengaruh dengan mendalam oleh gema melodi yang mengangkat dan meluhurkan itu.

Juga para pelukis dan pemahat, jika mereka melakukan keseniannya selalu dengan tujuan mulia tanpa pamrih, di sini selalu membuat berbagai bentuk nan indah dan kemudian semua itu dikirimkan di dalam alam itu untuk membahagiakan jiwa-jiwa itu. Semua itu terbentuk dari elemental buatan, yang dibentuk pikiran mereka saja. Bukan saja ciptaan mereka yang indah menimbulkan bahagia sangat mendalam bagi semua jiwa yang hidupnya sepenuhnya di surga, tetapi dalam banyak hal dapat juga ditangkap oleh pikiran para artis, yang masih berada di dalam badan wadag, sehingga juga menimbulkan inspirasi dalam pikiran mereka. Dengan demikian pun mereka di dunia ini dapat mereproduksi keindahan surga untuk selanjutnya dapat meluhurkan jiwa sebagian umat manusia, yang sedang mengalami perjuangan bermacam-macam dalam kehidupannya di dunia.

Suatu sosok yang indah dan mengharukan telah dapat dilihat di bagian alam ini, ialah seorang anak laki-laki, penyanyi paduan suara di gereja. Waktu ia meninggal dunia, umurnya baru empat belas tahun. Seluruh jiwanya penuh dengan musik dan perasaan devosi kekanakan terhadap musik yang sangat diwarnai oleh pikiran bahwa dengan demikian ia mengungkapkan keinginan ke-agamaan orang-orang banyak, yang memenuhi ruangan gereja besar. Tetapi pada ketika itu juga mencurahkan kepada

mereka dorongan dan inspirasi surgawi. Ia tidak mengetahui banyak kecuali kecakapannya menyanyi, tetapi ia gunakan untuk tujuan tinggi. Ia selalu berusaha untuk menjadi suara para jemaat menuju ke surga dan suara dari surga kepada para jemaah. Ia selalu ingin sekali mengetahui lebih banyak lagi tentang musik untuk dapat lebih banyak digunakan untuk tujuan luhur demi kepentingan gereja.

Demikianlah di dalam kehidupannya di surga keinginannya mendapat buahnya. Di atasnya menunduk suatu bentuk sangat indah dan menarik, ialah St. Cecilia dari abad pertengahan, tetapi bentuk itu telah dibuat oleh pikirannya sendiri yang penuh cinta-kasih, menurut gambar yang telah ia lihat di kaca berwarna di jendela. Sekalipun bentuk pakaian itu merupakan perwujudan yang kurang artistik dari legenda gerejawi yang meragukan, tetapi di belakang bentuk itu terdapat kenyataan yang hidup dan mulia. Sebab bentuk pikiran kekanakan itu dihidupkan oleh suatu dewa nyanyian yang tinggi di surga dan melalui bentuk pikiran tersebut penyanyi gereja itu diberi pelajaran musik yang lebih agung, yang belum pernah didengar di dunia.

Pun di sini juga terdapat salah seorang yang mendapatkan kegagalan di dunia, sebab tragedi di dunia juga meninggalkan suatu tanda aneh pada jiwa di alam dewachan. Di dunia, di mana segala pikiran orang yang dicintainya tersenyun padanya sebagai teman, orang di atas memikir dan menulis di dalam kesunyian. Waktu di dunia ia telah berusaha menulis sebuah buku besar dan untuk itu menolak menggunakan kecakapannya menulis untuk mencari nafkah dengan pekerjaan sepele seperti karya upahan/roman picisan.

Tetapi tidak seorang pun mau membaca bukunya dan ia menyusuri jalan sambil merasa putus asa, sampai karena susahnyanya dan kelaparan ia meninggal. Di waktu mudanya ia tidak mempunyai teman satupun dan ikatan keluargapun ia tidak memiliki. Sedang di waktu dewasanya ia hanya dapat bekerja menurut kehendaknya sendiri. Jika orang lain ingin member bimbingan ia menolaknya, sehingga ia tidak mempunyai pandangan lebih luas tentang kemungkinan-kemungkinan hidup selain surga dunia ingin buat bagi semua.

Sekarang ia menulis dan memikir, tidak ada orang yang ia cintai secara perorangan atau sebagai penolong cita-cita yang dapat ambil bagian dalam kehidupan pikirnya. Ia dapat melihat gagasan cita-cita luhur (Utopia) yang selalu ia impikan dan menurut cita-cita itulah ia berusaha hidup, dan gambaran berbondong orang banyak, yang ia ingin sekali mengabdinya. Dan kebahagiaan mereka itu mengalir deras kembali kepada dirinya dan membuat kesunyian dirinya sebagai surga. Jika ia dilahirkan lagi di dunia, tentu ia akan kembali dengan kekuasaan untuk mencapai dan untuk merencanakan cita-citanya. Dan apa yang telah dilihatnya di dalam surga akan sebagian dilaksanakan di dalam kehidupan di dunia yang lebih menyenangkan.

Di alam surga bagian ini banyak terdapat mereka yang selama hidupnya di dunia telah membaktikan dirinya, menolong sesama manusia, sebab mereka itu merasakan ikatan tali persaudaraan, jika mereka itu berbuat sesuatu kebajikan, maka hal itu dilakukan demi kebaikan itu sendiri dan bukan untuk menyenangkan sesuatu dewa. Mereka itu sibuk menjalankan dengan pengertian penuh dan kebijaksanaan tentang rencana besar kebajikannya. Juga rencana-rencana indah untuk memperbaiki dunia, dan dalam pada itu di dalam dirinya telah berkembang daya sehingga di kemudian hari ia akan dapat

melaksanakan segala sesuatu yang direncanakan di dalam alam rendah ini, yaitu di dalam alam dunia.

Kenyataan kehidupan di alam surga

Orang yang mencela ajaran Tneosofi tentang kehidupan jiwa sesudah mati karena mereka tidak memiliki pengertian mendalam; tempo-tempo menerangkan, bahwa kehidupan orang biasa di surga bagian rendah, tidak lain, hanyalah suatu impian belaka, jadi hanya suatu ilusi. Bahwa jika ia merasa bahagia di tengah-tengah keluarga dan teman-temannya di-sana atau melaksanakan apa yang direncanakan dengan suka-cita dan mencapai keberhasilannya, maka ia hanya menjadi mangsa dari anggapan keliru yang sangat kejam. Dan hal ini kadang-kadang dikontraskan dengan "kenyataan obyektif", seperti yang dijanjikan oleh kaum orthodox dan kuno. Keberatan demikian dijawab dengan dua jawaban.

-Pertama : Jika kita mempelajari masalah hidup di waktu yang akan datang, kita tidak menanyakan dari dua hipotesis itu mana yang lebih menyenangkan (hal soal pendapat); tetapi yang penting ialah, mana yang benar !

-Kedua : Jika kita menyelidiki secara saksama fakta-fakta persoalan di atas, kita akan melihat, bahwa mereka yang mempertahankan teori ilusi, memandang soal di atas dari segi yang salah, dan sama sekali tidak memahami faktanya.

Mengenai hal pertama, keadaannya yang nyata dapat dengan mudah ditemukan oleh mereka, yang telah memperkembangkan kecakapannya untuk masuk ke dalam alam mental secara sadar selama mereka itu masih di dalam badan wadag ini. Jika diselidiki dalam keadaan demikian, maka apa yang dapat dilihat akan sesuai benar dengan apa yang disampaikan oleh para Guru Kearifan, melalui H.P. Blavatsky, sebagai pendiri Perkumpulan Theosofi dan sebagai Guru kita. Hal ini sekaligus menyisihkan teori "obyektivitas yang dapat diraba", seperti tersebut di atas, dan tanggung jawab selanjutnya sudah tentu ada di pundak teman kita yang orthodox untuk membuktikan kebenaran teorinya.

Mengenai soal ke dua, bila dianggap, bahwa di bagian rendah alam mental, kenyataan di situ belum dapat diketahui sepenuhnya, dan akibatnya bahwa ilusi tetap ada di situ, hal itu secara jujur harus kita akui ! Tetapi ini bukan yang biasa dimaksud oleh mereka, yang mengajukan keberatan. Mereka umumnya tertekan oleh perasaan, bahwa kehidupan di surga akan lebih bersifat ilusi dan tidak berguna dari pada hidup di bumi. Itulah suatu gagasan, yang bertentangan sekali dengan kenyataannya .

Di atas kita telah menyatakan, bahwa tiap-tiap jiwa dikelilingi atau dibungkus oleh pikirannya sendiri dan oleh karena itu kita hanya melihat sebagian kecil saja dari alam itu. Hal itu menimbulkan pertentangan pendapat. Apakah benar demikian ? Memang demikian ! Pun di alam dunia ini, yang diketahui oleh kita sekalian, maka kita pun tidak melihat keseluruhannya, tetapi hanya sebagian saja menurut kecakapan indera, menurut inteleknya, menurut pendidikannya. Terang, bahwa selama hidup di dunia, maka rata-rata orang mempunyai pandangan tentang segala sesuatu di kelilingnya yang tidak benar sekali , kosong dan tidak sempurna, kurang tepat dalam banyak hal.

Apa yang ia ketahui mengenai daya kekuatan di dalam alam, baik yang bersifat ether atau astral, atau mental yang ada di belakang segala sesuatu yang ia lihat ? Sedang semua itu sebenarnya merupakan bagian terpenting dari alam dunia ini. Apakah yang dapat diketahui orang biasa, tentang fakta-fakta fisik yang ada di kelilingnya dan ia jumpai pada tiap langkahnya? Kenyataannya, baik di sini maupun di alam surga, ia hidup di dunia yang sebagian besar merupakan ciptaannya sendiri. Ia tidak menyadari hal itu, baik di sini maupun di sana, tetapi hal itu karena ketidak-tahuannya sendiri, sebab ia memang tidak mengetahui lebih baik.

Dikatakan, bahwa di alam surga, orang menganggap pikiran sendiri sebagai barang nyata ! Benar memang begitu, pikiran-pikiran itu memang nyata ! Di alam yang disebut alam pikiran dengan sendirinya apa yang nyata di situ, hanyalah yang sifat pikiran. Di situlah kita mengenal kenyataan besar itu, tetapi di sini tidak ! Di alam mana salah pandang itu lebih besar ? Pikiran-pikiran memang nyata dan dapat menimbulkan akibat yang mengesankan pada orang hidup — akibat yang tidak lain akan bermanfaat bagi dirinya, sebab di alam luhur itu, tidak ada lain selain pikiran kasih. Sehingga dapat dilihat, bahwa teori yang mengatakan bahwa kehidupan surga hanyalah ilusi, hanyalah akibat konsepsi yang salah dan memperlihatkan pengenalan kurang sempurna terhadap kondisi dan kemungkinan-kemungkinannya. Kenyataannya ialah, bertambah tinggi kita meningkat, bertambah dekat kita pada realitas nan satu.

Mungkin apa yang membantu para pelajar mula mengenai kenyataan dan kewajaran bagi bagian-hidupnya yang lebih tinggi, jika ia memandangnya sebagai akibat dari bagian sebelumnya, takala ia menghuni dua kawasan yang lebih rendah. Kita mengetahui benar, bahwa cita-cita tertinggi kita tidak pernah dapat terlaksana, bahwa keinginan luhur kita

tidak pernah berbuah sepenuhnya di alam rendah ini. Tetapi kita tahu, bahwa hal itu tidak mungkin, sebab hukum konservasi energi berlaku di alam luhur seperti juga di alam rendah. Banyak dari kekuatan tinggi yang bersifat rohaniah, yang dicurahkan dari rohnya, tidak dapat ditanggapi selagi ia hidup di bumi ini. Baru sesudah asas luhurnya terbebas dari badan wadagnya, ia dapat menanggapi, sebab getarannya sangat halus. Akan tetapi di alam surga untuk pertama kalinya semua rintangan lenyap dan energi rohaniah yang telah dikumpulkan, segera akan mengalir keluar dan dapat ditanggapi, sebagai reaksi menurut hukum keadilan abadi.

Hal itu tidak boleh tidak ! Seperti *Browning* (*penyair Inggris abad19*) telah menyatakannya dengan indah sebagai berikut :

“ Tidak akan ada kebajikan hilang. Apa yang telah lalu, akan hidup seperti sebelumnya.

Keburukan lenyap, tak ada, kesunyian adalah yang menyatakan suara.

Apa yang baik akan lebih baik, karena sifat keburuka itu.

Di dunia lengkung patah ; di surga menjadi bulat sempurna.

Apa yang kita kehendaki, harapan, atau mimpikan tentang kebajikanr akan ada .

Bukan kemiripannya, tetapi dia sendiri: tak pelak lagi keindahan, kebaikan, kekuatan.

Yang suaranya telah keluar, akan hidup terus bagi Sang penyanyi

Selagi keabadian menegaskan konsepsi selama satu jam.

Ketinggian yang ternyata terlalu tinggi, kepahlawanan, yang bagi dunia terlalu berat.

Hasrat yang meninggalkan bumi dan hilang di langit.

*Adalah musik yang dikirim ke Tuhan oleh pencinta dan penyanyi
Cukup Ia mendengarnya sekali; dan lama-lama kita akan
mendengar !”*

Lain hal yang perlu diingat ialah, bahwa sistem ini telah diatur oleh alam untuk kehidupan sesudah mati, merupakan satu-satunya yang dapat dibayangkan, yang dapat memenuhi tujuan, membuat setiap manusia bahagia sejauh kecakapannya untuk merasakan bahagia.

Jika kebahagiaan di surga hanya satu macam saja, seperti dikatakan oleh teori kuno, tentu akan ada yang menjadi jemu karenanya, ada yang tak mampu mengikuti, karena tidak mempunyai perasaan terhadap jurusan itu atau karena tidak mempunyai pendidikan yang diperlukan. Belum lagi sebab-sebab lain yang nyata, jika ingat bahwa bila keadaan di surga bersifat abadi , tentu akan timbul ketidakadilan dengan memberi karunia yang praktis sama kepada mereka yang memasuki surga, apapun pahala masing-masing.

Sekali lagi, apakah ada pengaturan lain terhadap keluarga dan teman, yang sama memuaskan ?

Jika yang mati dapat mengikuti keberuntungan teman-temannya yang berubah-ubah di bumi, maka kebahagiaan tidak akan mungkin baginya. Jika tanpa mengetahui, apa yang akan terjadi terhadap dirinya, mereka harus menunggu, sampai kematian teman-temannya, sebelum mereka ini dapat dijumpai, maka akan merupakan suatu waktu penantian yang merisaukan, sering sampai bertahun-tahun lamanya, sedang teman-temannya dalam banyak hal telah banyak berubah ketika ia tiba, sehingga tidak lagi menarik baginya.

Dengan sistem yang telah tersedia dan diatur sangat bijaksana oleh alam, tiap-tiap kesulitan seperti di atas akan dapat dihindari. Tiap-tiap orang dapat menentukan bagi diri

sendiri berapa lama ia akan tinggal di surga dan bagaimana sifat kehidupannya di surga, tergantung pada sebab-sebab, yang ditimbulkan oleh orang itu sendiri di waktu ia hidup di dunia. Demikianlah ia hanya dapat menerima sesuatu tepat seperti apa yang harus ia terima, demikian juga tentang sifat kebahagiaannya, yang sesuai benar dengan seleranya sendiri. Mereka, yang ia cintai terbanyak, akan selalu dekat padanya dan akan selalu berada dalam keadaan terbaik dan terluhurnya. Disamping itu juga tidak akan terdapat bayangan ketidakserasian atau perubahan yang dapat terjadi dalam hubungan mereka, sebab ia menerima diri mereka selamanya seperti apa yang ia harapkan. Menurut kenyataannya, pengaturan yang telah ada, benar-benar jauh lebih baik dari pada sesuatu, yang dapat dibayangkan oleh manusia dan dapat diberikan kepada kita sebagai gantinya. Seperti memang dapat kita harapkan, karena semua spekulasi itu adalah dugaan manusia tentang pengaturan apa yang terbaik, sedang kesunyataan adalah ide Tuhan.

Menanggalkan hak masuk surga.

Telah lama dipahami di antara para pelajar okultisme, bahwa ada kesempatan untuk dapat maju lebih cepat, jika ia sudah maju dan hal itu diperoleh dengan "**menanggalkan hak menikmati kehidupan di surga**", yaitu di antara dua penjelmaan di dunia. Sehingga dapat kembali di dunia lebih cepat lagi untuk dapat bekerja di alam fisik.

Apa yang disebut di atas tentang penanggalan hak, dapat menimbulkan salah pengertian tentang kehidupan di surga, jika tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai hal itu. Kehidupan di surga, bukanlah suatu hadiah, tetapi merupakan akibat dari kehidupan di dunia. Sebab di waktu orang masih berada di

dunia, telah digerakkan oleh pikiran tinggi dan aspirasi sejumlah daya kekuatan rohaniah. Daya kekuatan di atas akan bekerja padanya, jika ia kemudian masuk ke dalam alam mental, sesudah ia meninggal dunia. Jika daya kekuatan itu hanya sedikit saja, tentunya juga akan lekas habis, dan orang tentu akan berada di surga tidak lama. Tetapi sebaliknya jika daya kekuatan rohaniah itu besar, tentu jiwa akan lebih lama lagi berada di alam mental untuk menghabiskan daya rohaniah, dan kehidupan surga akan sangat lama.

Jika manusia telah memperkembangkan sifat rohaniahnya jiwanya akan lebih lama berdiam di alam surga. Tetapi boleh dianggap, bahwa di alam itu jiwa tidak akan mengalami kemajuan atau kesempatan untuk berguna bagi orang lain akan berkurang. Bagi semua orang, kehidupan di alam dewachan memang perlu sekali, kecuali bagi orang-orang yang telah mencapai kemajuan tinggi. Sebab hanya di dalam keadaan seperti terdapat di surga, segala aspirasi selanjutnya akan menjadi kecakapan. Segala pengalamannya akan menjadi kearifan. Semua itu merupakan kemajuan bagi manusia yang amat besar, tidak kemajuan itu dapat dicapai jika ia dalam waktu itu hanya tinggal di dunia saja.

Bila tidak demikian, jelaslah seluruh hukum alam akan berguna, karena makin dekat pencapaian tujuannya yang makin besar tekad usahanya untuk menaklukkan diri sendiri, pandangan yang nyaris masuk akal terhadap hukum yang kita ketahui sebagai ungkapan kearifan yang paling agung !

Kemungkinan untuk dapat menanggalkan hak hidup kedalam alam surga, bukanlah berarti bahwa semua orang dapat demikian. Hukum Agung itu tidak mengijinkan seorang pun melepaskan secara membabi buta, hak yang tidak diketahui seluk beluknya. Dan orang juga tidak dapat menyimpang dari

jalan evolusi, sampai ada kepastian bahwa penyimpangan itu hanya demi keuntungan akhirnya.

Umumnya tidak seorangpun diperkenankan melepaskan kebahagiaan hidupnya di surga, sampai orang mengalami kebahagiaan itu sewaktu hidup di dunia. Yaitu jika ia cukup untuk dapat meningkatkan kesadarannya ke dalam alam itu, membawa pengalaman keluhuran itu dengan jelas dan sepenuhnya dalam ingatannya, yang jauh lebih dari pada segala konsepsi di dunia ini.

Jika dipikir sedikit saja, akan menjadi terang sebab dan keadilannya mengenai hal itu. Dapat dikatakan, karena kemajuan jiwalah yang sebenarnya menjadi masalah, maka cukup bagi orang mengerti hal itu di alamnya sendiri, bagaimana perlunya menjalankan pengorbanan kebahagiaan surgawi, kemudian lalu memaksa diri rendah menjalankan keputusan itu. Tetapi hal itu tidak adil benar-benar, sebab menikmati kebahagiaan surgawi di alam mental bagian rupa, meskipun milik Egonya, menjadi miliknya hanya sebagaimana dapat dirasakan dan tampak pada personalitas saja. Sebab itu adalah kehidupan personalitas sesudah mati, hanya sampai di alam mental atau surga bagian rendah dengan segala lingkungannya, yang biasa baginya .

Demikianlah sebelum kebahagiaan dalam surga ini dapat ditanggalkan, personalitas itu harus mengerti jelas terlebih dulu, kebahagiaan apa yang ditanggalkan.

Dan pikiran rendah harus setuju dengan keputusan pikiran tingginya tentang soal itu.

Pelaksanaan hal di atas jelas mengandung arti, bahwa orang itu di waktu hidup di dunia, telah dapat sadar di alam mental,

sama seperti sesudah ia meninggal dunia. Tetapi juga harus diingat, bahwa perkembangan kesadaran dimulai dari bawah dan naik ke atas.

Tetapi bagi kebanyakan orang, kesadarannya baru dapat bekerja dengan baik di dalam badan wadagnya. Adapun mengenai badan astral mereka, sebagian besar baru bersifat tanpa bentuk jelas, suatu tanda, bahwa belum terorganisir secara baik—memang menjadi jembatan penghubung antara Ego dan badan wadag, sebagai wahana penerima perasaan/sensasi indera. Apa lagi untuk menjadi alat Sang Ego atau manusia sejati, atau guna menyatakan dengan tepat segala kekuasaan Ego di alam itu di waktu mendatang.

Bangsa-bangsa di dunia yang lebih maju, tampak mempunyai badan astral lebih terkembang, sedang kesadaran dalam badan itu dalam banyak hal hampir lengkap potensinya, meskipun demikian dalam hal-hal terbanyak manusianya masih terpusat pada diri sendiri, artinya hanya menyadari pikirannya sendiri, artinya hanya menyadari pikirannya sendiri, dan sangat sedikit menyadari keadaan di sekelilingnya. Yang telah lebih maju lagi, beberapa di antara mereka yang mulai mempelajari Okultisme sudah dapat secara teratur bangun di alam astral. Karena itu mereka sudah dapat menggunakan indera astralnya dan dalam banyak cara telah mendapat keuntungan banyak dari kemampuan itu.

Tetapi dari hal di atas tidak harus diambil kesimpulan, bahwa mereka pada permulaannya, bahkan selama waktu panjang sudah dapat ingat dalam badan wadag ini semua pengalaman dan perbuatan mereka dalam badan astral. Pada umumnya mereka hanya dapat ingat sebagian saja, tetapi itu pun hanya tempo-tempo saja. Tetapi ada kasus-kasus di mana, karena berbagai sebab, mereka hampir tidak ingat kehidupan di alam lebih tinggi itu, yang tidak dapat merembes ke dalam kesadaran otak

Setiap jenis kesadaran tertentu di alam pikiran sudah tentu merupakan suatu tanda kemajuan jiwanya lebih lanjut. Bagi orang yang berkembang melalui jalan biasa secara teratur, kita tentu akan menduga, bahwa kesadaran itu akan timbul hanya jika hubungan antara badan astral dan badan wadag sudah baik. Tetapi di dalam keadaan peradaban modern seperti sekarang ini, yang bersifat berat sebelah, dan tidak wajar, tetapi hanya di buat-buat saja, manusia tidak berkembang secara teratur dan secara wajar. Karena itu terjadi kasus-kasus di mana kesadaran di alam mental telah banyak dicapai dan dihubungkan sebagaimana mestinya dengan kehidupan astral, namun tidak ada sama sekali pengalaman di alam mental, yang dapat tembus kedalam otak fisik.

Keadaan demikian memang sangat jarang terjadi, tetapi memang ada, sehingga merupakan perkecualian. Personalitas seperti diceritakan di atas memang dapat dikembangkan secukupnya, sehingga dapat merasakan kebahagiaan di alam mental, yang tidak dapat diterangkan dengan kata-kata. Dan dengan demikian ia mendapat hak untuk melepaskan haknya untuk masuk ke dalam surga, sekalipun ia hanya dapat ingat pengalaman di alam mental dalam badan astralnya saja. Akan tetapi menurut hipotesanya, kehidupan di alam astral harus disadari sepenuhnya oleh personalitas, ingatan demikian akan sudah cukup untuk memenuhi keadilan, sekalipun sedikitpun dari pengalaman di alam mental, sama sekali tidak diingat di dalam badan fisik. Pokok persoalannya yang harus diingat yaitu, personalitas yang harus menanggalkan kebahagiaannya di alam surga. Juga personalitas yang harus mempunyai pengalaman itu, dan membawa kembali ingatan ke suatu alam, di mana ia memiliki kesadaran biasanya secara penuh. Dan alam itu tidak perlu alam wadag ini, Jika keadaan diatas dapat dipenuhi di alam astral.

Kejadian demikian tidak mungkin terjadi, kecuali bagi mereka, yang sedikitnya sudah menjadi murid percobaan dari seorang Guru.

Orang yang akan menjalankan langkah besar seperti di atas, harus bekerja sangat tekun dan sungguh-sungguh, sehingga ia dapat menjadi alat yang berharga di tangan mereka, yang menolong umat manusia. Selain itu juga bekerja keras untuk tujuan rohaniah orang lain, tanpa menganggap dirinya sudah cakap untuk mendapat kehormatan besar seperti itu, tetapi harus tetap rendah hati dengan harapan dalam satu atau dua kehidupan kerja keras, Gurunya akan berkata kepadanya, bahwa waktunya telah tiba, bahwa pengorbanan kehidupan di surga juga akan mungkin baginya.

Alam dewachan bagian luhur

Sekarang kita meninggalkan alam pikiran bagian rendah atau bagian rupa, di mana manusia berfungsi dalam kedirian yang sifatnya sementara. Sekarang kita akan membicarakan tiga bagian alam mental yang tinggi, yang disebut juga bagian arupa. Di situlah tempat yang relatif tetap bagi Ego atau pribadi manusia. Sepanjang manusia sejati dapat melihat di sini, ia dapat melihat dengan jelas, sebab di sini ia telah terbebas dari pengaruh-pengaruh pribadi rendah. Sekalipun kesadarannya kurang terang, sifatnya seperti bermimpi dan hampir-hampir tidak bangun, tetapi penglihatannya benar, sekalipun terbatas.

Keadaan kesadaran demikian jauh dari segala sesuatu yang kita kenal di alam dunia ini, sehingga semua istilah dalam ilmu jiwa tidak berguna dan hanya akan menyesatkan.saja. Bagian alam luhur ini disebut kawasan dasar akal pikiran dari benda yang

tidak berbentuk, yang menjadi lawan benda yang berbentuk, yang juga disebut bersifat fenomenal, yang menjadi peragaan segala sesuatu, yang bersifat noumenal. Segala sesuatu yang ada di dunia ini sebabnya berada di alam pikiran, di mana tidak ada sesuatu yang berbentuk.

Tetapi alam itu masih juga disebut alam manifestasi, alam peragaan yang sangat nyata jika dibandingkan dengan segala yang tidak nyata yang ada di alam lebih rendah dari padanya. Alam itu pun masih juga berbentuk, sekalipun materinya sangat jarang sekali dan sangat halus intinya.

Sesudah apa yang kita sebut kehidupan surga selesai, masih juga ada tingkatan hidup lainnya bagi jiwa, sebelum dilahirkan ke dalam dunia lagi. Tetapi sekalipun bagi banyak orang tingkatan tertinggi, tetapi mereka itu berada di situ sangat singkat dan kita tak boleh mengabaikannya, jika kita menghendaki suatu gambaran lengkap tentang kehidupan manusia di luar alam ini (alam superfisik).

Kita selalu memiliki gambaran salah tentang hidup manusia, sebab kita biasa hanya mempunyai pandangan sebagian saja terhadapnya dan sama sekali mengabaikannya yang sejati, yang nyata, dan tujuannya yang sejati. Biasanya, kita memandangnya dari kehidupan lahiriah atau badaniah dan sekali-kali bukan dari segi jiwa ! Akibatnya kita mempunyai gambaran yang tidak sepadan. Tiap-tiap gerak Ego menuju kealam lebih rendah dan kembali lagi, sifatnya seperti gerak suatu lingkaran besar. Dalam pada itu kita memandang sebagian kecil dari bagian bawah lingkaran itu dan menganggapnya sebagai garis lurus, yang kita anggap sangat penting, permulaan dan akhirnya, sedang titik balik sebenarnya dari lingkaran itu sama sekali kita lupakan.

Cobalah soal itu anda pikirkan sebentar, seperti apa yang akan tampak bagi manusia sejati atau Ego di alamnya sendiri, sejak Ego itu dapat sadar benar di situ. Karena tunduk pada keinginan untuk menjelma, suatu keinginan, yang bersumber didalam dirinya sendiri, seperti tergores padanya oleh hukum evolusi, yaitu karsa Sang Logos, ia meniru perbuatan Logos dengan mencurahkan hidupnya di alam rendah.

Dalam perjalanannya itu ia membungkus dirinya dengan materi dari berbagai alam yang ia lalui, yaitu alam mental, alam astral dan alam wadag berganti-ganti, dengan selalu medesakkan dirinya ke luar. Sepanjang bagian yang lebih awal dari keberadaan hidup di alam dunia ini, maka kemauannya masih kuat, tetapi jika sudah sampai pada pertengahan hidupnya, dalam keadaan biasa, kekuatan di atas menjadi habis dan perjalanan masuk dimulai. Itulah yang disebut titik balik untuk bergerak melalui bagian lingkaran yang naik.

Kejadian itu tidak terjadi sekonyong-konyong atau dengan kekerasan, sebab perjalanan itu bukan melalui suatu sudut, sebab bagian tersebut masih tetap merupakan bagian dari lingkaran besar di atas. Gerak menurut lingkaran itu tidak berbeda dengan gerak sebuah planit mengitari orbitnya, dan titik balik di atas di dalam hal ini disebut di dalam astronomi "aphelion". Memang itulah titik balik sebenarnya dari lingkaran kecil dalam evolusi manusia, tetapi hal itu bagi kita tidak ada tanda-tanda sedikit pun.

Di India kuno ada suatu pola hidup, titik balik itu ditandai sebagai akhir masa "*grihasta*" atau waktu selama perkawinan bagi laki-laki di dunia ini. Sesudah saat itu perhatian harus mulai lebih banyak dipusatkan pada kehidupan kebatinan dan urusan keduniawian harus dilepaskan sedikit demi sedikit, untuk dipusatkan pada soal-soal rohaniah dan alam-alam luhur. Dengan demikian dapat kita lihat, betapa kondisi kehidupan

modern di Barat (yang banyak ditiru oleh dunia Timur), sangat kurang sesuai bagi kemajuan yang sejati.

Titik saat orang menanggalkan badan wadagnya, bukanlah suatu hal penting dalam perjalanan evolusi manusia, artinya kalah penting dari pada perubahan berikutnya, yang biasanya disebut kematiannya di alam astral dan kemudian kelahirannya di alam mental atau di surga. Meski hal itu sebenarnya hanya berarti pemindahan kesadarannya dari bungkus materi astral ke dalam bungkus badan pikiran. Semua kejadian itu dilaksanakan selama penarikan perhatiannya dari dunia lahiriah, seperti yang telah kita bicarakan.

Hasil akhir dari hidup hanya diketahui jika dalam proses penarikan, kesadaran kembali terpusat dalam Ego atau Pribadi di tempat tinggalnya sendiri, yaitu di alam mental luhur. Di sini akan dapat dilihat sifat-sifat baru, yang telah diperolehnya dalam siklus kecil perjalanan evolusi selama hidup di dunia. Pada waktu itu Ego juga akan dapat melihat kilasan seluruh hidupnya. Sebab sesaat itu jiwa mempunyai kesadaran yang lebih jernih, di mana ia melihat buah dari hidup yang baru saja diselesaikan, dan juga apa kelanjutannya dalam kelahiran berikutnya di dunia wadag.

Pandangan secepat kilat itu hampir tidak dapat dikatakan mengandung pengertian tentang sifat penjelmaannya yang akan datang di dunia, kecuali sifat-sifat umumnya saja, yang tentunya kurang jelas. Tentunya tujuan pokok dari hidup berikutnya akan dapat dilihat. Pandangan itu akan menjadi berguna bagi jiwa-jiwa sebagai pelajaran tentang akibat karmanya dari segala perbuatannya yang telah lalu. Bagi jiwa hal itu merupakan suatu kesempatan, untuk mengambil keuntungan dari pengertian tersebut, menurut tingkatan evolusinya yang telah dicapainya.

Pada permulaannya ia tidak mempergunakannya, karena kesadarannya memang masih kurang jelas dan belum mempunyai kecakapan banyak untuk memahami fakta-fakta dan hubungan satu dengan yang lain. Tetapi lambat laun pengertiannya bertambah banyak mengenai apa yang ia lihat. Kemudianpun kecakapannya untuk mengingat-ingat juga bertambah, sehingga dapat mengingat apa yang dapat dilihat sepintas lalu pada akhir kehidupan-kehidupan yang telah lalu, untuk dibanding-bandingkan. Dengan demikian ia dapat memperkirakan kemajuan yang telah dicapinya dalam jalan evolusi yang harus dilaluinya.

Bagian alam ke tiga atau surga ke lima

Ini merupakan bagian terendah dari alam arupa. Bagian ini juga mempunyai penduduk terbanyak dari semua alam-alam yang telah kita kenal, sebab hampir semua 60.000 juta jiwa terdapat di sini, yaitu jumlah jiwa manusia yang sekarang ini berevolusi. Masih ada sebagian kecil, yang sudah dapat berfungsi di bagian ke dua dan pertama, tetapi jumlahnya tidak seberapa, jika dibandingkan dengan yang 60.000 juta diatas.

Tiap-tiap jiwa berbentuk sebagai bulatan lonjong seperti telur, yang pada permulaannya hanya seperti selaput tipis tanpa warna, hampir-hampir tidak tampak, terdiri dari materi sangat tipis. Tetapi jika Ego berkembang maju, badan ini tampak bercahaya berubah-ubah, seperti gelembung sabun, warna-warna bermain di permukaannya seperti corak warna yang berubah-ubah, yang tampak pada air terjun yang disinari matahari.

Oleh karena tersusun dari materi sangat halus dan tidak dapat dilihat, maka badan pikiran Ego itu sangat halus dan hidup serta selalu berdenyut dengan api hidup, Bila evolusinya maju menjadi bagai bola menyala-nyala dengan warna-warna berubah-ubah sangat cepat. Hal itu disebabkan oleh getaran didalam badan itu, yang menimbulkan rupa-rupa warna timbul di permukaannya berganti-ganti dengan cepat. Sangat gemilang, tetapi yang tidak pernah dilihat di bumi ini. Sangat gemilang tetapi juga lembut dan tidak mungkin diceritakan dengan kata-kata. Ambillah warna-warni pada waktu matahari terbenam di Mesir dan tambahkan kepadanya kelembutan warna langit di Inggris di waktu sore hari dan gandakan itu berkali-kali mengenai cahaya, kecermerlangan serta keindahannya. Sekalipun demikian, jika orang belum melihatnya sendiri tentu belum dapat membayangkannya keindahan dan kecermerlangan yang terkilas pada pandangan ketika dapat memindahkan kesadarannya di bagian alam mental di atas.

Badan Ego di atas disebut juga badan karana, yang berisi api hidup, yang berasal dari alam di atasnya, sebab tampaknya bola itu berhubungan dengan alam di atas melalui benang lembut sangat bercahaya yang sangat cepat bergetar.

Hal itu mengingatkan kita pada kata-kata dalam bait-bait Dzryan, yang bunyinya sebagai berikut :

"Percikan bergantung pada Nyala api dengan benang halus sekali bernama benang Fohat". Jika Ego tumbuh lebih lanjut ia dapat menerima lebih banyak lagi dari samodra Roh Ilahiah yang tak habis-habisnya melalui benang tersebut, yang bekerja sebagai saluran, yang menjadi besar dan dengan sendirinya dapat menyalurkan daya rohaniah lebih banyak, sehingga di alam berikutnya dia tampak sebagai pancaran air, yang menghunkan bumi dan langit. Lebih tinggi lagi badan karana itu adalah bola besar, yang dilalui arus sumber hidup, sehingga akhirnya badan

karana itu tampak menjadi satu dengan cahaya yang mengalir ke dalamnya. Sekali lagi Stanza itu mengatakan kepada kita :

"Benang di antara Penilik dan bayangannya menjadi lebih kuat dan cemerlang dengan tiap-tiap perubahan. Sinar matahari pagi telah berubah menjadi keindahan tengah hari.

Inilah rodamu sekarang, kata Nyala kepada Percikan Api. Kau adalah diriku. gambaranku dan bayanganku. Aku telah membungkus diriku di dalam mu dan kau adalah wahanaku sampai tiba hari. "Bersama-sama dengan kami" (Be-with-us), jika kau telah kembali menjadi diriku dan lain-lainnya, kau sendiri dan aku !"

Jiwa-jiwa yang terhubung dengan badan wadag, dapat dibedakan dari mereka yang telah menanggalkan badan wadagnya, sebab tiap golongan memiliki jenis getarannya masing-masing di atas permukaan bola badan karananya, karena itu mudah melihat dengan sekejap, apakah suatu jiwa dalam reinkarnasi atau tidak di waktu itu. Mayoritas besar jiwa-jiwa itu, apakah yang di dalam atau di luar badan fisik hanya mempunyai kesadaran mimpi di alam itu, yang sebenarnya tidak dapat dikatakan kesadaran, sekalipun beberapa di waktu sekarang memiliki karana sebagai film tipis, yang tidak ada warnanya, mereka yang terjaga sepenuhnya tampak jelas dan bercahaya, tetapi itu merupakan perkecualian, tampak jelas di antara mereka yang kurang bersinar bagai bintang paling penting. Diantara jiwa-jiwa demikian dan yang kurang berkembang, terdapat bermacam-macam tingkatan yang berbeda kecermerlangan dan keindahan warnanya. Semua ini merupakan tanda jelas tentang kemajuan evolusi yang telah dicapai masing-masing.

Kebanyakan mereka itu belum tertentu cukup nyata, bahkan dalam kesadaran seperti mereka miliki, untuk mengerti tujuan atau hukum evolusi yang mereka jalani. Mereka mencari inkarnasi hanya karena tunduk pada dorongan Kemauan

Kosmos dan juga dorongan "*Tanha*", yaitu kehausan buta akan hidup berwujud. Ke-inginan mencari daerah, di mana mereka dapat merasakan dan menyadari hidup. Sebab di dalam tingkatan mereka yang permulaan, jiwa-jiwa yang belum berkembang ini tidak dapat merasakan getaran yang kuat dan cepat dari materi luhur alamnya sendiri. Getaran materi yang lebih berat dari alam wadag. Yang tentunya lebih lambat saja yang dapat menimbulkan tanggapan mereka. Karena itu hanya di alam wadag mereka dapat merasa hidup dan inilah yang memberi keterangan, apa sebabnya mereka itu ingin sekali lahir kembali di bumi. Jadi untuk waktu tertentu keinginannya sesuai dengan hukum evolusi mereka, mereka hanya dapat berkembang karena pengaruh dari luar dirinya. Lambat laun ia dapat menanggapi getaran yang lebih tinggi, sedikit demi sedikit dan mereka mulai menyadari getaran yang lebih cepat dari alam wadag. Apalagi untuk dapat menerima getaran dari alam astral , juga mereka harus maju sedikit demi sedikit.

Sesudah hal ini terjadi, maka badan astralnya tidak merupakan jembatan saja guna menyampaikan perasaan kepada jiwa, tetapi juga lambat laun menjadi wahana tertentu, yang dapat mereka gunakan. Dan kesadarannya mulai dipusatkan didalam perasaannya dan tidak hanya di dalam badan wadagnya.

Pada tingkatan lebih lanjut, dengan proses yang sama, yaitu dengan menanggapi getaran dari luar dirinya, maka jiwa itu belajar memusatkan kesadarannya di dalam badan mental, hidup di dalam dan menurut gambaran-gambaran dalam pikiran yang telah dibuatnya sendiri, dan dengan demikian mengendalikan perasaannya dengan pikiran. Selanjutnya dengan melalui jalan yang panjang kesadaran itu berpindah, berpusat dalam badan karena dan barulah jiwa menyadari kehidupannya sendiri yang sejati. Jika saat itu tiba, ia akan mendapatkan dirinya di bagian alam mental yang lebih tinggi. Dan kehidupannya yang lebih rendah di bumi akan tidak lagi ia perlukan. Tetapi sekarang kita baru membicarakan kebanyakan

orang yang belum berkembang yang masih meraba-raba dalam kemajuannya, belum tahu benar apa yang harus dituju, mencari-cari dalam samudra kehidupan sebagai bermacam-macam personalitas di alam rendah ini. Mereka itu belum sadar, bahwa semua personalitas itu adalah sarana untuk dihidupi dan tumbuh.

Mereka itu tidak melihat apapun tentang masa lampau dan masa yang akan datang bagi mereka, karena belum sadar di alamnya sendiri. Namun bila mereka itu dengan lambat mengumpulkan pengalaman dan mengambil intisarinnya, mereka lalu dapat membedakan, apa yang baik dan apa yang buruk baginya, Kecakapan demikian mengungkapkan diri pada personalitas ybs, sekalipun belum sempurna. Pedoman demikian terdapat di dalam hati nuraninya, yang mulai bekerja sebagai perasaan tentang kebaikan dan keburukan. Dan setahap demi setahap jika mereka itu mendapat kemajuan, perasaan itu mulai dirumuskan makin jernih dalam kesadaran rendahnya, sehingga menjadi pedoman tingkah lakunya, yang lebih sempurna.

Dengan didapatnya kesempatan oleh kilasan kesadaran tinggi yang lebih penuh sebagai kesempatan baik, sekalipun berlangsung sekejap saja, seperti yang telah kita bahas di atas, maka jiwa-jiwa yang termaju di bagian alam mental ini akan berkembang sampai suatu titik, mereka mulai dapat mempelajari masa lalunya dengan juga menyelidiki sebab-sebab, yang mengakibatkan apa yang terjadi. Dengan introspeksi ini ia mendapat pelajaran banyak, sehingga impuls yang dikirimkan dari atas, menjadi lebih terang dan lebih tertentu dan juga menjadi keyakinan serta perintah ilham.

Mungkin sekali tidak perlu diulangi, bahwa gambaran pikiran di alam "rupa", tidak dibawa ke dalam bagian "arupa". Segala

ilusi yang sudah lalu hilang sekarang dan tiap – tiap jiwa tahu saudara-saudaranya sendiri yang sebenarnya, yang dapat dilihat dalam keadaan luhurnya sebagai sifatnya sendiri, sebagai manusia sejati dan yang tidak mengenal maut, yang menjalani hidup di dunia berganti-ganti, dengan semua ikatan yang terjalin dengan dirinya yang sejati tetap utuh.

Bagian ke dua alam mental : surga ke enam

Dari alam yang padat penuh dengan penghuni yang kita bahas di atas, kita sekarang sampai pada bagian alam mental, dengan penduduk sedikit, seperti orang keluar sebuah kota besar masuk ke dalam daerah yang tenang !

Sebab pada tingkatan evolusi sekarang ini, hanya sebagian kecil saja dari umat manusia dapat naik dan memasuki bagian alam mental yang lebih mulia ini. Di situ bahkan jiwa yang terendah kemajuannyapun masih mempunyai kesadaran diri dan juga dapat menyadari lingkungannya sendiri. Jiwa-jiwa demikian tidak-tidaknya sampai batas tertentu dapat melihat sejarah asalnya sendiri. Mereka di bagian ini mengetahui tujuan dan metode evolusi. Ia tahu juga, bahwa ia menjalankan pengembangan diri sendiri dan dapat mengenal tingkatan hidupnya di dunia dan sesudah mati, yang telah ia lalui dengan badan-badan rendahnya. Personalitas yang terhubung dengan dirinya ia lihat sebagai bagian dari dirinya sendiri dan ia usahakan untuk memberi pimpinan kepadanya dengan menggunakan pengalamannya tentang segala pengalamannya di waktu lampau, dari mana ia merumuskan prinsip-prinsip tingkah laku dan perbuatannya, keyakinan yang jelas dan tidak dapat diganti-ganti tentang baik dan buruk. Semua ini ia kirimkan ke bawah ke dalam pikiran rendah untuk mengawasi

dan memimpin kegiatannya. Selagi ia selalu mengalami kegagalan pada permulaan hidupnya di bagian alam mental ini untuk membuat pikiran rendahnya mengerti logika dasar-dasar prinsip yang ia sampaikan kepada manusianya di bumi, tetapi setidaknya ia telah dapat menyampaikannya. Juga menyampaikan gagasan abstrak tentang kesunyataan, keadilan dan kehormatan, sebagai gagasan yang tak dapat disangkal dan yang harus mengatur kehidupan di dalam alam mental rendah.

Ada peraturan-peraturan tingkah-laku, yang dipaksa oleh sangsi sosial, bangsa dan agama, yang orang gunakan dalam hidupnya sehari-hari, agar tidak terselewengkan oleh godaan-godaan sesaat, atau oleh dorongan nafsu yang menyala-nyala. Tetapi jiwa yang telah berkembang ada beberapa hal, yang ia tidak dapat lakukan, sebab sangat bertentangan dengan kodratnya sendiri. Ia tidak dapat berbohong, berkhianat, atau melakukan tindakan yang tidak terhormat. Di dalam diri jiwa itu memang sudah tertanam prinsip-prinsip tertentu dengan sangat kuat, dan berbuat berlawanan dengan prinsip-prinsip itu merupakan suatu kemokalan, bagaimanapun kuatnya tekanan dari luar atau bagaimanapun besar godaan keinginannya . Sebab prinsip-prinsip itu adalah dari hidup jiwa itu sendiri . Akan tetapi sekalipun ia dapat memimpin badan-badan rendahnya dengan baik, tetapi pengetahuannya, tentang mereka dan tentang segala perbuatannya sering kurang tepat dan kurang jelas. Ia hanya dapat melihat alam-alam rendah secara samar-samar, mengerti prinsip-prinsipnya, tetapi bukan perinciannya. Sedangkan sebagian evolusinya di alam ini adalah agar bertambah lama tambah sadar berhubungan langsung dengan personalitasnya, yang sebenarnya harusnya menjadi wakil sebaik-baiknya di alam rendah ini.

Dari apa yang diuraikan di atas dapat dimengerti bahwa hanya jiwa yang dengan sengaja menuju pada perkembangan

rohaniah yang hidup di dalam bagian alam ini , dan jiwa itu juga akan menjadi peka benar terhadap pengaruh-pengaruh dari bagian-bagian alam di atasnya ! Saluran penghubungnya akan kuat dan lebih besar, sehingga kekuatan yang mengalir melaluinya juga menjadi lebih banyak. Pikiran di bawah pengaruh kekuatan ini, mempunyai sifat lebih jelas, sifat penembus lebih besar, sekalipun bagi jiwa yang kurang maju. Pengaruhnya tampak di dalam pikiran rendah sebagai fisafat dan pemikiran secara abstrak atau mujarrad. Pada jiwa yang lebih maju , wawasannya sangat luas, pikiran dan pengertiannya sangat mendalam tentang masa lalu, sebab dapat memahami sebab-sebab, yang menimbulkan perbuatan dan keadaan yang menjadi akibatnya, dan akibat-akibat yang belum dihabiskan.

Jiwa-jiwa yang hidup di bagian alam ini mempunyai kesempatan luas untuk mencapai kemajuan bila terbebas dari badan wadagnya. Lagi pula di situ mereka dapat menerima pelajaran dari mereka yang lebih maju, sebab mereka dapat berhubungan langsung dengan guru-guru mereka. Bukan lagi pelajaran-pelajaran itu disampaikan dengan menggunakan gambaran pikiran, tetapi dengan membuka pengertiannya dengan seketika, yang sukar untuk diterangkan. Inti suatu gagasan dimasukkan ke dalam jiwanya dari jiwa para gurunya seperti bintang yang melesat. Sedang segala hubungan dengan gagasan itu datang seperti gelombang cahaya dari dalam bintang tersebut, dan tidak perlu diucapkan lebih lanjut. Suatu gagasan adalah seperti cahaya dalam sebuah kamar, karena cahaya itu semua benda dalam kamar itu tampak, tidak diperlukan kata untuk menerangkannya.

Bagian pertama alam mental : surga ke tujuh

Inilah bagian alam mental, yang terluhur dan termulia. Penduduknya sedikit yang berasal dari umat manusia, sebab dalam ketinggian ini hanya berdiam para Guru Kearifan dan kasih dan para siswa Beliau, yang telah mendapat diksha.

Mengenai keindahan bentuk dan warna serta suara di situ tidak ada kata-kata, yang dapat digunakan untuk menceritakan. Sebab semua itu sangat luar biasa dan tidak ada bandingannya dengan keadaan di alam dunia. Cukuplah mereka itu ada dan beberpa di antara Ras kita memakainya, sebab mereka memang paling bersungguh hati, seperti orang-orang lain akan sampai disitu, sebagai buah usaha yang benihnya telah ditebar di alam rendah ini. Karena telah menyelesaikan evolusi mentalnya, sehingga dalam diri mereka selalu menyinarkan bagian luhur jiwanya melalui badan-badan rendahnya.

Bagi mereka cadar ilusi personalitas telah terungkap, sehingga hal itu tidak lagi menimbulkan anggapan sesat atau ilusi tidak benar. Pun mereka tahu dan menginsyafi dirinya bukanlah sifat-sifat rendah ini. tetapi hanya mereka gunakan sebagai wahana pengalaman saja. Bagi yang kurang maju di antara mereka, memang masih mempunyai pengaruh atau kekuasaan menjadi belunggu dan rintangan, tetapi mereka tidak akan menjalankan kesalahan mengacaukan badan-badan dengan diri di belakang badan-badan itu. Dari semua itu, ia telah diselamatkan, dengan mempertahankan kesadaran mereka terus-menerus, bukan saja tiap-tiap hari, tetapi juga dari satu hidup kelain hidup.

Dengan demikian hidup-hidup yang telah lalu, tidak perlu diingat kembali, sebab selalu ada di waktu sekarang didalam kesadaran Pribadi, sedang orangnya sendiri dapat merasakannya sebagai satu hidup dan bukan dari banyak hidup. Pada

ketinggian ini, jiwa sadar di bagian-bagian rendah alam mental, seperti juga pada bagian alamnya sendiri dan jika ia memiliki suatu penjelmaan di alam rendah, sebagai bentuk pikiran di dalam kehidupan surga dari teman-temannya, ia dapat menggunakan sesuka hati. Di bagian ke tiga, bahkan di bagian lebih rendah dari bagian ke dua, kesadaran jiwa bagi bagian yang lebih rendah, masih tidak jelas dan perbuatan dalam bentuk pikirannya sebagian besar hanya seperti mesin dan seperti naluri saja. Tetapi jika ia sudah cukup sadar di bagian ke dua, pandangannya dengan cepat menjadi jelas dan ia mengenal bentuk pikiran itu dengan senang hati sebagai wahana, yang dapat digunakan untuk menyatakan dirinya lebih banyak menurut cara-cara tertentu dari pada menggunakan personalitasnya sendiri.

Setelah ia berfungsi di dalam badan karananya di tengah-tengah cahaya sangat gemilang dan keindahan di surga tertinggi, kesadarannya dapat bekerja secepat kilat dan bekerja giat dan sempurna di setiap titik di bagian-bagian yang lebih rendah, menurut apa yang dikehendaki di situlah kesadarannya berada . Pun ia dapat memusatkan daya kekuatan tambahan di dalam bentuk pikiran itu, jika umpamanya ia ingin memberi pelajaran.

Dari tempat tertinggi di alam mental ini, dicurahkan daya terbanyak dari para Guru Kearifan bila Beliau-Beliau bekerja untuk evolusi umat manusia dan langsung mempengaruhi jiwa-jiwa manusia. Kepada mereka dicurahkan daya kekuatan, yang membangunkan inspirasi, yang dapat mempercepat pertumbuhan rohaniah yang menerangi inteleginya serta mensucikan perasaan. Karena itu para genius menerima pencerahan, di sini semua usaha yang luhur dan mulia, menemukan penunjuk jalan. Seperti sinar matahari sampai di mana-mana dari satu pusat; dan tiap-tiap badan yang menerimanya menggunakannya menurut kodratnya, demikian

juga dari Saudara-Saudara Tua umat manusia datang ke semua jiwa cahaya dan hidup, yang menjadi tugasnya membagi-bagikannya dan tiap-tiap orang yang menerimanya, menggunakannya menurut kecakapan dirinya. Dengan jalan demikian jiwanya tumbuh dan berevolusi. Demikianlah seperti di mana-mana juga, keluhuran dan kemuliaan pengabdian dari mereka yang telah menyelesaikan evolusi mentalnya merupakan sumber, yang mengalirkan kekuatan bagi mereka yang masih mendaki.

II. GOLONGAN BUKAN-MANUSIA

Jika kita mencoba menceritakan makhluk bukan-manusia sebagai penghuni alam mental, maka kita dihadapkan pada kesulitan, yang tidak dapat diatasi sifatnya. Sebab pada waktu sampai di bagian surga ke tujuh, kita akan berhubungan dengan alam, yang sifatnya serba cosmis dalam keluasannya.

Demikianlah perkenalan untuk pertama kali dan di situlah kita menjumpai banyak makhluk, yang tidak dapat diterangkan oleh kata-kata manusia. Untuk tujuan tulisan ini, mungkin baik sekali, menyisihkan sama sekali makhluk-mahluk yang banyak sekali itu, yang jangkauannya serba kosmis. Dan kita akan membatasi uraian kita pada penghuni, yang khusus dari alam mental rangkaian bumi kita.

Dapat diingat, bahwa dalam manual "Alam astral", cara demikian telah dipakai, sebab juga tidak dicoba menerangkan

pengunjung yang datang dari planit-planit lain, dan tata bintang lain.

Sekalipun para pengunjung yang di sana hanya sekali-sekali, tetapi di alam mental ini kunjungan ini terjadi lebih sering, tampaknya lebih baik dalam hal ini, , jika kita menggunakan craa yang sama. Beberapa keterangan tentang inti elemental di alam ini dan tentang golongan besar dewa-dewa, yang berhubungan dengan alam ini, yang ingin kami singgung di sini, sebab sangat berguna. Kesulitan sangat besar, yang kita hadapi untuk menceritakan hal yang tampaknya hanyalah gagasan sederhana, akhirnya menunjukkan sangat tidak mungkin untuk membicarakan lain-lain, sebab soalnya akan menjadi jauh lebih kompleks.

Sari Elemental

Para pembaca mungkin masih ingat, bahwa dalam salah satu surat dari seorang Guru, dikemukakan bahwa untuk dapat memahami keadaan masyarakat elemental bagian pertama dan ke dua tidak mungkin, kecuali orang yang telah mendapat diksha. Pengamatan yang menunjukkan, betapa sulitnya mengadakan pengamatan selengkap-lengkapnyanya dan menceritakan hasil pengamatanitu di alam wadag ini. Ada baiknya jika kita sebelumnya memiliki gambaran jelas dalam pikiran kita, apakah sebenarnya sari elemental itu, yang sebelumnya sering banyak menimbulkan salah paham, sekalipun di antara mereka yang telah banyak mempelajari buku-buku Theosofi.

Sari elemental. Apakah itu ?

Sari elemental hanyalah suatu nama yang dipakai pada suatu tahapan dalam permulaan evolusi bagi sari Monade, pencurahan Hidup Ilahi dari Logos ke dua dalam materi. Kita semua telah mengetahui fakta, bahwa sebelum curahan hidup itu sampai pada tingkatan individualisasi dan mendapatkan badan karena manusia, hidup itu telah melalui dan menjiwai enam tingkatan rendah berganti-ganti, yaitu tingkatan binatang, tumbuh-tumbuhan, logam, dan tiga tingkatan elemental. Pada waktu menjiwai tiga tiga tingkatan itu, sering juga disebut monade binatang, monade tumbuh-tumbuhan dan monade logam, sekalipun istilah demikian dapat membingungkan. Sebab lama sebelum sampai di tingkatan tersebut, hidup itu bukan satu, tetapi sudah menjadi banyak monade.

Tetapi nama itu telah dipakai, untuk menggambarkan bahwa meskipun lama sebelumnya sari monade itu telah menjadi banyak, tetapi belum memiliki sifat kepribadian. Waktu sari monade berganti-ganti menghidupi tiga alam elemental, sebelum mineral, ia disebut "sari elemental".

Penyelubungan Roh

Sebelum kita dapat memahami sifat sari monade dan caranya menampakkan diri di berbagai alam, maka kita harus mengerti terlebih dulu cara roh membungkus diri dengan materi pada waktu menjelmakan diri di beberapa bagian alam. Kita sekarang ini tidak berhadapan dengan pembentukan materi asli didalam

alam-alam, tetapi dengan turunnya gelombang hidup baru di dalam materi yang telah ada.

Sebelum itu, maka kita hanya dapat mengatakan bahwa gelombang hidup di atas telah lama sekali mengalami evolusi, dan bagaimana caranya kita hanya mempunyai pengertian sangat sedikit sekali, gelombang hidup itu telah pernah menghidupi atom, molekul, dan sel-sel. Tetapi saat ini kita tidak akan mengulik-utik hal itu dan juga sejarah sebelumnya yang sangat lama. Yang penting yaitu bagaimana turunnya ke dalam materi di semua alam, yang lebih mudah dipahami oleh intelek manusia, sekalipun masih jauh di atas alam wadag.

Selanjutnya harus dipahami, jika roh hinggap disuatu alam, tidak peduli yang mana, dalam perjalanan turun masuk kedalam materi, didorong kekuatan dari evolusinya sendiri yang tidak dapat ditahan, untuk menjelmakan diri di alam itu, menyelubungi diri setidaknya dalam materi atom dari alam itu, ia membungkus diri, sehingga ia tampak sebagai suatu benda. Didalam bungkus itu ia bekerja sebagai jiwanya atau daya penggerakannya. Juga demikian, jika ia turun ke dalam alam lebih rendah lagi, yaitu ke dalam alam ke tiga, pun di situ ia akan membungkus diri lagi dengan materi di situ, sehingga menjadi suatu makhluk, yang badan atau bungkusnya terdiri dari atom alam ke tiga.

Akan tetapi daya yang menghidupi makhluk itu, atau katakanlah itu jiwanya, bukanlah roh dengan keadaan seperti di alam lebih tinggi, seperti yang kita jumpai untuk pertama kali. Tetapi "jiwa" tersebut, ialah roh ditambah bungkus materi atom dari alam ke dua yang harus ia lalui. Jika ia turun lebih lanjut ke dalam alam ke empat, makhluk itu menjadi lebih kompleks lagi, sebab akan memiliki bungkus materi dari alam ke empat,

dengan jiwa di dalamnya, yang telah memiliki dua bungkus, masing-masing dari atom-atom alam ke dua ke tiga. Dapat dipahami, bahwa kejadian demikian terulang lagi di tiap-tiap alam dan akhirnya sampailah di dalam alam wadag.

Bungkusnya sudah menyelubungi demikian rupa , sehingga tidak mengherankan, bahwa manusia sering gagal mengenalnya sama sekali sebagai roh.

Umpamanya ada seorang waskita biasa yang belum terlatih, mencoba mengadakan penyelidikan monade di dalam logam, mengetahui daya hidup di dalamnya. Apa yang dapat dilihat olehnya, dapat dipastikan hanya terbatas pada alam astral dan pun dalam hal itu mungkin akan sangat tidak sempurna, sehingga apa yang tampak baginya, hanya daya kekuatan astralnya saja. Tetapi seorang pelajar yang terlatih , yang menyelidiki hal yang sama, dengan daya lebih tinggi, akan dapat melihat bahwa apa yang dilihat oleh penyelidik pertama sebagai kekuatan astral, sebenarnya hanya materi atom astral, yang digerakkan oleh suatu daya di situ, yang berasal dari atom mental. Pelajar yang lebih maju lagi, akan dapat melihat, bahwa atom-atom dari alam mental itu hanya merupakan bungkus kekuatan, yang berasal dari bagian tertinggi alam Buddhi.

Tetapi bagi seorang Adept akan dapat melihat, bahwa materi alam Buddhi tersebut, hanyalah wahana saja dari kekuatan, yang berasal dari alam nirwana atau alam Atma. Sedangkan kekuatan yang masuk dan selanjutnya bekerja melalui berbagai bungkus itu sebenarnya datang dari luar, alam kosmis prakriti.

Sebenarnya daya kekuatan itu hanya salah satu dari pengejawantahan Daya Kekuatan Ilahiah.

Alam - Alam Elemental

Sari elemental yang kita jumpai dalam alam mental terdiri dari golongan elemental pertama dan golongan elemental ke dua. Suatu gelombang hidup Ilahiah yang telah menyelesaikan perjalanannya turun dalam alam Buddhi selama jutaan tahun di waktu yang lampau, kemudian mengalir ke dalam bagian ke tujuh dari alam mental. Di sini arus hidup itu menjiwai atom-atom alam mental dan dengan dimikian timbulah sari elemental alam yang pertama, Dalam keadaan yang paling sederhana ini, mereka itu tidak mengadakan persenyawaan untuk membentuk molekul-molekul, membentuk badan bagi dirinya, tetapi dengan daya tariknya, atom-atom itu seperti ditekan menjadi satu. Kita dapat membayangkan daya kekuatan itu, di waktu turun sampai di alam ini, sama sekali tidak terbiasa mengalami geterannya, sehingga mula-mula juga tidak dapat menanggapi.

Selama ribuan tahun berada di alam tersebut, evolusinya terdiri dari membiasakan menerima getaran bermacam-macam di alam itu, sehingga pada tiap-tiap waktu dapat menjiwai dan menggunakan kombinasi materi alam tersebut. Selama waktu evolusi yang panjang itu, maka sari elemental telah mengadakan kombinasi bermacam-macam dari materi dalam tiga bagian alam arupa. Tetapi pada akhir waktunya kembali seperti keadaan semula, pada tingkatan atom, bukan seperti semula, tetapi ditambah dengan daya-daya kekuatan yang mereka capai, dalam bentuk latent di dalam dirinya.

Dalam jangka waktu berikutnya sari elemental itu mengalir ke bawah ke dalam bagian ke empat alam mental, yaitu bagian tertinggi dari alam rupa, dan di sini membungkus dirinya dengan materi dari bagian alam itu. Terbentuklah sari elemental

ke dua dalam keadaannya yang tersederhana. Tetapi seperti sebelumnya dalam perjalanan evolusinya, mereka memakai bungkus berganti-ganti, yang bermacam-macam sifatnya, tersusun kombinasi bermacam-macam yang dimungkinkan dari materi bagian rendah alam "arupa".

Sudah tentu akan diduga, bahwa mahluk-mahluk elemental yang ada dan bekerja di alam mental lebih maju evolusin dari pada golongan elemental ke tiga, sebab mereka memang berada di alam lebih tinggi. Tetapi hal ini tidak demikian. Sebab harus diingat dalam berbicara tentang tahapan evolusi ini, perkataan "lebih tinggi" tidak berarti, seperti biasa, lebih maju, tetapi kurang maju, sebab di sini kita berurusan dengan sari monade dalam perjalanan turun, dan kemajuan bagi sari elemental, karenanya berarti turunnya ke dalam materi dan naik ke dalam alam yang lebih tinggi, seperti evolusi kita. Kecuali jika para pelajar selalu ingat fakta di atas, ia akan selalu bertemu dengan hal-hal luar biasa dan pandangannya mengenai sisi evolusi ini, akan kurang kena dan kurang lengkap.

Sifat-sifat umum dari sari elemental ini telah banyak diterangkan di dalam manual tentang "Alam Astral" dan apa yang dikatakan di sana mengenai jumlah pembagian dalam golongan-golongan itu, juga berlaku di sini, juga mengenai kepekaannya yang mengagumkan terhadap pikiran manusia, pikiran manusia yang bagaimana pun tentu akan ditanggapi. Semua itu memang benar. Perlu ditambah keterangan sedikit lagi tentang pembagian dalam tujuh bagian mendatar dari tiap-tiap golongan, yang berhubungan erat dengan berbagai bagian dari alm mental.

Mengenai golongan elemental pertama, bagian pertamanya berhubungan dengan bagian pertama alam mental, Sedangkan bagian kedua dan ke tiga masing-masing terbagi lagi dalam tiga sub-bagian. Masing-masing bagian alam mental di atas, menjadi tempat tinggal dari salah satu golongan elemental.

Elemental ke dua membagi dirinya di alam mental rendah. Bagian pertamanya berhubungan dengan bagian ke empat alam mental sedang bagian ke lima, ke enam dan ke tujuh alam mental, masing-masing dibagi dalam dua bagian untuk memberi tempat bagi sisanya. Maka tujuh golongan elemental ke dua mendapat tempatnya sendiri di alam mental rendah itu.

Bagaimana sari elemental berevolusi

Demikian banyak yang ditulis di awal buku pegangan ini mengenai pengaruh pikiran pada sari elemental di alam mental, sehingga sekarang tidak perlu kembali pada bagian persoalan ini. Tetapi harus diingat, bahwa di alam mental ini tanggapannya pada pikiran dapat dikatakan sangat seketika, tidak seperti di dalam alam astral. Hal itulah yang selalu sangat mengesankan bagi penyelidik alam tersebut. Kita akan lebih mengerti akan kecakapan demikian itu sepenuhnya, bila kita sadari bahwa justru tanggapannya terhadap pikiran yang sangat cepat itulah yang menjadi sifat khusus dari hidup sari elemental. Kemajuannya sangat tertolong, karena dipakai dalam proses pikiran oleh makhluk-makhluk yang lebih tinggi kemajuannya, yang sama-sama berevolusi.

Jika dapat dibayangkan, orang sama sekali bebas untuk sementara waktu dari segala pikiran, maka sari elemental itu akan tampak sebagai kumpulan banyak atom yang tak memiliki bentuk, sedang atom-atom itu selalu bergerak. Memang naluri dengan intensitas hidup yang mengagumkan, tetapi mungkin hanya maju sangat sedikit sekali dalam involusinya ke dalam materi.

Tetapi jika ada pikiran menangkapnya serta membuatnya aktif dan membuatnya menjadi bentuk-bentuk yang sangat menyenangkan dan bermacam-macam di alam rupa, dan di alam arupa menjadi aliran kilas cahaya, maka itu seperti menerima tambahan kekuatan pendorong, yang bila sering diulang-ulang akan menolongnya maju dalam perjalanan. Sebab jika ada pikiran dikirimkan dari alam pikiran luhur menuju urusan di dunia, sudah tentu harus turun dan mengambil materi dari alam lebih rendah.

Dalam perbuatan demikian materi itu akan dihubungkan dengan esensi elemental yang telah memiliki bungkus pertamanya, dan dengan demikian lambat laun membiasakan sari elemental menanggapi getaran lebih lambat. Hal demikian akan menolongnya dalam evolusi memasuki materi yang lebih kasar.

Juga sari elemental itu sangat nyata dipengaruhi oleh musik, oleh arus suara yang indah, yang pernah kita bicarakan sebelumnya, yang tampak seperti dicurahkan dalam alam-alam luhur ini oleh para musikus besar. Di sana para empu melodi (masters of melody) melanjutkan karyanya dengan lebih sepenuhnya, yang di dunia yang menjemukan dulu baru mereka mulai.

Ada hal lain yang harus diingat, ialah adanya perbedaan besar antara keindahan dan kekuatan pikiran di alam ini dan pikiran lemah, yang kita sebut juga pikiran dialam dunia ini.

Pikiran biasa timbul lebih dulu dalam badan pikiran di alam pikiran rendah. Dan jika pikiran itu turun, maka ia membungkus diri dengan sari elemental astral yang sesuai. Tetapi jika manusia sudah maju, sehingga kesadarannya dapat aktif didalam pribadi luhurnya di alam surga tinggi, pikirannyapun ditimbulkan di alam itu dan selanjutnya membungkus diri, mula-mula dengan sari elemental dari mental rendah. Karena itu jauh lebih halus, mempunyai daya terobos lebih kuat dan dalam segala hal tentu pengaruhnya lebih efektif. Jika pikirannya ditujukan khusus pada hal-hal yang luhur, maka sifat getarannya terlalu halus untuk dapat menampakkan diri di dalam alam astral. Tetapi bila dapat mempengaruhi materi yang lebih rendah ini, maka pengaruhnya akan jauh lebih luas dari pada pikiran, yang ditimbulkan pada tingkatan yang lebih rendah.

Dengan mengikuti gagasan ini lebih lanjut lagi, kita akan mengetahui, bahwa pikiran seorang dikshawan (siswa yang telah mendapat diksha) akan timbul di alam Buddhi, di atas alam mental sama sekali. Pikiran itu akan membungkus dirinya dengan sari elemental dari bagian tertinggi alam mental. Tetapi pikiran seorang Adept mengalir dari alam Nirwana dan menggunakan daya-daya kekuatan sangat hebat yang tak dapat diperhitungkan, yang berasal dari alam-alam yang sama sekali tidak dikenal oleh umat manusia. Demikian, jika gagasan kita ,kita naikkan lebih tinggi, maka dapt kita lihat, manfaatnya akan makin luas sekali, sesuai dengan penambahan kecakapan kita.

Sekarang kita dapat memahami ucapan, yang mengatakan pekerjaan di alam tinggi selama satu hari, akan mempunyai buah yang sama besarnya dengan seribu tahun bekerja dialam fisik.

Dunia binatang

Dunia binatang pun bersumber di alam mental, yang di bagi menjadi dua bagian. Di alam mental bagian rendah kita jumpai jiwa-jiwa kelompok, yang berkaitan dengan sebagian besar binatang. Setiap jiwa kelompok mencakup/terkait dengan sejumlah binatang dari satu jenis. Di bagian ke tiga alam terdapat badan-badan karena beberapa binatang, yang telah maju, yang sudah mempunyai sifat kedirian (mencapai individualisasi). Yang terakhir ini secara tepat, tidak dapat disebut sebagai binatang lagi. Badan-badan karena tersebut praktis merupakan contoh satu-satunya yang dapat dilihat sekarang dari badan karena, yang masih sangat sederhana, belum berkembang bentuknya dan memiliki warna samar-samar oleh getaran sifat-sifat yang baru saja dikembangkan.

Sesudah binatang mati di alam wadag dan di alam astral, binatang yang sudah memiliki individualitas, biasanya memiliki kehidupan di alam mental bagian rendah, sekalipun kehidupannya masih merupakan impian, yang waktunya sangat diperpanjang sekali. Keadaannya dalam waktu itu sepadan dengan jiwa manusia di situ, tetapi pikirannya jauh kurang aktif. Juga jiwa binatang dikelilingi oleh bentuk-bentuk pikirannya sendiri, sekalipun pikiran itu hanya dapat disadari seperti dalam bermimpi. Di antara bentuk-bentuk pikiran itu sudah tentu terdapat bentuk-bentuk pikiran teman-temannya di dunia, dalam sifat-sifatnya terbaik dan suasana sangat menyenangkan. Karena cinta-kasih yang cukup kuat dan cukup tanpa pamrih, sehingga dapat menimbulkan bentuk-bentuk pikiran seperti itu, juga akan cukup kuat untuk dapat mencapai jiwa mereka yang dicintai dan menerima tanggapan dari padanya ! Juga binatang-binatang kesayangan kita, yang kita perlakukan dengan baik hati, akan membalas kita, sekalipun sepele, dalam membantu evolusi kita.

Ketika binatang yang sudah terindividualisasi itu kembali ke dalam badan karena untuk menunggu berputarnya roda evolusinya lagi yang memberinya kesempatan untuk dilahirkan di dalam dunia sebagai manusia liar, tampaknya ia tidak sadar akan hal-hal diluar dirinya dan menghabiskan waktu menunggu dalam keadaan sangat damai dan sangat puas.

Tetapi dalam keadaan itu, tetap terjadi perkembangan juga dalam batinnya dengan cara-cara tertentu. Bagaimana sifat perkembangan itu, sukar bagi kita memahaminya. Tetapi sedikit-tidaknya pasti, bahwa bagi tiap mahluk, baik yang baru mulai menjalani evolusi manusia atau yang mengadakan persiapan meninggalkannya, maka kehidupan di alam surga memberikan kepadanya kebahagiaan tertinggi, yang dapat dicapai oleh mahluk tersebut.

Para dewa atau malaekat

Mengenai hal ini hanya sedikit saja keterangan yang dapat diberikan dalam kata-kata manusia. Sebab mahluk-mahluk itu sangat mengagumkan dan sangat luhur, dan kebanyakan yang telah kita ketahui tentang mereka, telah ditulis di dalam buku "Alam Astral".

Untuk memberi keterangan kepada mereka, yang belum memiliki buku di atas, di sini akan diulang sedikit mengenai keterangan umum sehubungan dengan mahluk-mahluk itu.

Sistem evolusi tertinggi yang khusus berhubungan dengan bumi, sepanjang kita ketahui, yaitu yang didalam agama Hindu disebut para Dewa, di lain tempat disebut malaikat, Putera Allah dan lain sebagainya. Mereka itu dalam kenyataannya, dapat dianggap merupakan suatu dunia tersendiri, yang ada di atas

dunia manusia, seperti juga dunia manusia, sebaliknya ada dunia binatang.

Tetapi ada perbedaan yang penting, sebab bagi binatang evolusi kelanjutannya bersambung dengan evolusi manusia dan untuk mengikuti jalan evolusi makhluk lain, baginya tidak ada.

Tetapi bagi manusia, jika ia telah mencapai tingkatan Asekha atau Adept, maka baginya ada tujuh jalan yang terbuka dan salah satu ialah mengikuti jalan evolusi para dewa (baca buku "INVISIBLE HELPERS" halaman 124).

Dalam kepustakaan Timur, kata "Dewa" sering digunakan dengan arti kurang jelas, ada kalanya berarti hampir setiap jenis makhluk bukan-manusia, sehingga sering-sering mencakup juga kekuasaan rohaniah tertinggi di satu pihak, dan dilain pihak roh alam dan elemental buatan .

Tetapi di sini, arti Dewa kita batasi pada evolusi luhur, makhluk luhur, yang akan kita bicarakan sekarang.

Sekalipun para dewa itu terhubung dengan bumi ini, mereka tidak terikat padanya, sebab rangkaian bumi kita, yang terdiri dari tujuh jagad, hanyalah sebagai satu jagad saja bagi mereka. Evolusi mereka melalui suatu sistem besar, terdiri tujuh rangkaian. Adapun mereka itu sampai sekarang terutama diambil dari umat manusia lain dalam tata-surya ini. Di antaranya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah kemajuannya dari tingkatan manusia kita, yang mempunyai tingkatan cukup tinggi dan ada yang lebih rendah dari manusia kita masih sangat sedikit untuk dapat mengikuti evolusi para dewa. Tetapi tampaknya pasti, bahwa beberapa di antara jenis-jenis mereka yang banyak itu, tidak mencapai tingkatan tinggi melalui umat manusia yang mana saja, yang dapat dibandingkan dengan tingkatan kita.

Bagi kita tidak mungkin di waktu sekarang ini dapat banyak mengerti tentang mereka, tetapi jelas, bahwa apa yang dapat diterangkan sebagai tujuan evolusi mereka, adalah lebih tinggi dari tujuan manusia. Artinya, sedang tujuan evolusi umat manusia ialah mencapai tingkatan Asekha pada akhir kitaran ke tujuh, tujuan evolusi dewa tingkatannya jauh lebih tinggi dalam masa yg sama.

Bagi mereka, seperti bagi kita, dapat dilalui jalan evolusi lebih terjal tetapi lebih pendek guna mencapai tujuan lebih tinggi dari pada apa yang telah ditentukan, bagi mereka dan kita yang memang sungguh-sungguh menghendaknya. Tetapi bagi para dewa ketinggian tingkatan yang bagaimana hanyalah dapat kita duga-duga saja.

Pembagian para dewa

Ada tiga bagian mereka, yang jika kita mulai dari bawah, para dewa di situ kita sebut Kama-dewa, Rupa dewa dan Arupa dewa; diterjemahkan nama-nama itu menjadi para dewa dari dunia astral, dari surga bagian rendah dan surga bagian tinggi. Seperti juga badan kita yang biasa di sini, yaitu badan terendah dan yang mungkin bagi kita ialah badan wadag, bagi para Kama dewa badan biasanya adalah badan astral. Oleh karena itu kedudukan dewa-dewa itu agak sama dengan kedudukan umat manusia, jika umat manusia sampai di planit 'F (bumi dalam rangkaian di atas diberi nama bola D). Dan dengan demikian itu umat manusia yang biasa hidup dalam badan astral di alam astral. Jika suatu kama dewa yang biasa hidup dalam badan astral keluar dari badannya ke tingkat alam yang lebih tinggi, ia akan berada di alam mental rendah. Seperti jika kita di waktu sekarang keluar dari badan, jiwa kita akan berada di alam astral.

Para Kama Dewa itu juga dapat masuk ke dalam alam luhur, jika ia telah berkembang lebih maju lagi, seperti kita dapat memasuki alam mental rendah, jika kita bertambah maju. Demikian juga para Rupa dewa, mereka mempunyai badan terendahnya dalam alam mental rendah, artinya mereka dalam keadaan memiliki badan mental rendah, sedang para Arupa dewa memiliki badan karana, sebagai badan terendahnya.

Yang lebih tinggi, dari Arupa dewa terdapat empat golongan masing-masing golongan menjadi penghuni dari empat tingkat alam lebih tinggi dari tata surya kita. Di atas para dewa itu terdapat makhluk banyak sekali yang kita sebut roh planet-planet, tetapi mengenai mereka tak perlu kita bicarakan di sini, sebab bukan tempatnya.

Dua golongan dewa yang menghuni alam mental, terdiri dari bermacam-macam jenis, dan cara hidup mereka dalam segala hal sangat berlainan dengan cara hidup kita, sehingga tak ada gunanya memberikan sesuatu, selain hanya hal-hal yang umum saja bagi mereka.

Salah satu penyelidik mengenai mereka telah mengucapkan tanggapan mengenai para dewa itu sebagai berikut :

"Saya mempunyai kesan, bahwa mereka itu mempunyai kesadaran sangat tinggi dan sangat kuat, suatu kesadaran yang kemuliaannya sukar dapat diceritakan, akan tetapi sangat ajaib dan sangat berbeda dengan apapun juga, yang pernah saya rasakan sebab sama sekali berbeda dengan segala pengalaman manusia sehingga tidak ada harapan sama sekali untuk mencoba menceritakan kesan itu dengan kata-kata".

Juga sama, tanpa harapan sedikitpun di dalam alam ini mencoba memberikan sesuatu gambaran tentang penampilan lahiriah para dewa, yang merupakan makhluk sangat berkuasa, sebab sifat itu selalu berubah mengikuti tiap-tiap perubahan pikiran dalam batinnya.

Ada beberapa pernyataan sebelumnya dalam tulisan ini tentang kecakapan mereka yang mengagumkan untuk menyatakan diri dengan menggunakan warna sebagai bahasa. Tentunya juga akan dipahami dari beberapa keterangan yang telah diberikan sambil lalu mengenai penghuni manusia, bahwa dalam keadaan tertentu, mungkin manusia bekerja di alam ini dan mendapat pelajaran banyak dari mereka.

Mungkin masih diingat, bagaimana salah satu dari mereka telah menghidupkan bentuk suatu malaikat, yang dibuat oleh seorang penyanyi gereja dalam kehidupan surganya. Penyanyi ini telah diberi pelajaran oleh suatu dewa mengenai musik, yang jauh lebih megah dari pada segala sesuatu musik yang pernah didengar kuping manusia.

Ada lagi satu dewa yang memiliki pengaruh planit tertentu telah memberi pertolongan kepada seorang ahli perbintangan untuk maju dalam evolusinya.

Mereka mempunyai hubungan dengan roh alam dan mengenai hal ini dipersilahkan membaca buku pedoman nomor V. Hal itu dapat dibandingkan dengan hubungan manusia dengan binatang, tetapi di tingkatan lebih tinggi. Bagi binatang tingkat individualisasi dapat dicapai hanya melalui hubungan dengan manusia. Demikianlah tampaknya individualisasi yang berinkarnasi dengan tetap biasanya dapat dicapai oleh roh alam hanya dengan ikatan kasih, yang mirip sifatnya, pada anggota dari beberapa orde Dewa.

Sudah tentu apa yang dikatakan dan bahkan apa yang dapat dikatakan tentang evolusi besar para dewa hanyalah menyentuh pinggir-pinggir saja dari suatu masalah besar. Sedang keterangan lebih luas dan mendalam diserahkan pada para pembaca sepenuhnya untuk dibuatnya sendiri, jika mereka telah mengembangkan kesadaran tingginya, sehingga dapat menyelidikinya sendiri.

Tetapi apa yang telah ditulis walau hanya sedikit dan kurang memuaskan, dan tidak dapat lain dari pada demikian, kami rasa dapat menolong memberi gambaran sedikit tentang evolusi di barisan para malaikat penolong, yang akan dijumpai oleh manusia, yang telah maju. Dengan demikian akan dapat dilihat, bahwa tiap-tiap tujuan luhur yang menyertai bertambahnya kecakapan, akan memungkinkan mereka berhubungan dengan para dewa . Pun gambaran yang kurang jelas di atas menunjukkan bagaimana tiap tiap calon, yang kecakapannya bertambah, jika naik lebih tinggi, kemungkinan untuk merasa lebih dari puas, oleh aturan alam, yang menolongnya dan menguntungkan baginya.

III. MAHLUK BUATAN

Hanya sedikit saja, yang dapat dikatakan mengenai hal diatas. Alam mental lebih banyak dihuni oleh elemental buatan dari pada alam astral. Elemental-elemental itu hanya hidup untuk sementara waktu oleh pikiran para penghuninya, harus ingat bahwa pikiran sangat bersifat luhur dan berkuasa di alam ini, sedang kekuatannya digunakan bukan saja oleh penduduk jiwa manusia, baik ia berbadan wadag atau tidak, akan tetapi juga oleh para Dewa dan oleh para pengunjung dari alam lebih tinggi, Maka dengan seketika dapat dilihat, betapa penting serta

berpengaruh elemental buatan itu, sehingga itu tidak dapat dikatakan berlebih-lebihan. Di sini juga tidak perlu diulang lagi apa yang telah dibicarakan dalam buku lainnya (Alam Astral), mengenai pengaruh pikiran-pikiran manusia, sehingga perlu dijaga dengan baik-baik pikiran kita.

Dan telah cukup diberitahukan tentang perbedaan antara perbuatan pikiran di alam pikiran rupa dan dibagian arupa untuk menunjukkan bagaimana elemental buatan di alam mental ini ditimbulkan. Pun tak perlu lagi ditunjukkan gambaran mengenai variasi, jenis yang tak terhingga dari makhluk sementara yang telah ditimbulkan.

Pun juga perlu diketahui kepentingannya yang sangat besar sekali tentang pekerjaan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan mereka.

Elemental buatan banyak digunakan oleh para Adept dan para siswanya yang telah mendapat diksha, sehingga tidak perlu dikemukakan, bahwa elemental buatan, yang ditimbulkan oleh pikiran-pikiran yang begitu besar kekuasaannya, merupakan makhluk yang hidupnya lebih lama sekali dengan kekuatan besar dari pada apa yang telah digambarkan mengenai hal itu untuk alam astral.

PENUTUP

Dalam melihat sekilas apa yang telah ditulis di atas, yang tampak menonjol dalam tulisan itu perasaan ketidak mampuan dalam percobaan memberikan keterangan di atas, hal yang memang wajar dan membuat rendah diri. Bukan itulah gagasan pokok yang terkandung di dalamnya. Pun tentang kegagalan tiap-tiap usaha untuk memberikan dengan bahasa manusia

keindahan dan kemuliaan alam surga, yang tidak dapat diucapkan.

Namun meskipun sebagai karangan pendek atau essay, rasanya banyak kekurangan yang patut disesalkan, Tetapi semua itu lebih baik dari pada tidak ada. Baik pula kita ingat, bahwa gambaran yang kurang jelas pun akan berguna bagi para pembaca, mengenai apa yang dapat mereka harapkan di dalam alam sesudah mati. Meskipun jika mereka telah memasuki alam surga, tentu akan merasa sangat bahagia , lebih dari apa yang mereka baca mengenai kebahagiaan surga. Mudah-mudahan mereka tidak perlu membuang informasi mana pun, yang mereka telah pelajari dari buku ini.

Manusia seperti terbentuk sekarang ini memiliki dalam dirinya asas-asas, yang berhubungan dengan dua alam lebih tinggi dari alam mental, sebab dasar Buddhinya berhubungan dengan alam Buddhi, sedang dasar Atmanya berhubungan dengan alam Nirwana.

Di dalam diri manusia biasa asas-asas luhur itu hampir-hampir belum berkembang dan dua alam di atas sama sekali berada di luar jangkauan .keterangan mengenai alam mental.

Cukup kiranya, jika dikatakan, bahwa di alam Buddhi semua pembatasan tidak ada, sehingga kesadaran manusia meluas sampai ia mengerti bukan hanya dalam teori saja, akan tetapi dengan mengalami secara mutlak, bahwa kesadaran para teman-temannya tercakup juga di dalam kesadarannya sendiri. Dan ia dapat merasa dan mengetahui serta mengalami simpati segala sesuatu yang ada di dalam diri mereka dengan sempurna dan mutlak. Sebab menurut kenyataannya mereka adalah bagian dari pada dirinya. Jika orang sudah dapat berada di alam Nirwana, ia bergerak lebih maju lagi dan mengetahui, bahwa kesadarannya-adalah satu dengan kesadaran mereka dalam arti lebih tinggi. Sebab semua merupakan suatu segi dari kesadaran

besar tanpa batas dari Sang Logos, di mana mereka itu bergerak, hidup dan berada .

Demikianlah jika jiwa masuk ke dalam alam nirwana, maka keadaannya seperti suatu "tetes embun yang masuk ke dalam samudra bercahaya".

Tetapi efek yang terjadi seperti terbalik, yaitu seperti samudranya, yang masuk ke dalam tetesan embun, sehingga jiwa itu mengerti, ia adalah samudra itu bukan sebagian dari padanya. Ia adalah keseluruhannya. Paradox dan tidak dapat dimengerti, tampaknya tidak mungkin, tetapi benar mutlak.

Akan tetapi setidaknya-tidaknya kita dapat pegang, bahwa keadaan di nirwana, yang sangat bahagia sekali, bukanlah kekosongan tanpa apa-apa, seperti orang yang tidak mengerti menduganya. Bahkan keadaannya sangat aktif, dengan intens dan bermanfaat.

Tiap-tiap kali kita meningkat lebih tinggi lagi di dalam alam, maka kemungkinan kita menjadi lebih besar, pekerjaan kita bagi orang lain lebih luhur, mulia dan lebih luas dan kearifan tanpa batas, kekuasaan tanpa batas hanya berarti kecakapan tanpa batas untuk mengabdikan, sebab semua diarahkan oleh kasih tanpa batas pula.

Semarang, 2 Januari 1980
